

**THE ROLE OF INFORMATION TECHNOLOGY IN THE TIME OF PANDEMIC:  
STORIES FROM ARTISAN ENTREPRENEURS IN YOGYAKARTA, INDONESIA**  
*Rossalina Christanti*

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN  
LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI INDONESIA**  
*Robert Sumanto*

**PENGARUH PENGHINDARAN PAJAK TERHADAP KETEPATAN WAKTU  
PENGUMUMAN LAPORAN KEUANGAN**  
*Septilia Sekar Mudisari*

**PENGARUH ASET TAK BERWUJUD DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP  
NILAI PERUSAHAAN**  
*Cyntia Christyawati*

**LIKUIDITAS SAHAM DAN AKRUAL DALAM KAITANNYA DENGAN  
KEINFORMATIFAN LABA**  
*Titania Sifera Feriani*

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA  
KARYAWAN PT TELKOM AKSES YOGYAKARTA**  
*Sholeh Kurniawan Sidik dan Agustini Dyah Respati*

---

# **JURNAL RISET MANAJEMEN DAN BISNIS**

Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

e-ISSN : 1907-7343

p-ISSN : 2714-7312

---

## **Ketua Penyunting**

Perminas Pangeran

## **Dewan Penyunting**

Ignatius Roni Setyawan (Universitas Tarumanegara)

Mahatma Kufepaksi (Universitas Lampung)

Heru Kurnianto Tjahjono (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Singgih Santoso (Universitas Kristen Duta Wacana)

Sisnuhadi (Universitas Kristen Duta Wacana)

## **Section Editor**

Vincentia Anindha Primacintya

## **Pembantu Pelaksana Tata Usaha**

**(Administrasi, Desain, Distribusi dan Pemasaran)**

Firman Haryo Setyadi

Esther Yovita Prastya

## **Alamat Penyunting dan Tata Usaha**

Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Duta Wacana

Jl. Dr. Wahidin S. No. 5-25, Yogyakarta 55224

Telp: ( 0274 ) 563929, Fax : ( 0274 ) 513235

Website : [e-journalfb.ukdw.ac.id](http://e-journalfb.ukdw.ac.id)

Email : [jrmb@staff.ukdw.ac.id](mailto:jrmb@staff.ukdw.ac.id)

---

Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) terbit sejak tahun 2006. Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian, kajian analitis kritis dan tinjauan buku dalam bidang manajemen dan bisnis. Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik dengan format seperti tercantum pada Pedoman Penulisan Artikel yang terlampir di halaman belakang.

---

# **JURNAL RISET MANAJEMEN DAN BISNIS**

Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

ISSN: 1907-7343

E-ISSN : 2714-7312

---

## **DAFTAR ISI**

**THE ROLE INFORMATION TECHNOLOGY IN THE TIME OF PANDEMIC:  
STORIES FROM ARTISAN ENTREPRENEURS IN YOGYAKARTA,  
INDONESIA**

*Rossalina Chrsitanti* ..... 79-94

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN  
LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI INDONESIA**

*Robert Sumanto* ..... 95-108

**PENGARUH PENGHINDARAN PAJAK TERHADAP KETEPATAN WAKTU  
PENGUMUMAN LAPORAN KEUANGAN**

*Septilia Sekar Mudisari* ..... 109-118

**PENGARUH ASET TAK BERWUJUD DAN KINERJA KEUANGAN  
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

*Cyntia Christyawati* ..... 119-130

**LIKUIDITAS SAHAM DAN AKRUAL DALAM KAITANNYA DENGAN  
KEINFORMATIFAN LABA**

*Titania Sifera Feriani* ..... 131-146

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI TERHADAP  
KINERJA KARYAWAN PT TELKOM AKSES YOGYAKARTA**

*Sholeh Kurniawan Sidik dan Agustini Dyah Respati* ..... 147-159

# THE ROLE OF INFORMATION TECHNOLOGY IN THE TIME OF PANDEMIC: STORIES FROM ARTISAN ENTREPRENEURS IN YOGYAKARTA, INDONESIA

Rossalina Christanti  
Universitas Kristen Duta Wacana  
rchristanti@staff.ukdw.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisa peran adopsi teknologi informasi sebagai salah satu mekanisme coping bisnis artisanal yang mengalami tantangan kemunduran pada masa pandemi. Metode deskriptif dan kualitatif diadopsi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terbangun. Kombinasi data deskriptif yang diperoleh melalui kuesioner penelitian diperkuat dengan wawancara dengan tokoh-tokoh kunci yang menjadi narasumber utama penelitian. Subjek penelitian adalah komunitas wirausaha artisan – juga merupakan pengrajin tradisional – yang tinggal di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kuesioner penelitian diisi oleh 46 wirausaha artisan. Wawancara dilakukan bersama beberapa anggota paguyuban bisnis tradisional di lingkungan ini. Penerapan konsep TAM pada bisnis artisanal bisa menjadi paradox, mengingat segmen industri ini sangat lekat dengan nilai-nilai filosofi budaya. Altering business process with information technology seems to risking its core value. Despite of the challenge, we found that the community member designed a solution untuk bertahan di masa pandemi dengan adopsi teknologi informasi. Implikasi penelitian ini sebagai berikut. Sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dengan komunitas bisnis artisanal lokal perlu diperkuat. Dibandingkan sektor industri komersial, bisnis-bisnis artisanal memiliki market share yang cenderung lebih kecil dan permintaan pada segmen ceruk pasar. Namun demikian, produk-produk industri artisanal yang bersifat tradisional mengandung nilai-nilai kultural cerminan identitas suatu bangsa.

## Keyword:

*Business artisanal, technology adoption in artisan sector, pandemic*

## Introduction

Pandemi COVID-19 masih merebak dan menyebabkan banyak perubahan fundamental dalam cara orang memproduksi, konsumsi, dan bahkan aktivitas sosial budaya. Meskipun secara umum industri skala mikro kecil dan menengah memiliki daya lenting yang lebih fleksibel dibandingkan sektor-sektor formal, kondisi pandemi membuat adanya pergeseran pengeluaran rumah tangga. Bagi industri yang bergerak di sektor kebutuhan primer, dampak pandemi mungkin

tidak terlalu masif mengingat menjaga stabilitas dan ketahanan pangan menjadi prioritas bersama (Workie et al., 2020). Selain itu, terdapat fase-fase reaktif dimana konsumen akan meningkatkan pengeluarannya pada produk produk yang vital seperti alat-alat kesehatan dan bahan pangan (Guthrie et al., 2021) sehingga menjadi pukulan berat bagi para pelaku industri yang bergerak di bidang kesenian dan budaya, termasuk artisanal business, yang

dikategorikan sebagai sektor tersier (Radermecker, 2021).

Lukito-Budi et al. (2022) menawarkan strategi-strategi yang dapat digunakan untuk berurusan dengan krisis ini. Untuk bisnis yang mengalami guncangan radikal akibat bertumpu pada kontak sosial yang tinggi (e.g., perusahaan transportasi, kuliner, etc.) dan orientasi kewirausahaan yang lemah, disarankan untuk menutup bisnisnya sementara jika orientasi kewirausahaannya kuat maka dapat diposisikan sebagai prospector atau inisiasi exploratory innovation. Sebaliknya, jika bisnisnya mengalami guncangan incremental karena beroperasi dengan kontak sosial yang rendah (e.g., perusahaan desain web, creator konten, etc.) dan orientasi kewirausahaan yang lemah, mereka menyarankan untuk melakukan inovasi eksploitatif (*defender*). Namun, jika memiliki orientasi kewirausahaan kuat, maka suatu bisnis dapat menyeimbangkan antara inovasi eksploitasi dan exploratory. Di kajian terpisah, Giones et al. (2020) mengusulkan agar para wirausaha mengadopsi budaya *frugal, resourcefulness*, keterhubungan dengan komunitas, dan pola pikir *bricolage* dalam menghadapi COVID-19. Dengan kata lain, perlu ada perencanaan kontingensi, konservasi sumber daya dengan prioritas jangka pendek, dan proses keterbukaan kultural untuk saling mendukung dalam menghadapi krisis. Secara khusus, berbagai strategi telah dilakukan oleh banyak SMEs dalam industri kreatif termasuk yang artinasal untuk bertahan, baik yang eksploitatif atau exploratory ones, mulai dari efisiensi biaya produksi sampai dengan mengadopsi teknologi digital untuk ekshibisi dan pemasaran (Arévalo et al., 2021; Chai-arayalert et al., 2021; Priambodo et al., 2021; Widiyanto et al., 2021).

Business artisanal adalah sektor bisnis yang diperankan oleh pengrajin dengan memproduksi produk-produk kerajinan (e.g., wayang kulit, kerajinan perak, kerajinan kulit, lukisan, gerabah, etc.) yang menyediakan pengalaman emosional dan simbolik dan biasanya menjadi pengetahuan tradisional yang diwariskan turun-temurun dalam suatu

daerah (Arévalo et al., 2021). Literatur review tentang penelitian industri kreatif, kewirausahaan budaya, dan kewirausahaan artisan pada masa pandemi oleh (Khlystova et al., 2022) menemukan bahwa lokasi penelitian tentang isu ini mayoritas dilakukan di Amerika Utara dan Eropa sehingga konteks lain seperti Asia disarankan untuk dieksplorasi untuk memunculkan sharing pengalaman baru. Secara khusus, berbagai perubahan ekonomi akibat pandemic COVID-19 di Indonesia masih underresearched sehingga perlu penelitian lebih lanjut bagaimana wirausaha kreatif atau artisan bertahan di tengah pandemic dengan mengadopsi teknologi digital (Khlystova et al., 2022), dengan fokus pada wilayah-wilayah yang terkenal luas sebagai rumah industri sektor ini seperti Yogyakarta (Purnomo et al., 2021; Widiyanto et al., 2021). Selain sebagai salah satu kota kreatif yang terkemuka di Indonesia, Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena menurut laporan perekonomian dari Bank Indonesia (2022), sektor kerajinan yang mulai bergeliat kembali di Yogyakarta memiliki sumbangsih signifikan dalam proses pemulihan ekonomi pada tahun 2022. Dengan mempertimbangkan ketersediaan dan akses data, peneliti mengeksplorasi para wirausaha artisan yang memproduksi shadow puppets dan leathersgoods. In sum, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah bagaimana wirausaha pengrajin shadow puppets dan leathers beradaptasi menghadapi pandemic COVID-19 serta apa peranan teknologi digital dalam coping mechanism komunitas wirausaha artisan ini?

## Literature Review

### ***Technology Acceptance Model (TAM)***

Konsep Technology Acceptance Model (TAM) mengidentifikasi stimulus-stimulus yang akan mempengaruhi motivasi calon *end-user* untuk merespon penggunaan sistem teknologi informasi (Davis, 1986). Stimulus dalam kerangka konseptual awal ini adalah system features and capability, yang akan mempengaruhi penggunaan aktual sistem dengan dimediasi oleh motivasi pengguna dalam mengadopsi sistem. Later on, beberapa

konstruk penting seperti *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* dikembangkan untuk mempertajam kerangka konseptual (Davis, 1989). Lebih lanjut, *social* dan *cognitive influence* proses ditambahkan untuk memperdalam pondasi teori TAM (Venkatesh & Davis, 2000). Penelitian-penelitian yang menggunakan landasan TAM sangat bervariasi dan banyak diimplementasikan dalam memprediksi berbagai faktor serta motivasi calon pengguna teknologi informasi baru (Marangunić & Granić, 2015). Penerapan yang sudah *widely respectable* ini juga didukung dengan hasil meta analisis yang membuktikan bahwa konstruk TAM dinilai *robust* dalam memprediksi perilaku adopsi teknologi informasi (King & He, 2006).

Intersection penelitian *technology adoption* dengan *sosiokultural* banyak dilakukan pada topik-topik *digital storytelling* (Kim & Hall, 2020; Schmoelz, 2018; Vu et al., 2019). Namun demikian, mayoritas *payung* besar penelitian *digital storytelling* adalah *edukasi* dan *literasi*. Lebih lanjut, penelitian-penelitian terkait adopsi teknologi informasi juga banyak diterapkan pada *bisnis-bisnis lokal* di negara-negara berkembang (Dagunga et al., 2020; Wamuyu, 2015). Penerapan konsep TAM lain yang menarik adalah pada konteks *wirausaha wanita*, *aiming to contribute within the socio-economic perspective* (Orser et al., 2019). Adopsi teknologi yang *inklusif* pada kelompok-kelompok *marginal* (Neumeyer et al., 2021) juga menjadi inspirasi bagi penelitian ini. Secara filosofis dan logis, teknologi informasi seharusnya dapat memainkan peran vital dalam meningkatkan produktivitas berbagai elemen masyarakat dan bukan memperlebar kesenjangan.

Penelitian ini dibangun dari *lensa* *sosio-ekonomi* dan *kultural*, yaitu pada *komunitas wirausaha* sangat lekat dengan *elemen-elemen budaya*. Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan pondasi teori TAM dalam mengeksplorasi adopsi teknologi informasi pada konteks *komunitas wirausaha artisan*. Keunikan proses *bisnis para wirausaha artisanal* mendasari *skepticism* penulis on whether the technology

*adoption* dapat membantu redefinisi strategi *bisnis* pada masa *pandemi*. Lebih lanjut, rekomendasi penelitian Marangunić & Granić (2015) memotivasi penelitian-penelitian konstruk TAM selanjutnya perlu diteliti pada kategori *usia older adults*. Mayoritas anggota kelompok *komunitas wirausaha artisan* dapat dikategorikan sebagai *older adults*, mengingat *bisnis ini* merupakan *bisnis turun-temurun lintas generasi*. Peranan teknologi dalam konteks penelitian yang unik seperti ini diharapkan dapat mempertajam sintesis konsep TAM secara umum.

### ***Artisan Entrepreneurship and Digital Technology Adoption***

*Kewirausahaan artisan* sangat dekat kaitannya dengan *pengetahuan* dan *keterampilan lokal* diwariskan turun temurun (Arias & Cruz, 2019). Hal ini didasari dari *natur seni dan budaya* yang lahir dari *peradaban lokal*. Gervais (2003) mendefinisikan tiga elemen yang terkandung dalam *kerajinan tradisional*, yaitu *sacred*, *intangible*, dan *pengetahuan tradisional*. Elemen yang paling menonjol adalah *sacredness* sebagai antonim dari *sekulerisme*. Ketika ‘kesakralan’ tersebut terasimilasi dan terwujud dalam bentuk *karya fisik*, maka *ide dan proses pembuatannya* pun unik.

Selain tentang *kesakralan*, para *wirausaha artisan* juga memiliki *artistic orientation* (Purnomo, 2020). According to Purnomo (2020), *orientasi artistic* adalah *konstruksi multidimensional* yang terdiri dari lima dimensi, yaitu *dorongan intrinsic*, *kebutuhan akan estetika*, *simbolisasi*, *keaslian*, dan *sumber daya yang terkoordinasi*. Individu yang memiliki *orientasi artistic* yang kuat fokus pada *seni dan estetika* alih alih memikirkan *keuntungan materi* dari produk yang dibuatnya (Purnomo, 2019) karena tujuan utamanya adalah *aktualisasi diri* dan *gaya hidup kreatif*. Namun, kemunculan istilah “*ekonomi kreatif*” dan “*creative tourism*” telah berusaha mendamaikan ketegangan dua logika yang berbeda ini (Bakas et al., 2019).

Lebih lanjut, terkait dengan adaptasi penggunaan teknologi digital dalam industri kreatif selama *pandemic*, Khlystova et al.

(2022) memetakan bahwa setidaknya ada empat respon strategi suatu usaha, yaitu constancy, adaptation to survive, strategic stability, dan adaptation to growth. Constancy dijalankan jika usaha memiliki kapabilitas digital dan kemampuan adaptasi yang rendah dan banyak terjadi di industri music, teater, kerajinan fisik, dan event-event kultural. Adaptation to survive dipilih jika memiliki kapabilitas digital yang kuat tetapi dengan kemampuan adaptasi yang rendah dan umumnya dialami di industri penerbitan dan jurnalisme. Eksibisi dan museum dikategorikan pada matriks strategic stability dengan kemampuan digital yang rendah dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Terakhir, industri perangkat lunak dianggap memiliki strategi adaptation to growth dengan kapabilitas digital dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Dengan fokus pada usaha yang padat pengetahuan tradisional seperti para wirausaha pengrajin wayang dan kulit,

penelitian ini hendak memetakan pola respon digital mereka.

### **Metodologi Penelitian Desain Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan filosofi interpretivisme dan metode simple mixed method. Data penelitian dikumpulkan dengan *simple mixed-method*. Kami melakukan survei dengan menyebarkan *open-ended questionnaire* pada 46 wirausaha pengrajin di 2 desa wisata di Yogyakarta, Desa Wisata Manding dan Desa Wisata Pucung. Proses pengisian *open-ended questionnaire* dilanjutkan dengan wawancara dengan ke 46 responden. Hasil survei diolah untuk mendapatkan deskripsi data demografi responden, selanjutnya, hasil statistik deskriptif diperdalam dengan menggunakan transkrip wawancara

## Results

### Data Demografi

**Tabel 1**  
**Demografi Responden & Kuesioner Penelitian**

Characteristic	n	%	Characteristic	n	%
<i>Education Background</i>			<i>Memiliki jabatan di pemerintahan</i>		
SD	18	39	Ya (ketua RT, dukuh, lurah)	10	22
SMP	18	39	Tidak	36	78
SMA	7	15	<i>Pernah diliput media</i>		
D3	1	2	Ya (televisi, media cetak, radio)	26	57
S1	2	4	Tidak	20	43
<i>Penghasilan</i>			<i>Memiliki arsip terkait sejarah produk &amp; usaha</i>		
< 5 juta	34	74	Ya	14	30
5 – 10 juta	5	11	Tidak	32	70
10 – 20 juta	1	2	<i>Menuliskan pengetahuan tradisional dalam tulisan</i>		
n/a	6	13	Ya	19	41
<i>Memiliki keanggotaan di paguyuban</i>			Tidak	27	59
Ya	Tidak	32	<i>Merekam pengetahuan tradisional dalam media digital</i>		
Tidak	17	37	Ya	2	4
<i>Memiliki jabatan di paguyuban</i>			Tidak	44	96
Ya	13	28	<i>Memiliki website usaha</i>		
Tidak	33	72	Ya	12	26
<i>Rutin hadir dalam pertemuan komunitas</i>			Tidak	34	74
Ya	14	30	<i>Mengenal paten/hak cipta</i>		
Tidak	32	70	Ya	21	46
<i>Rutin mengikuti pelatihan dari institusi pemerintah/organisasi lain</i>			Tidak	25	54
Ya	32	70	<i>Pernah mengurus paten/hak cipta</i>		
Tidak	14	30	Ya	6	13
<i>Institusi pemberi pelatihan:</i>			Tidak	40	87
Bank swasta, Dinas Perindustrian & Perdagangan, Dinas Pariwisata, Pemerintah Daerah, Yayasan Sosial			Produk yang dihasilkan: Wayang kulit, <i>small leather goods</i> (dompet, gantungan kunci, sabuk, pouch), tas Permasalahan terkait inovasi & keberlanjutan produk: - Business legacy - Technology efficacy - Poor marketing and pricing decision strategy		

Sumber: olah data penulis



**Discussion**

***Yogyakarta: Home of Artisanal Businesses and Creative Tourism in Indonesia***

Subjek penelitian ini adalah wirausaha seni yang berlokasi di Bantul, Yogyakarta. Terdapat dua desa/dua komunitas yang menjadi objek penelitian. Kedua desa tersebut adalah komunitas pengrajin kulit dan wayang kulit. Proses pembuatan produk kulit dilakukan dengan *handcraft* dengan bantuan mesin sederhana. Para pengrajin memasarkan barang produksi mereka baik secara individu maupun komunal. Belum ada paten/hak kekayaan intelektual yang didaftarkan untuk kedua komunitas ini.

Dalam tradisi suku Jawa, pertunjukan wayang kulit merupakan sebuah kesenian tradisional yang sudah mengakar bahkan sebelum negara Indonesia merdeka (Manik et al., 2022). Pertunjukan wayang kulit dianggap sebagai salah satu theatrical heritage tertinggi di negara Indonesia, walaupun pada perkembangannya generasi muda saat ini cenderung kesulitan untuk menangkap esensi dan seni pertunjukan wayang kulit (Cohen, 2019). Bagi sebagian kecil kelompok pengrajin wayang, bakat artisan mereka sekaligus dikelola sebagai mata pencaharian. Dalam suatu daerah bernama Desa Wukirsari, Bantul Regency, Yogyakarta Province, terdapat satu komunitas bisnis artisan yang membuat wayang kulit yang dijual kepada dhalang dan kolektor-kolektor wayang.

Desa Manding, Bantul Regency, Yogyakarta Province juga merupakan rumah bagi para pengrajin kulit. Mayoritas penduduk dalam satu desa ini memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin kulit yang memproduksi small leather goods, bag, purse, shoes, and other accessories. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua

paguyuban, praktik artisan entrepreneurship di daerah ini juga turun temurun dari orang tua, keluarga besar, dan tokoh masyarakat yang memiliki keahlian yang dibagikan kepada komunitas.

Selain membuat produk yang berbahan dasar calf leather, para wirausaha artisan juga menyediakan jasa workshop bagi wisatawan atau konsumen yang ingin mempelajari cara membuat produk-produk artisan. Workshop pembuatan wayang kulit merupakan salah satu jasa unggulan dari komunitas artisan entrepreneur dari desa Wukirsari. Workshop ini menarik minat berbagai macam kalangan domestik maupun internasional, dari anak-anak hingga orang dewasa. Sedangkan workshop pembuatan leather goods pada desa Manding juga ditujukan pada pengunjung-pengunjung domestik dan individu-individu yang ingin membuka usaha di bidang ini.

Persamaan dua komunitas ini adalah bisnis dan skill yang diturunkan secara turun-temurun atau apprenticeship. Keterlibatan teknologi tinggi dalam bisnis ini hampir tidak ada, kecuali sebagai media komunikasi dengan calon pembeli atau calon pengepul. Hal ini disebabkan teknik produksi mereka yang 100% handmade. Dilihat dari deskripsi profil responden, mayoritas memiliki latar belakang pendidikan dasar. Hampir 100% responden memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah. Hal ini masuk akal mengingat apprenticeship dilakukan sejak muda. Mayoritas penghasilan berada di kisaran 5 million rupiahs and under atau sedikit diatas kisaran upah minimum provinsi.

**Tabel 2**

**Model of Data Structure**

	<b>First order concept</b>	<b>Second order concept</b>	<b>Third order concept</b>
1.	Adopsi teknologi informasi memfasilitasi artisan entrepreneur melakukan pertemuan rutin pada masa pandemi untuk mendiskusikan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Goal komunitas</li> <li>- Permasalahan-permasalahan yang dihadapi secara komunal</li> <li>- Re-internalisasi nilai-nilai utama komunitas.</li> </ul>	Information technology adoption to facilitate internalization process	Redefinisi strategi bisnis pada masa pandemic dengan adopsi digital

<p>2. Adopsi teknologi informasi memfasilitasi artisan entrepreneur untuk mendaraskan story telling mengenai sejarah-sejarah yang menjadi akar budaya komunitas.</p>	<p>technology sebagai enabler</p>
<p>1. Artisan entrepreneur mengidentifikasi perkembangan-perkembangan teknologi yang dapat diasimilasikan dalam proses bisnis komunitas pada masa pandemi.                  2. Artisan entrepreneur mengidentifikasi peluang-peluang inovasi produk yang mungkin ditawarkan pada masa pandemi.                  3. Artisan entrepreneur mengidentifikasi arus informasi baru</p>	<p>Information technology adoption to facilitate the adaptation process in the midst of uncertainty.</p>
<p>1. Artisan entrepreneurship melakukan transformasi proses bisnis dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.                  2. Artisan entrepreneurship memberdayakan anggota komunitas mereka yang lebih muda untuk mengimplementasikan inovasi-inovasi baru yang terbentuk.                  3. Anggota-anggota muda dan senior bersinergi untuk melakukan transformasi proses bisnis dengan enabler teknologi informasi dan komunikasi tanpa menipiskan filosofi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam produk.</p>	<p>The role of information technology to transform business process</p>
<p>1. Komunitas melakukan kerja sama dengan institusi pendidikan formal di daerah setempat untuk melestarikan industri artisan di wilayah mereka.                  2. Komunitas melakukan kerja sama dengan pemerintah untuk memberikan perhatian-perhatian khusus pada rantai pasok produk-produk artisan.</p>	<p>The role of information technology to support sustainable value creation</p>

**Tabel 3**  
**Profil Responden**

Respondent	Gender	Age	Role in Communities
1	Male	25 – 35	Koordinator komunitas young artisan entrepreneur
2	Male	25 – 35	Anggota komunitas young artisan entrepreneur
3	Female	Late 40s	Headmistress of local elementary school
4	Male	Late 70s	Senior artisan

*Information technology adoption to facilitate the internalization process*

Budaya memegang peranan penting dalam melatarbelakangi perilaku-perilaku para artisan entrepreneurship. Beberapa pandangan menjelaskan bahwa strategi-strategi serta inovasi-inovasi yang diciptakan oleh para pelaku usaha tradisional didasari dari dimensi-dimensi kecerdasan berbudaya (Bacco & Dalpiaz, 2022; Ferreira et al., 2019; Hoyte, 2019; Marques et al., 2019). Dari sisi filosofi ilmu budaya, mayoritas peneliti bersepakat dalam pemahaman bahwa budaya terrefleksi dalam bentuk shared cognitions and assumptions (Hoyte, 2019; Triandis, 1996). Secara pragmatis, perilaku berbudaya tercermin dalam shared understanding

dan shared experience oleh sekelompok orang yang hidup dalam suatu lingkungan.

Proses internalisasi, menurut Nonaka & Takeuchi, merupakan proses embodying knowledge, experience, technical know-how kepada masing-masing anggota organisasi (Nonaka & Takeuchi, 1995). Proses pembelajaran mengenai strategi dan nilai-nilai didapatkan dari berbagai sumber. Selain itu, proses internalisasi baiknya dilakukan secara terus-menerus dalam sebuah organisasi yang berkembang secara dinamis (Bennet & Bennet, 2008; Demarest, 1997; Nonaka, 1994). Dalam situasi pandemi, proses embodiment pemahaman dan pengalaman merupakan hal yang sangat krusial dilakukan. Setiap anggota organisasi atau komunitas harus kembali belajar untuk me-redefinisi strategi bisnis, mengendapkan ulang tujuan individu dan tujuan komunitas, mencari technical know-how baru untuk merancang manuver sebagai coping mechanism situasi yang tak menentu.

Berdasarkan kutipan wawancara yang dilakukan pada koordinator paguyuban wirausaha penatah wayang di Yogyakarta, secara rutin mereka bertemu dan melakukan diskusi mengenai tujuan komunitas yang harus dipertahankan bersama. Mereka berproses untuk terus-menerus untuk menyamakan tujuan. Mereka berproses untuk bersama-sama mendaratkan technical know-how yang digunakan pada saat pandemi. Secara unik, shared understanding dan shared experience pada komunitas wirausaha artisan juga terwujud dalam bentuk sejarah yang diceritakan, tak jarang berevolusi menjadi kekhasan produk-produk yang diciptakan dan memperkuat keunggulan kompetitif.

Lebih lanjut, salah satu respon yang mungkin muncul dari kondisi pandemi adalah prosocial expert behavior, yaitu inisiatif spontan untuk memberikan manfaat bagi komunitas berdasarkan masing-masing keahlian yang dimiliki (Mariano, 2021). Teknologi informasi dan komunikasi berperan penting dalam kondisi pandemi untuk dapat mengkolaborasikan inisiatif-inisiatif yang dimiliki oleh para ahli untuk merancang coping strategy dan memfasilitasi komunitas untuk menemukan alternatif-alternatif inovasi baru (He et al., 2021; Shaw et al., 2020). Shaw (2020) juga

menekankan bahwa meskipun pandemi bersifat global, tetapi koordinasi respon akan lebih efektif didiskusikan dalam skala lokal. Strategi besar ini implementatif dan relevan bagi wirausaha seni dan budaya.

*...seperti kondisi pandemi sekarangpun tidak ada pendapatan kami tetap masih sering kumpul, diskusi terkait dengan "mau dibawa kemana" desa wisata wayang tersebut. Terkait dengan melestarikan wayang sebenarnya misi kami salah satunya memperkenalkan wayang ini ke generasi muda dengan membuat produk-produk yang berbau wayang tetapi dekat dengan anak muda, contohnya kami bikin casing wayang, terus kemudian kami bikin pertunjukkan wayang dengan cerita yang kisah romantic kemudian kami kemas tidak dalam durasi yang lama tetapi kita buat durasi singkat 2 jam misalnya ataupun 1 jam."*

Nonaka & Takeuchi (1995) menekankan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka internalisasi pemahaman pada satu organisasi adalah menuliskan pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman-pengalaman berharga pada arsip atau dokumen penting. Berdasarkan hasil survei, animo para wirausaha untuk menuliskan pengetahuan dan pengalaman mereka tergolong baik dan dapat diapresiasi. Sebanyak 30% wirausaha sudah mendokumentasikan sejarah usaha mereka, dan 49% sudah menuliskan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam arsip-arsip tertulis. Hal ini sejalan juga dengan upaya mereka untuk terus menerus melakukan pertemuan-pertemuan sebagai perwujudan proses internalisasi. Hanya saja, dokumentasi pengetahuan dan pengalaman dalam media digital masih sangat rendah (4%). Harapannya ke depan, pemutakhiran data digital dapat terus digalakkan.

### ***Information technology adoption to facilitate the adaptation process in the midst of uncertainty.***

Pandemi menimbulkan situasi yang menyulitkan bagi para pelaku bisnis. Penurunan daya beli dan daya jual, kemampuan keuangan yang menjadi tidak aman secara mendadak, keengganan penanaman modal, disrupsi rantai pasok, merupakan serangkaian realitas yang

dihadapi oleh para wirausaha (Nasar et al., 2021). Menanggapi hal ini, beberapa peneliti membangun kerangka-kerangka yang dapat dijadikan pijakan formulasi respon-respon baru organisasi bisnis dalam situasi yang baru (Giones et al., 2020; Kuckertz et al., 2020). Another scholar meneliti strategi bertahan dari wirausaha di bidang tourism dan menemukan bahwa kreativitas, inovasi dan kualifikasi wirausaha merupakan indikator penting untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata (Dias et al., 2022).

Kreativitas untuk memunculkan inovasi-inovasi model bisnis yang baru, perilaku yang tanggap dan responsif, merupakan kunci yang juga ditemukan pada para wirausaha artisan. Testimoni dari responden terekam sebagai berikut:

*“terakhir kemarin karena pandemi, kita ubah konsepnya jadi online workshop ...nah kami akan pandu (customer) bisa melalui zoom. Karena kemarin salah satu cara kami untuk bisa survive di masa pandemi, karena selama pandemi itu tamu sudah booking jauh-jauh hari mereka membatalkan...”*

*“...itu juga pengalaman baru bagi kami ...tantangannya-kan disini internetnya. Kita disini ada internet service provider, cuman pas waktu itu Indihome pas kita andalkan keok indihomenya. ... Lima menit menjelang acara itu kacau semua berantakan. Terus akhirnya pakai Tethering handphone eh malah berhasil...”*

Berdasarkan testimoni tersebut, pemecahan masalah-masalah baru yang timbul merupakan salah satu bentuk kreatifitas dan perwujudan dari budaya bricolage yang diutarakan Kuckertz et al. (2020) dan Schroeder (2022). Walaupun para pelaku bisnis sudah menghadapi ancaman penurunan jumlah pelanggan, mereka dapat menemukan inovasi-inovasi baru dan adjusting their business model. Beberapa strategi pada struggle yang sama juga diutarakan oleh beberapa peneliti sebelumnya (Chanyasak et al., 2021; Gavrilava Gavrilava & De Lucas Ancillo, 2022).

Lebih lanjut, adaptasi terkait utilisasi teknologi informasi juga dinilai menjadi poin penting dalam mekanisme mitigasi risiko yang sangat tinggi. Beberapa penelitian sebelumnya

menyimpulkan peran penting penggunaan media sosial sebagai strategi bertahan usaha skala mikro, kecil, dan menengah (Burhan et al., 2021; Konstantopoulou et al., 2019). Paper lain mengungkapkan temuan inspiratif mengenai manfaat media sosial dalam membangun ekosistem pengetahuan daring (Yu et al., 2021). Penulis sependapat bahwa dalam masa-masa krisis, memiliki ekosistem yang suportif sangat penting bagi pelaku usaha yang terdampak.

*“Untuk promosi mendatangkan wisatawan luar negeri kami justru tidak menjurus ke segmen luar, promosi kami sebenarnya untuk umum.kami menggunakan iklan di Instagram dan google. Lalu yang datang ditempat kami 80-90% mereka mengetahuinya dari internet, dari website dan Instagram.”*

Merefleksikan transkrip wawancara, kami menangkap daya lenting yang baik dari komunitas wirausaha artisan. Memanfaatkan pemasaran digital dan electronic word-of-mouth, para entrepreneurs dapat tetap menjagkau konsumen dan calon konsumen di berbagai tempat.

### ***The role of information technology to transform business process***

Transformasi digital menysasar semua sektor dan lini, tak terkecuali sektor budaya dan industri kreatif. Bahkan tanpa adanya pandemic, tuntutan digitalisasi juga mendorong para pelaku bisnis di bidang kesenian dan budaya untuk meredefinisikan strateginya (Li, 2015; Massi et al., 2021). Massi et al. (2021) juga menekankan bahwa keterlibatan teknologi dalam hal ini juga berpengaruh terhadap bagaimana produk-produk seni dinikmati. Lebih detail, Li (2020) melakukan penelitian multiple case study untuk mengidentifikasi motivasi digitalisasi yang dilakukan pada beberapa perusahaan di bidang kesenian dan budaya. Dapat disimpulkan bahwa upaya transformasi digital ditanggapi dengan pace yang berbeda-beda di masing-masing negara. Namun di sisi lain, pandemi memaksa perubahan ini untuk dilakukan dengan lebih cepat dan mungkin terkesan sporadis.

Berpindah pada perspektif yang lebih luas, upaya transformasi digital yang dilakukan oleh para pelaku bisnis merupakan bagian dari

kapabilitas inovasi – suatu kompetensi krusial yang idealnya dimiliki oleh entrepreneur yang berada di tengah industri yang volatile (Lawson & Samson, 2001). Lawson & Samson (2001) menggambarkan kapabilitas inovasi yang dapat memunculkan newstream innovation yang terwujud dalam new business stream sebagai strategi organisasi bisnis yang tangguh. Konsep ini umum digunakan pada organisasi bisnis kontemporer, tetapi juga dirasa baik menurut penulis untuk diaplikasikan pada konteks bisnis artisan atau cultural and creative industries. Hal ini juga mengkonfirmasi penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya daya inovasi (Burhan et al., 2021; Giones et al., 2020; Hoyte, 2019).

Mengerucut pada konteks bisnis artisan, elaborasi pengetahuan-pengetahuan tradisional dan norma-norma sosial yang berlaku dalam setiap konteks daerah juga dipandang dapat mempertajam keunikan bisnis (Bode, 2006). Keunggulan kompetitif dapat terus dipertajam seiring dengan manuver bisnis yang juga harus tajam dalam menghadapi krisis. Proses sintesis pengetahuan tradisional dalam proses bisnis artisan ini dimungkinkan altered by modern digitalization (Flores Torres et al., 2021). Inisiatif untuk mengelaborasi teknologi informasi dalam proses transformasi bisnis ditemukan oleh generasi muda dalam komunitas ini.

*“Kemudian inovasi selanjutnya yang dilakukan oleh teman-teman pada masa pandemi ini adalah membuat wayang painting kit yaitu perangkat alat mewarnai yang kita kemas sedemikian rupa sehingga tamu yang di luar daerah pun bisa belajar mewarnai dengan alat-alat yang sudah kita siapkan yang terdiri dari wayang kulit yang belum diwarnai, kemudian ada cat, ada pallate, kuas, dan berbagai peralatan lainnya. sama acara (pertunjukan) virtual dari IPK Jakarta”*

Bagi masyarakat Jawa, menatah wayang merupakan salah satu warisan leluhur yang sakral. Tidak terbayangkan bahwa transformasi aktivitas ini dapat difasilitasi dengan teknologi informasi. Sisi positif dari transformasi ini adalah information sharing mengenai budaya ini semakin mudah dan bisa mencakup skala yang lebih luas dalam waktu yang lebih cepat. Pemasaran digital juga menguntungkan artisan

entrepreneur untuk reach out potential customer, dan bisa menjadi bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh rentang usia yang lebih luas. Namun demikian, harus diakui bahwa tetap ada sisi negatif dari new stream bisnis ini. Emosi yang dituangkan para artisan tidak akan bisa tersampaikan melalui media digital.

*“Dadi dulu aku gawe Werkudara, niku piyayine niku sing dienggo wong sing lakune jujur, kendel, mantep wonge gagah. Atine sing gagah, digambar Werkudara.”*

Berdasarkan wawancara dengan artisan senior, diceritakan bahwa ada karakter yang sudah melekat untuk setiap tokoh-tokoh wayang. Werkudara, misalnya, digambarkan dengan perawakan yang gagah dan memiliki ekspresi yang bijaksana dan pemberani. Pemahaman karakteristik tokoh yang tergambar di setiap produk seni tidak dengan mudah dapat ditransfer melalui media digital. Pengalaman melihat proses secara langsung dan melihat produk secara langsung akan bisa menggambarkan kualitas produk yang sesungguhnya.

### ***The role of information technology to support sustainable value creation***

Salah satu hal yang menjadi tantangan utama untuk melestarikan kewirausahaan di bidang seni dan budaya adalah regulasi yang memberikan fasilitas bagi para pelaku usaha seni dan budaya (Connor & Banks, 2021; Cunningham et al., 2021). Merujuk dari tabel 2, ekspos media terhadap sektor industri seni dan budaya masih sangat rendah, demikian pula dengan kesadaran para pengusaha untuk menjadikan pengetahuan dan potensi mereka eksplisit. 86% pengusaha belum pernah mengarsipkan pengetahuan mereka dalam arsip digital. Padahal manajemen pengetahuan dapat menjadi kunci keunggulan kompetitif bidang ini. Selain itu, amempertahankan warisan sejarah yang terkandung dalam produk artisan akan memberikan support storytelling yang baik. Dilihat dari persentase liputan komunitas artisan ini, publikasi media juga masih sangat amat minim. Hanya 4% pengusaha yang pernah mendapatkan liputan dari media.

Nilai-nilai organisasi yang tidak dapat diinterpretasikan dan disosialisasikan dengan

baik tidak akan menghasilkan *return* yang maksimal (Nonaka & Takeuchi, 1995). Poin penting yang ditemukan pada penelitian Pagano et al. (2018) adalah kemungkinan adanya *cognitive gap* pada komunitas pengusaha-pengusaha non-konvensional terkait dengan orientasi dimensi-dimensi organisasi yang tidak sering ditekankan secara formal dan holistik. Salah satu strategi non-konvensional yang ditemukan oleh komunitas ini terekam dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

*“Tetapi kami ingin membuat terobosan dan juga kami tidak akan pantang menyerah khususnya kami melihat jika kepemimpinan itu salah satu sektor kunci dalam membangun paguyuban ini. ... Kami berusaha menerapkan kepemimpinan transformasional yang lebih mengedepankan hubungan tetap simpati empati sama apa yang dialami oleh rekan-rekan yang ada di dalam tim, kami ingin membangun rasa kekeluargaan. Bagi kami rasa kekeluargaan adalah kunci untuk membentuk kerja sama yang solid dan untuk membuat tim yang solid.”*

Para anggota komunitas bersepakat bahwa penguatan nilai-nilai internal menjadi salah satu kunci keberlangsungan *community based enterprise*. Nilai-nilai empati dan sinergi dikolaborasikan dengan kepemimpinan yang transformatif. Konsep kepemimpinan transformasi ini sudah grounded (Caldwell et al., 2012; Caldwell & Karri, 2005). Moreover, penekanan mengenai konsep kepemimpinan ini juga memperkuat bukti bahwa tipe pemimpin yang transformatif dapat diaplikasikan pada konteks sosial yang bervariasi (Shields, 2010).

Kolaborasi dengan pemerintah sebagai pemegang regulasi nasional hendaknya juga diperkuat. Pemerintah didorong menaruh perhatian khusus pada potensi-potensi kekayaan pengetahuan tradisional yang menjadi *primary resources* bisnis artisanal (Colapinto & Porlezza, 2012; Ratten et al., 2019). Apabila para artisan entrepreneur tidak didukung dengan kebijakan yang kuat, potensi-potensi yang belum tergali pada kelompok wirausaha seni akan hilang dan terdisorientasi. Asimilasi filosofi-filosofi yang terkandung dalam pengetahuan tradisional dengan *branding* pemerintah setempat dapat menjadi kolaborasi yang baik untuk menajamkan

keunikan daerah sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi sektor seni dan budaya. Lebih lanjut, peran pemerintah secara praktis dapat diwujudkan dalam keterlibatan dalam pembuatan paten pada produk-produk artisan. Berdasarkan statistik data survey, 87% anggota komunitas belum pernah mengurus paten atas produk yang diciptakannya. Pengurusan paten komunitas dapat menjadi salah satu langkah dalam memperkuat jati diri komoditas lokal. Selain itu, paten juga dapat menambah nilai intrinsik produk.

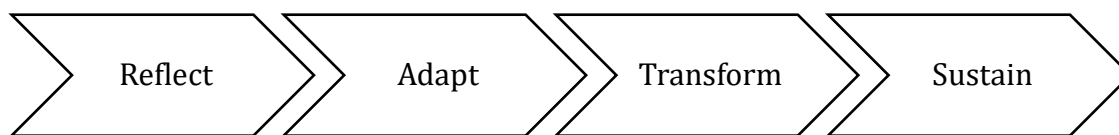
Selain integrasi kebijakan publik, kendala lain yang mengancam keberlanjutan komunitas ini adalah mengenai generasi penerus. Harus diakui bahwa tidak banyak anak muda yang tertarik meneruskan usaha ini. Dalam wawancara singkat yang dilakukan pada setiap wirausaha, mayoritas mengungkapkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan dan kelestarian bisnis artisan ini. Menanggapi hal tersebut, peneliti menggali lebih dalam pada beberapa tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh di komunitas.

*“Tapi ada juga kemarin itu sempat anu dari wartawan Antara ya mas ya. Dari wartawan Antara itu kok ntah mendengar ntah membaca gitu lo dari itu kok kemudian juga datang ke sekolah kemudian disyuting anak-anak itu. Ho o disyuting, supaya nanti bisa istilahnya anu ee... bisa sampe kemana-mana atau gimana itu tujuannya juga untuk memperkenalkan lho anak SD sudah mulai, lingkungannya ini pengrajin wayang tapi SD juga ada ekstra tata sungging wayang sehingga ee.. dari awal dari sedini mungkin anak-anak sudah bisa ikut. Dan harapan dari sekolah memang eee... nantinya jika anak itu ee.. sudah dewasa itu bisa bisa berkarya gitu lo mas. (Headmistress)”*

Berdasarkan kutipan wawancara dengan kepala sekolah elementary school lokal, peran media dan transformasi digital dipandang sebagai sebuah langkah untuk menginisiasi keberlanjutan komunitas. Menceritakan keberadaan komunitas wirausaha artisan dan memasarkan produk melalui media media digital dapat memperbesar lingkup pemasaran dengan lebih efektif dan efisien.

Merangkum poin-poin sintesis tema yang didapatkan dari analisa kualitatif, berikut ilustrasi peran teknologi informasi sebagai strategi

bertahan menghadapi pandemi yang didapatkan dari komunitas artisan entrepreneur di Yogyakarta:



Gambar 1

Result Framework

### Kesimpulan

Keunikan bisnis artisan yang sarat dengan nilai-nilai budaya yang sakral menjadi keunikan sekaligus tantangan bagi para pelaku wirausaha di bidang itu. Pandemi sudah jelas menimbulkan dampak cukup masif terhadap menurunnya permintaan-permintaan barang dan jasa pada sektor ini. Solusi adopsi teknologi informasi sebagai strategi bertahan harus ditelaah dengan kehati-hatian. Namun demikian, skepticism terkait peranan teknologi informasi pada lingkungan wirausaha kreatif atau wirausaha artisan terkonfirmasi dengan positif oleh para anggota komunitas wirausaha ini. Generasi muda dalam komunitas wirausaha artisan dapat menjadi inisiator dan fasilitator yang baik dalam coping mechanism saat pandemi. Mereka menjadi pemandu bagi anggota-anggota senior dalam komunitas untuk memaksimalkan peran teknologi informasi yang dapat diandalkan pada masa pembatasan sosial besar-besaran. Dengan demikian, komunitas wirausaha artisan dapat mengakses pemahaman-pemahaman baru dan memiliki media untuk membagikan ide-ide mengenai inovasi baru yang dapat diinternalisasi oleh para anggota.

Teknologi informasi memegang peranan penting dalam penyesuaian proses bisnis di komunitas ini. Furthermore, sinergi antar anggota komunitas, pemerintah sebagai pembuat kebijakan, serta institusi pendidikan dapat membantu adaptasi dan transformasi proses bisnis yang harus dilakukan oleh para wirausaha pada situasi yang tak menentu. Hal ini menjawab pertanyaan penelitian yang diutarakan di awal, mengenai bagaimana para wirausaha artisan

harus bertahan serta apa peranan teknologi informasi dalam menghadapi pandemi. Beberapa penelitian lain juga sudah menuliskan mengenai manfaat krusial dari pemanfaatan teknologi informasi pada produk-produk artisan (Flores Torres et al., 2021; Marques et al., 2019).

Terkait dengan isu keberlanjutan, kemajuan industri ini menjadi tugas banyak pihak. Setiap individu dalam komunitas wirausaha artisan harus memiliki kemauan untuk melestarikan usaha ini. Terbukti dengan kemauan yang kuat, inovasi-inovasi baru bisa muncul dan terus berkembang. Kemauan ini juga menentukan daya belajar dari para wirausaha artisan. Kerja sama dengan perusahaan-perusahaan besar, insititusi pendidikan pada berbagai tingkatan, juga dengan pemerintah merupakan langkah-langkah yang harus disinergikan. Teknologi informasi berperan sebagai katalis pada fase ini. Memantik konsumen untuk datang, memantik insititusi untuk memasukkan produk-produk artisan dalam kurikulum pembelajaran, memantik investors and grants, dengan menyebarluaskan informasi tentang keberadaan komunitas wirausaha artisan serta proses bisnisnya yang inovatif.

Penelitian ini mengisi gap penelitian yang dicetuskan oleh Khlystova et al. (2022). Ke depannya, penelitian-penelitian di konteks wirausaha artisan masih terbuka lebar. Peran pemerintah dan peran lembaga-lembaga nonprofit dapat menjadi poin penting yang diteliti pada komunitas wirausaha artisan. Lebih lanjut, penulis sepakat dengan Crowley (2019) bahwa diperlukan grounded theory yang mendasari artisan entrepreneurs behavior.

**Daftar Pustaka**

- Arévalo, J. E. S.-C., Moreno-Quispe, L. A., Apaza-panca, C., & Martinez-Nole, I. (2021). Peruvian Artisanal Products and the Effect of Covid-19 on Artisanal Enterprises. *Hong Kong Journal of Social Sciences*, 57(57), 142–159.
- Arias, R. A. C., & Cruz, A. D. (2019). Rethinking artisan entrepreneurship in a small island: A tale of two chocolatiers in Roatan, Honduras. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 25(4), 633–651. <https://doi.org/10.1108/IJEER-02-2018-0111>
- Bacco, F., & Dalpiaz, E. (2022). The Perfume of Traditions: Cultural Entrepreneurship and the Resurrection of Extinct Societal Traditions. In C. Lockwood & J.-F. Soublière (Eds.), *Advances in Cultural Entrepreneurship* (Vol. 80, pp. 113–136). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S0733-558X20220000080008>
- Bakas, F. E., Duxbury, N., & de Castro, T. V. (2019). Creative tourism: catalysing artisan entrepreneur networks in rural Portugal. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 25(4), 731–752. <https://doi.org/10.1108/IJEER-03-2018-0177>
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Bennet, D., & Bennet, A. (2008). Engaging tacit knowledge in support of organizational learning. *Vine*, 38(1), 72–94. <https://doi.org/10.1108/03055720810870905>
- Bode, M. (2006). Taking traditional knowledge to the market: The commoditization of Indian medicine. *Anthropology and Medicine*, 13(3), 225–236. <https://doi.org/10.1080/13648470600863555>
- Burhan, M., Salam, M. T., Hamdan, O. A., & Tariq, H. (2021). Crisis management in the hospitality sector SMEs in Pakistan during COVID-19. *International Journal of Hospitality Management*, 98(2021), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2021.103037>
- Caldwell, C., Dixon, R. D., Floyd, L. A., Chaudoin, J., Post, J., & Cheokas, G. (2012). Transformative Leadership: Achieving Unparalleled Excellence. *Journal of Business Ethics*, 109(2), 175–187. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-1116-2>
- Caldwell, C., & Karri, R. (2005). Organizational governance and ethical systems: A covenantal approach to building trust. *Journal of Business Ethics*, 58(1), 249–259. <https://doi.org/10.1007/s10551-005-1419-2>
- Chai-arayaalert, S., Suttapong, K., & Kong-rithi, W. (2021). Cogent Business & Management Systematic approach to preservation of cultural handicrafts : Case study on fabrics hand-woven in Thailand Systematic approach to preservation of cultural handicrafts : Case study on fabrics hand-woven in. *Cogent Business & Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1872889>
- Chanyasak, T., Koseoglu, M. A., King, B., & Aladag, O. F. (2021). Business model adaptation as a strategic response to crises: navigating the COVID-19 pandemic. *International Journal of Tourism Cities, ahead-of-print*(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/IJTC-02-2021-0026>
- Cohen, M. I. (2019). Wayang in Jaman Now: Reflexive Traditionalization and Local, National, and Global Networks of Javanese Shadow Puppet Theatre. *Theatre Research International*, 44(1), 40–57.
- Colapinto, C., & Porlezza, C. (2012). Innovation in Creative Industries: From the Quadruple Helix Model to the Systems Theory. *Journal of the Knowledge Economy*, 3(4), 343–353. <https://doi.org/10.1007/s13132-011-0051-x>
- Connor, J. O., & Banks, M. (2021). “A plague upon your howling”: art and culture in the viral emergency. *Cultural Trends*, 30(1), 3–18. <https://doi.org/10.1080/09548963.2020.1827931>
- Crowley, C. (2019). Artisan Entrepreneurial Behaviour: A Research Agenda. In M. McAdam & J. A. Cunningham (Eds.), *Entrepreneurial Behaviour: Individual, Contextual and Microfoundational Perspectives* (pp. 1–354). <https://doi.org/10.1007/978-3-030-04402-2>
- Cunningham, S., McCutcheon, M., Hearn, G., & Ryan, M. D. (2021). ‘Demand’ for culture and ‘allied’ industries: policy insights from multi-site creative economy research. *International Journal of Cultural Policy*, 27(6), 768–781.



- <https://doi.org/10.1080/10286632.2020.1849168>
- Dagunga, G., Amoakowaa, A., Ehiakpor, D. S., Mabe, F. N., & Danso-Abbeam, G. (2020). Interceding role of village saving groups on the welfare impact of agricultural technology adoption in the Upper East Region, Ghana. *Scientific African*, 8, e00433. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2020.e00433>
- Davis, F. D. (1986). A Technology Acceptance Model for Empirically Testing New End-User Information System: Theory and Result [Sloan School of Management, M.I.T.]. In *Doctoral Dissertation*. <https://doi.org/10.1126/science.146.3652.1648>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Demarest, M. (1997). Understanding knowledge management. *Long Range Planning*, 30(3), 374–384. [https://doi.org/10.1016/s0024-6301\(97\)90250-8](https://doi.org/10.1016/s0024-6301(97)90250-8)
- Dias, Á. L., Silva, R., Patuleia, M., Estêvão, J., & González-Rodríguez, M. R. (2022). Selecting lifestyle entrepreneurship recovery strategies: A response to the COVID-19 pandemic. *Tourism and Hospitality Research*, 22(1), 115–121. <https://doi.org/10.1177/1467358421990724>
- Ferreira, J., Sousa, B. M., & Gonçalves, F. (2019). Encouraging the subsistence artisan entrepreneurship in handicraft and creative contexts. *Journal of Enterprising Communities*, 13(1–2), 64–83. <https://doi.org/10.1108/JEC-09-2018-0068>
- Flores Torres, C. L., Olvera-Vargas, L. A., Sánchez Gómez, J., & Contreras-Medina, D. I. (2021). Discovering innovation opportunities based on SECI model: reconfiguring knowledge dynamics of the agricultural artisan production of agave-mezcal, using emerging technologies. *Journal of Knowledge Management*, 25(2), 336–359. <https://doi.org/10.1108/JKM-01-2020-0078>
- Gavrila Gavrila, S., & De Lucas Ancillo, A. (2022). Entrepreneurship, innovation, digitization and digital transformation toward a sustainable growth within the pandemic environment. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 28(1), 45–66. <https://doi.org/10.1108/IJEER-05-2021-0395>
- Gervais, D. J. (2003). Spiritual But Not Intellectual? The Protection of Sacred Intangible Traditional Knowledge. *Cardozo Journal of International & Company Law*, 11, 467–495.
- Giones, F., Brem, A., Pollack, J. M., Michaelis, T. L., Klyver, K., & Brinckmann, J. (2020). Revising entrepreneurial action in response to exogenous shocks: Considering the COVID-19 pandemic. *Journal of Business Venturing Insights*, 14(May), e00186. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2020.e00186>
- Guthrie, C., Fosso-wamba, S., & Brice, J. (2021). Journal of Retailing and Consumer Services Online consumer resilience during a pandemic : An exploratory study of e-commerce behavior before , during and after a COVID-19 lockdown. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 61(October 2020), 102570. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2021.102570>
- He, W., Justin, Z., & Li, W. (2021). Information technology solutions, challenges, and suggestions for tackling the COVID-19 pandemic. *International Journal of Information Management*, 57.
- Hoyte, C. (2019). Artisan entrepreneurship: a question of personality structure? *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 25(4), 615–632. <https://doi.org/10.1108/IJEER-02-2018-0099>
- Khlystova, O., Kalyuzhnova, Y., & Belitski, M. (2022). The impact of the COVID-19 pandemic on the creative industries: A literature review and future research agenda. *Journal of Business Research*, 139(October 2021), 1192–1210. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.09.062>
- Kim, M. J., & Hall, C. M. (2020). What drives visitor economy crowdfunding? The effect of digital storytelling on unified theory of acceptance and use of technology. *Tourism Management Perspectives*, 34(June 2019), 100638. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100638>
- King, W. R., & He, J. (2006). A meta-analysis of the technology acceptance model. *Information and Management*, 43(6), 740–755. <https://doi.org/10.1016/j.im.2006.05.003>
- Konstantopoulou, A., Rizomyliotis, I., Konstantoulaki, K., & Badahdah, R. (2019).

- Improving SMEs competitiveness with the use of Instagram Influencer Advertising and eWOM. *International Journal of Organizational Analysis*, 27(2), 308–321.
- Kuckertz, A., Brändle, L., Gaudig, A., Hinderer, S., Morales Reyes, C. A., Prochotta, A., Steinbrink, K. M., & Berger, E. S. C. (2020). Startups in times of crisis – A rapid response to the COVID-19 pandemic. *Journal of Business Venturing Insights*, 13, e00169. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2020.e00169>
- Lawson, B., & Samson, D. (2001). Developing Innovation Capability In Organization : A Dynamic. *International Journal of Innovation Management*, 5(3), 377–400.
- Li, F. (2015). Digital technologies and the changing business models in creative industries. *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences, 2015-March*, 1265–1274. <https://doi.org/10.1109/HICSS.2015.154>
- Li, F. (2020). The digital transformation of business models in the creative industries: A holistic framework and emerging trends. *Technovation*, 92–93. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2017.12.004>
- Lukito-Budi, A. S., Manik, H. F. G. G., & Indarti, N. (2022). Reorienting the organisational strategy of SMEs during the COVID-19 crisis: can entrepreneurial orientation help? *Journal of Strategy and Management, March 2020*. <https://doi.org/10.1108/JSMA-07-2021-0156>
- Manik, H. F. G. G., Christanti, R., & Setiawan, W. (2022). Knowledge management and community-based enterprise: an initiative to preserve the shadow puppet traditional knowledge in Yogyakarta, Indonesia. *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*. <https://doi.org/10.1108/VJIKMS-11-2021-0265>
- Marangunić, N., & Granić, A. (2015). Technology acceptance model: a literature review from 1986 to 2013. *Universal Access in the Information Society*, 14(1), 81–95. <https://doi.org/10.1007/s10209-014-0348-1>
- Mariano, S. (2021). Let me help you ! Navigating through the COVID-19 crisis with prosocial expert knowledge behaviour. *Knowledge Management Research & Practice*, 19(4), 484–492. <https://doi.org/10.1080/14778238.2020.1866445>
- Marques, C. S., Santos, G., Ratten, V., & Barros, A. B. (2019). Innovation as a booster of rural artisan entrepreneurship: a case study of black pottery. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 25(4), 753–772. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-02-2018-0104>
- Massi, M., Vecco, M., & Lin, Y. (2021). Digital transformation in the cultural and creative sectors. In M. Massi, M. Vecco, & Y. Lin (Eds.), *Digital Transformation in the Cultural and Creative Industries* (pp. 1–7). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429329852-5>
- Nasar, A., Akram, M., Safdar, M. R., & Akbar, M. S. (2021). A qualitative assessment of entrepreneurship amidst COVID-19 pandemic in Pakistan. *Asia Pacific Management Review*, 27(3), 182–189. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2021.08.001>
- Neumeyer, X., Santos, S. C., & Morris, M. H. (2021). Overcoming barriers to technology adoption when fostering entrepreneurship among the poor: The role of technology and digital literacy. *IEEE Transactions on Engineering Management*, 68(6), 1605–1618. <https://doi.org/10.1109/TEM.2020.2989740>
- Nonaka, I. (1994). A dynamic theory of organizational knowledge creation. *Organization Science*, 5(1), 14–37. <https://doi.org/10.1287/orsc.5.1.14>
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The knowledge-creating company*. Oxford University Press. [https://doi.org/10.1016/0160-791X\(96\)00001-2](https://doi.org/10.1016/0160-791X(96)00001-2)
- Orser, B., Riding, A., & Li, Y. (2019). Technology adoption and gender-inclusive entrepreneurship education and training. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 11(3), 273–298. <https://doi.org/10.1108/IJGE-02-2019-0026>
- Pagano, A., Petrucci, F., & Bocconcelli, R. (2018). A business network perspective on unconventional entrepreneurship: A case from the cultural sector. *Journal of Business Research*, 92(July), 455–464. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.07.012>
- Priambodo, I. T., Sasmoko, S., Abdinagoro, S. B., & Bandur, A. (2021). E-Commerce Readiness of Creative Industry During the COVID-19

- Pandemic in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 865–873.  
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0865>
- Purnomo, B. R. (2019). Artistic orientation, financial literacy and entrepreneurial performance. *Journal of Enterprising Communities*, 13(1–2), 105–128.  
<https://doi.org/10.1108/JEC-09-2018-0065>
- Purnomo, B. R. (2020). Artistic orientation in creative industries: conceptualization and scale development. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 0(0), 1–43.  
<https://doi.org/10.1080/08276331.2020.1794690>
- Purnomo, B. R., Adiguna, R., Widodo, W., Suyatna, H., & Nusantoro, B. P. (2021). Entrepreneurial resilience during the Covid-19 pandemic: navigating survival, continuity and growth. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 13(4), 497–524.  
<https://doi.org/10.1108/JEEE-07-2020-0270>
- Radermecker, A.-S. V. (2021). Art and culture in the COVID-19 era: for a consumer-oriented approach. In *SN Business & Economics* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.1007/s43546-020-00003-y>
- Ratten, V., Costa, C., & Bogers, M. (2019). Artisan, cultural and tourism entrepreneurship. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 25(4), 582–591.  
<https://doi.org/10.1108/IJEER-05-2018-0319>
- Schmoelz, A. (2018). Enabling co-creativity through digital storytelling in education. *Thinking Skills and Creativity*, 28, 1–13.  
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.02.002>
- Schroeder, S. (2022). Craft Entrepreneurship During a Disruptive Global Pandemic Crisis: An Ethnography of Craft Breweries in Berlin. In V. Ratten (Ed.), *Cultural Entrepreneurship* (pp. 153-1PDF\_Proof.pdf 1-s2.0-S0278431921001808-main.p). Springer Nature Singapore.  
[https://doi.org/10.1007/978-981-19-2771-3\\_13](https://doi.org/10.1007/978-981-19-2771-3_13)
- Shaw, R., Kim, Y. kyun, & Hua, J. (2020). Governance, technology and citizen behavior in pandemic: Lessons from COVID-19 in East Asia. *Progress in Disaster Science*, 6, 100090.  
<https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100090>
- Shields, C. M. (2010). Transformative leadership: Working for equity in diverse contexts. *Educational Administration Quarterly*, 46(4), 558–589.  
<https://doi.org/10.1177/0013161X10375609>
- Triandis, H. C. (1996). The Psychological Measurement of Cultural Syndromes. *American Psychologist*, 51(4), 407–415.  
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.51.4.407>
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). Theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204.  
<https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Vu, V., Warschauer, M., & Yim, S. (2019). Digital Storytelling: A District Initiative for Academic Literacy Improvement. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 63(3), 257–267. <https://doi.org/10.1002/jaal.962>
- Wamuyu, P. K. (2015). The Impact of Information and Communication Technology Adoption and Diffusion on Technology Entrepreneurship in Developing Countries: The Case of Kenya. *Information Technology for Development*, 21(2), 253–280.  
<https://doi.org/10.1080/02681102.2014.948372>
- Widiyanto, A., Suhartono, S., Utomo, M., Ruhimat, I. S., Widyaningsih, T. S., Palmolina, M., Fauziyah, E., & Sanudin, S. (2021). The bamboo business in Tasikmalaya, Indonesia, during the Covid-19 pandemic. *Forest and Society*, 5(2), 245–260.  
<https://doi.org/10.24259/fs.v5i2.13704>
- Workie, E., Mackolil, J., Nyika, J., & Ramadas, S. (2020). Deciphering the impact of COVID-19 pandemic on food security, agriculture, and livelihoods: A review of the evidence from developing countries. *Current Research in Environmental Sustainability*, 2, 100014.  
<https://doi.org/10.1016/j.crsust.2020.100014>
- Yu, J., Pauleen, D. J., Taskin, N., & Jafarzadeh, H. (2021). Building social media-based knowledge ecosystems for enhancing business resilience through mass collaboration. *International Journal of Organizational Analysis, ahead-of-print*(ahead-of-print).  
<https://doi.org/10.1108/IJOA-12-2020-2542>

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI INDONESIA

**Robert Sumanto**

PT. Duniatex

Jl. Raya Palur No.Km. 7,1, Turisari, Dagen, Kec. Jaten, Jawa Tengah

[robertsumanto79@gmail.com](mailto:robertsumanto79@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*This study aims to empirically prove the effect of profitability, financial leverage, company size, and age of the company on environmental disclosure. The data in this study were taken from public sector mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017. The sampling method used was purposive sampling with certain criteria. The dependent variable in this study is environmental disclosure which is proportional to the environmental disclosure index. The independent variables in this study consisted of profitability, financial leverage, company size, and company age. profitability can be proxy by return of assets, financial leverage is proxied by the ratio of debt to equity, the size of the company is proxied by the log of total assets, the age of the company is proxied by how long the company is listed on the IDX. The results of this study indicate that profitability has a positive effect on environmental disclosure, and financial leverage has a negative effect on environmental disclosure, while company size and company age do not affect environmental disclosure.*

**Keywords:** *Environmental Disclosure, Profitability, Leverage, Company Size, Company Age.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh profitabilitas, financial leverage, ukuran perusahaan, dan usia perusahaan terhadap environmental disclosure. Data pada penelitian ini diambil dari perusahaan sektor publik pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Metode pengambilan sample yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria tertentu. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu environmental disclosure yang diprosikan dengan environmental disclosure indeks. Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari profitabilitas, financial leverage, ukuran perusahaan, dan usia perusahaan. profitabilitas dapat diprosikan dengan return on asset, financial leverage diprosikan dengan debt to equity ratio, ukuran perusahaan diprosikan dengan log dari total asset, usia perusahaan diprosikan dengan berapa lamanya perusahaan terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap environmental disclosure, dan financial leverage berpengaruh negatif terhadap environmental disclosure, sedangkan ukuran perusahaan dan usia perusahaan tidak berpengaruh terhadap environmental disclosure.

**Kata kunci:** Pengungkapan Lingkungan, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Usia Perusahaan

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Hal ini menyebabkan mulai berdirinya perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia. Banyaknya perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia menyebabkan permasalahan lingkungan di sekitar perusahaan.

Permasalahan lingkungan dilatar belakangi karena adanya konflik kepentingan (*agency problem*). Konflik ini terjadi akibat pemilik perusahaan yang menginginkan laba yang stabil supaya perusahaan yang dapat bertahan (*going concern*) sedangkan manajemen lebih mengutamakan mendapat laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun supaya manajemen mendapat penilaian kinerja yang baik tanpa memperhatikan *going concern* perusahaan. Manajemen melakukan eksploitasi sumber daya alam untuk mendapatkan laba yang tinggi, sehingga berakibat pada kerusakan lingkungan sekitar perusahaan. Bentuk kerusakan lingkungan tercermin pada peristiwa rusaknya Daerah Aliran Sungai (DAS) salah satunya di Bengkulu karena wilayah DAS telah habis dikapling untuk pertambangan batu bara oleh perusahaan yang berdiri di sekitar hulu sungai. Kerusakan DAS di salah satu daerah Bengkulu menyebabkan banjir parah yang merugikan masyarakat sekitar ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)).

Permasalahan lingkungan lainnya terjadi akibat pembuangan limbah hasil penambangan ke hutan, sungai, muara, dan laut serta penurunan permukaan akibat tambang bawah tanah yang dilakukan PT. Freeport Indonesia ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)). Kasus lain adalah penggalian batu bara yang tidak terkontrol oleh PT. Adimitra Baratama Nusantara di sekitar pemukiman penduduk Kalimantan Timur sehingga lahan pertanian warga tercemar limbah tambang perusahaan ([www.beritatagar.id](http://www.beritatagar.id)). Permasalahan lingkungan tersebut menjadi titik perhatian bagi investor, pemerintah, dan konsumen. Perusahaan dituntut untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perusahaan tambang di Bengkulu melanggar Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Mineral dan Batubara yang mewajibkan perusahaan tambang membayar biaya reklamasi dan pasca tambang ([www.mongabay.co.id](http://www.mongabay.co.id)).

Pada era global sekarang ini, perusahaan semakin dituntut untuk lebih mengungkapkan

informasi terkait perusahaannya. Maka tidak bisa jika hanya berfokus kepada laba saja, tetapi perusahaan juga harus memperhatikan lingkungan dan sosial di sekitarnya. Perusahaan yang ingin tetap bertahan haruslah memperhatikan 3P (Profit, People, Planet), yang berarti selain perusahaan harus mengejar profit perusahaan harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*), serta turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Perusahaan tidak lagi diharapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line* yaitu aspek ekonomi yang direfleksikan dalam konsisi finansialnya saja tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan.

Jika perusahaan hanya mementingkan laba dan mengabaikan lingkungannya, perusahaan tidak mendapat kepercayaan dari masyarakat. Perusahaan membutuhkan kepercayaan (*legitimasi*) dan dukungan masyarakat untuk terus bertahan (*going concern*). Maka, perusahaan harus menjalin relasi yang baik dengan lingkungan dan sosial masyarakat.

Sebagai upaya untuk menciptakan hubungan timbal balik yang sinergis antara perusahaan dengan masyarakat serta mengurangi risiko tuduhan perilaku tidak pantas perusahaan, perusahaan melaksanakan pengungkapan lingkungan yang termasuk dalam tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan mengungkapkan informasi berkaitan dengan pengungkapan lingkungan melalui laporan *corporate social responsibility* pada *annual report* atau melalui *sustainability report*. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bersifat wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Mandatory karena Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. sedangkan *voluntary* karena belum ada standar baku pengungkapan informasi sosial dari pemerintah. Hal ini menyebabkan isi dan format laporan bergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan.

Perusahaan - Perusahaan berpedoman pada GRI (*Global Reporting Initiative*) G-4 dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Melalui pengungkapan tanggung jawab sosial ini, perusahaan mungkin mendapat perhatian, kepercayaan, dan dukungan masyarakat.

Hal ini karena masyarakat dapat memantau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab. Pemasalahan lingkungan akibat perusahaan tambang menjadi pusat perhatian investor, konsumen, dan pemerintah. Mereka lebih tertarik pada perusahaan yang menerapkan manajemen lingkungan dalam kegiatan perusahaan. Di era reformasi yang semakin berkembang seharusnya perusahaan semakin terbuka dan kepedulian terhadap lingkungan semakin meningkat (Effendi, 2016).

Pelaksanaan tanggung jawab sosial merupakan isu yang penting, tetapi di Indonesia penerapan tanggung jawab sosial terutama dibidang lingkungan oleh perusahaan tambang masih sangat rendah. Hal ini semakin buruk karena perusahaan belum memahami dengan penuh manfaat pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan usia perusahaan. Penelitian terkait karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian pada perusahaan tambang belum banyak dilakukan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Hal ini karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki kegiatan yang berdampak langsung terhadap alam dan lingkungan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan.

## KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Kajian Literatur

#### *Teori Legitimasi*

Teori legitimasi merupakan teori positif yang digunakan untuk memahami tindakan dan aktivitas perusahaan, terutama yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan lingkungan (Rankin et.al., 2012). Hal tersebut didasari oleh kontrak sosial. Kontrak sosial menggambarkan interaksi antara bisnis dengan masyarakat. Pihak perusahaan harus memperhatikan produk yang dihasilkan dari hasil operasi mereka aman bagi lingkungan. Perusahaan juga harus memperhatikan lingkungan sosial supaya mendapat pandangan dan dukungan yang

positif dari masyarakat.

Dengan mendapatkan kepercayaan (legitimasi) dari masyarakat perusahaan dapat melakukan aktivitas operasinya. Perusahaan tambang memiliki aktivitas operasi yang sangat merusak lingkungan dari polusi sampai kerusakan alam, sehingga perusahaan harus melakukan kegiatan baik tanggung jawab sosial maupun tanggung jawab lingkungan. Hal ini bertujuan agar perusahaan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Kepercayaan dari masyarakat merupakan salah satu komponen penting agar perusahaan dapat *going concern*, dengan adanya *going concern* perusahaan bisa terus melakukan kegiatan operasinya.

### Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut World Business Council on Sustainable Development (WBCSD) adalah suatu komitmen dari perusahaan untuk melaksanakan etika berperilaku (behavioural ethics) dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable economic development*). Komitmen lainnya adalah meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, serta masyarakat luas. Harmonisasi antara perusahaan dengan masyarakat sekitarnya dapat tercapai apabila terdapat komitmen penuh dari manajemen puncak (top management) perusahaan terhadap penerapan CSR sebagai akuntabilitas publik.

Pedoman pengungkapan CSR yang digunakan adalah GRI-G4. Menurut pedoman GRI-G4, *Corporate Social Responsibility* (CSR) terbagi dalam 3 fokus pengungkapan yaitu pengungkapan ekonomi (economic disclosure), pengungkapan lingkungan (environmental disclosure), dan pengungkapan sosial (social disclosure). Pada pengungkapan ekonomi terdapat 9 indikator kinerja ekonomi. Pada pengungkapan lingkungan terdapat 34 indikator kinerja lingkungan. Pada pengungkapan sosial terdapat 40 indikator kinerja sosial. Pada penelitian ini lebih terfokus kepada pengungkapan lingkungan (environmental disclosure).

### Environmental Disclosure

Environmental disclosure adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Informasi ini akan diungkapkan dalam

laporan keberlanjutan (*sustainability report*) ataupun dalam laporan tahunan perusahaan (Suranto et al., 2006). Aspek lingkungan sendiri memiliki 34 butir kegiatan yang dapat diungkapkan.

*Environmental disclosure* merupakan pertanggung jawaban sosial perusahaan melalui aktivitas dan kinerja perusahaan. Pengungkapan lingkungan ini bertujuan sebagai media komunikasi antara perusahaan, masyarakat, dan investor dan sebagai wujud nyata bahwa perusahaan melakukan operasional bisnis yang bertanggung jawab. Adanya pengungkapan lingkungan ini, dapat digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi, politik, maupun sosial

Di Indonesia pengungkapan tanggung jawab lingkungan masih bersifat *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). Sifat *mandatory* dikarenakan adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab lingkungan yaitu Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Selain itu, terdapat Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas yang tercantum dalam Pasal 4 ayat (1).

Sifat *voluntary* (sukarela) yang artinya belum ada peraturan mengenai standar baku tentang pengungkapan informasi lingkungan yang dikeluarkan pemerintah. Hal ini menyebabkan isi, format dan luasnya pengungkapan bersifat sukarela sesuai dengan kebijakan masing – masing perusahaan. Sejak tahun 2017 pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan bersifat *mandatory* (wajib). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang ditetapkan pada tanggal 19 Juli 2017, yaitu POJK Nomor 51 Tahun 2017. Dalam POJK Nomor 51 Tahun 2017 Pasal 10 tersebut dinyatakan bahwa “LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik wajib menyusun Laporan Keberlanjutan”.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Harmono, 2005). Konsep profitabilitas dalam teori keuangan digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik maka akan memberikan dampak positif terhadap

keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya.

Semakin besar profitabilitas perusahaan menandakan perusahaan tersebut mampu lebih banyak melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam. Akibatnya, perusahaan harus melakukan tanggung jawab lingkungan bagi masyarakat sekitar. Perusahaan dengan profitabilitas besar juga akan menjadi sorotan masyarakat sekitar. Apabila perusahaan tidak melakukan tanggung jawab lingkungan maka perusahaan tidak akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat sehingga perusahaan tidak dapat melakukan operasionalnya dengan baik. Maka, perusahaan dengan profitabilitas yang besar akan melakukan tanggung jawab lingkungan yang semakin banyak. Tanggung jawab lingkungan yang telah dilakukan akan diungkapkan sebagai upaya untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitar.

Perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk mendapatkan penghargaan dari Asia Responsible Entrepreneurship Award (AREA) di tahun 2017. AREA ini digelar untuk memberikan penghargaan untuk perusahaan dalam pengungkapan Program CSR di tahun 2016. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk mendapatkan penghargaan ini karena terus berinovasi dalam menjalankan kegiatan tanggung jawab sosial. Kegiatan ini adalah satu upaya perusahaan agar perusahaan tetap berkelanjutan. Artinya semakin perusahaan menambah kegiatan perusahaan semakin besar juga kesempatan untuk keberlanjutan perusahaan. Pada tahun 2016 PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk mendapat ROA sebesar 0.1128 angka ini terbilang cukup baik dalam menghasilkan laba dalam sebuah perusahaan. Apabila laba yang dihasilkan cukup tinggi, maka diharapkan perusahaan dapat melakukan kegiatan dan inovasi kegiatan CSR lebih banyak. Artinya semakin besar ROA suatu perusahaan seharusnya semakin luas pengungkapan CSR. Bagi perusahaan pertambangan yang kegiatan operasionalnya dapat mencemari lingkungan, maka dengan ROA yang tinggi diharapkan perusahaan lebih banyak melakukan *environmental disclosure*.

### **Financial Leverage**

Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal

(Harahap, 2013). Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar. Hal ini juga mampu menggambarkan komposisi ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Semakin besar hutang suatu perusahaan maka semakin tinggi resiko yang dihadapi perusahaan. Semakin tinggi hutang yang dimiliki oleh perusahaan menandakan perusahaan tersebut sangat bergantung dengan hutang. Dengan demikian, perusahaan akan lebih sedikit melakukan kegiatan tanggung jawab lingkungannya. Hal ini dikarenakan tanggung jawab lingkungan yang akan dilakukan oleh perusahaan membutuhkan biaya. Padahal, disisi lain, perusahaan membutuhkan dana untuk melunasi hutangnya kepada kreditur. Dengan demikian, perusahaan akan menjaga hubungan dan nama baiknya dengan kreditur dengan cara tidak melanggar kontrak hutang. Maka, dana yang didapatkan oleh perusahaan akan diprioritaskan untuk membayar hutang dibandingkan untuk melakukan tanggung jawab lingkungan.

*Financial leverage* ini berpengaruh penting bagi perusahaan. Perusahaan harus dapat mengelola dengan baik hutang yang ada diperusahaan. Pada tahun 2016 PT Pembangkit Jawa Bali mendapatkan nilai DER sebesar 0,032. DER dengan nilai 0,032 dapat dikatakan kecil dalam suatu perusahaan. Artinya perusahaan telah mampu mengelola hutang perusahaan dengan baik dan telah memperhatikan hubungannya dengan kreditur. Dengan tingkat hutang yang rendah, perusahaan dapat melakukan dan memperluas kegiatan CSR. Kegiatan CSR ini merupakan beban bagi perusahaan karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Maka semakin besar hutang yang terdapat diperusahaan maka akan semakin kecil atau sedikit melakukan kegiatan CSR. Banyaknya hutang yang ada di perusahaan membuat perusahaan lebih terfokus pada pelunasan hutang tersebut dibandingkan harus mengungkapkan CSR. Hal ini juga berlaku pada perusahaan pertambangan, perusahaan dengan tingkat hutang yang rendah diharapkan akan lebih banyak melakukan *environmental disclosure*.

### Ukuran Perusahaan

Usia perusahaan adalah lamanya perusahaan terdaftar di BEI. Usia perusahaan mempengaruhi kinerja dalam perusahaan dalam mengungkapkan *corporate social responsibility* (Untari, 2010). usia

perusahaan dapat menunjukkan kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah, kesulitan, dan hambatan yang dialami perusahaan (Dewi & Keni, 2013). Usia perusahaan dapat mengukur perusahaan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan untuk mengambil kesempatan dalam lingkungannya untuk mengembangkan usaha.

Usia perusahaan yang semakin tua menandakan perusahaan tersebut semakin matang dan memiliki banyak pengalaman. Selain itu, perusahaan pertambangan yang memiliki usia cukup tua menandakan perusahaan tersebut telah banyak mengeksplorasi sumber daya alam. Selama perusahaan tersebut tetap bertahan, maka perusahaan tersebut akan terus mengeksplorasi sumber daya alam yang ada. Apabila sumber daya alam dieksplorasi secara terus-menerus dan tidak bertanggung jawab, maka akan merugikan bagi penduduk sekitar. Maka, perusahaan dengan usia yang semakin tua akan semakin melakukan kegiatan tanggung jawab lingkungan. Kegiatan ini lantas diungkapkan dalam laporan keberlanjutan maupun laporan tahunan supaya masyarakat dapat menerima dan perusahaan mendapatkan legitimasi.

Pada suatu industri usia perusahaan sangat dilihat. Usia perusahaan penting karena melihat seberapa lama perusahaan mampu memperthankan *going concern* mereka dan kegiatan operasi apa saja yang dilakukan. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk sudah terdaftar di BEI sejak tahun 1989 yang artinya perusahaan ini sudah sangat dewasa. Semakin dewasanya usia perusahaan, perusahaan harus lebih memperhatikan kegiatan CSR mereka dikarenakan perusahaan yang lebih dewasa akan lebih dikenal oleh masyarakat. Hal ini juga berlaku bagi perusahaan pertambangan. Perusahaan yang lebih tua, maka akan lebih lama melakukan kegiatan eksploitasi pada lokasi sekitar. Kegiatan ini dapat merugikan masyarakat. Maka, dengan usia perusahaan yang semakin besar, diharapkan perusahaan juga akan lebih banyak melakukan *environmental disclosure*.

### Pengembangan Hipotesis

#### 1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Harmono, 2005). Konsep profitabilitas dalam teori keuangan digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen.



Apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya.

Semakin besar profitabilitas perusahaan menandakan perusahaan tersebut lebih banyak melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam. Akibatnya, perusahaan harus melakukan tanggung jawab lingkungan bagi masyarakat sekitar. Perusahaan dengan profitabilitas besar juga akan menjadi sorotan masyarakat sekitar. Apabila perusahaan tidak melakukan tanggung jawab lingkungan maka perusahaan tidak akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat sehingga perusahaan tidak dapat melakukan operasionalnya dengan baik. Maka, perusahaan dengan profitabilitas yang besar akan melakukan tanggung jawab lingkungan yang semakin banyak. Tanggung jawab lingkungan yang telah dilakukan akan diungkapkan sebagai upaya untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitar.

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap environmental disclosure telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Andrayani (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap environmental disclosure. Penelitian yang dilakukan oleh Paramitha (2014) dan Kusumastuti (2014) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap environmental disclosure. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elshabasy (2018) dan Putra (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap environmental disclosure. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis pertama, dapat dirumuskan sebagai berikut:

### **H1. Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Environmental Disclosure**

## **2. Pengaruh Leverage terhadap Environmental Disclosure**

Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal (Harahap, 2013). Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar. Hal ini juga mampu

menggambarkan komposisi ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Semakin besar hutang suatu perusahaan maka semakin tinggi resiko yang dihadapi perusahaan. Semakin tinggi hutang yang dimiliki oleh perusahaan menandakan perusahaan tersebut sangat bergantung dengan hutang. Dengan demikian, perusahaan akan lebih sedikit melakukan kegiatan tanggung jawab lingkungannya. Hal ini dikarenakan tanggung jawab lingkungan yang akan dilakukan oleh perusahaan membutuhkan biaya. Padahal, disisi lain, perusahaan membutuhkan dana untuk melunasi hutangnya kepada kreditur. Dengan demikian, perusahaan akan menjaga hubungan dan nama baiknya dengan kreditur dengan cara tidak melanggar kontrak hutang. Maka, dana yang didapatkan oleh perusahaan akan diprioritaskan untuk membayar hutang dibandingkan untuk melakukan tanggung jawab lingkungan.

*Financial leverage* ini berpengaruh penting bagi perusahaan. Perusahaan harus dapat mengelola dengan baik hutang yang ada diperusahaan. Pada tahun 2016 PT Pembangkit Jawa Bali mendapatkan nilai DER sebesar 0,032. DER dengan nilai 0,032 dapat dikatakan kecil dalam suatu perusahaan (<https://money.kompas.com>). Artinya perusahaan telah mampu mengelola hutang perusahaan dengan baik dan telah memperhatikan hubungannya dengan kreditur. Dengan tingkat hutang yang rendah, perusahaan dapat melakukan dan memperluas kegiatan CSR. Kegiatan CSR ini merupakan beban bagi perusahaan karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Maka semakin besar hutang yang terdapat diperusahaan maka akan semakin kecil atau sedikit melakukan kegiatan CSR. Banyaknya hutang yang ada di perusahaan membuat perusahaan lebih terfokus pada pelunasan hutang tersebut dibandingkan harus mengungkapkan CSR. Hal ini juga berlaku pada perusahaan pertambangan, perusahaan dengan tingkat hutang yang rendah diharapkan akan lebih banyak melakukan environmental disclosure.

Penelitian mengenai leverage terhadap environmental disclosure telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Elshabasy (2018) menunjukkan bahwa leverage

tidak berpengaruh terhadap environmental disclosure. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha (2014) dan Kusumastuti (2014) menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap environmental disclosure. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut:

## **H2. Leverage Berpengaruh Negatif Terhadap Environmental Disclosure**

### **3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Environmental Disclosure**

Ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan jumlah karyawan, jumlah penjualan, dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut (Sobirin, 2007). Semakin banyak jumlah karyawan, jumlah penjualan, dan jumlah aset maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Investor memiliki ekspektasi yang besar terhadap perusahaan besar.

Perusahaan dengan ukuran yang besar maka memiliki kegiatan operasional yang besar pula. Kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan tambang adalah eksploitasi sumber daya alam untuk dijadikan barang yang siap dijual. Kegiatan eksploitasi secara besar-besaran ini akan menimbulkan kerusakan lingkungan. Maka, perusahaan yang besar harus melakukan kegiatan yang dapat meminimalisir dampak kerusakan yang mungkin timbul akibat kegiatan operasionalnya. Maka, perusahaan dengan ukuran yang besar akan semakin banyak melakukan kegiatan tanggung jawab lingkungan. Hal ini untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat sehingga perusahaan dapat terus bertahan.

Penelitian mengenai ukuran perusahaan terhadap environmental disclosure telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Andrayani (2016) dan Elshabasy (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ijma (2018), Kusumastuti (2014), Paramitha (2014) dan Putra (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*:

### **H3. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Environmental Disclosure**

### **4. Pengaruh Usia Perusahaan terhadap Environmental Disclosure**

Usia perusahaan adalah lamanya perusahaan terdaftar di BEI. Usia perusahaan mempengaruhi kinerja dalam perusahaan dalam mengungkapkan environmental disclosure (Untari, 2010). Usia perusahaan dapat menunjukkan kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah, kesulitan, dan hambatan yang dialami perusahaan (Prima & Keni, 2013). Usia perusahaan dapat mengukur perusahaan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan untuk mengambil kesempatan dalam lingkungannya untuk mengembangkan usaha.

Usia perusahaan yang semakin tua menandakan perusahaan tersebut semakin matang dan memiliki banyak pengalaman. Selain itu, perusahaan pertambangan yang memiliki usia cukup tua menandakan perusahaan tersebut telah banyak mengeksploitasi sumber daya alam. Selama perusahaan tersebut tetap bertahan, maka perusahaan tersebut akan terus mengeksploitasi sumber daya alam yang ada. Apabila sumber daya alam dieksploitasi secara terus-menerus dan tidak bertanggung jawab, maka akan merugikan bagi penduduk sekitar. Maka, perusahaan dengan usia yang semakin tua akan semakin melakukan kegiatan tanggung jawab lingkungan. Kegiatan ini lantas diungkapkan dalam laporan keberlanjutan maupun laporan tahunan supaya masyarakat dapat menerima dan perusahaan mendapatkan legitimasi.

Pada suatu industri usia perusahaan sangat dilihat. Usia perusahaan penting karena melihat seberapa lama perusahaan mampu memperthankan going concern mereka dan kegiatan operasi apa saja yang dilakukan. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk sudah terdaftar di BEI sejak tahun 1989 yang artinya perusahaan ini sudah sangat dewasa. Semakin dewasanya usia perusahaan, perusahaan harus lebih memperhatikan kegiatan CSR mereka dikarenakan perusahaan yang lebih dewasa akan lebih dikenal oleh masyarakat. Hal ini juga berlaku bagi perusahaan pertambangan. Perusahaan yang lebih tua, maka akan lebih lama melakukan kegiatan eksploitasi pada lokasi sekitar. Kegiatan ini dapat merugikan masyarakat. Maka, dengan usia perusahaan yang semakin besar, diharapkan perusahaan juga akan lebih banyak melakukan *environmental disclosure*.

Penelitian mengenai usia perusahaan terhadap *environmental disclosure* telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh

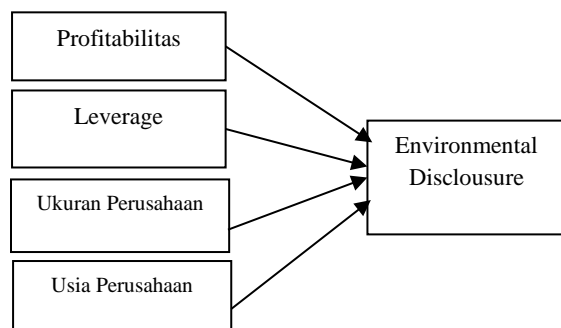
Elshabasy (2018) menyatakan bahwa usia perusahaan berpengaruh negatif terhadap environmental disclosure. Penelitian yang dilakukan oleh Paramitha (2014) menunjukkan bahwa usia perusahaan tidak berpengaruh terhadap environmental disclosure. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Andrayani (2016) dan Kusumastuti (2014) menyatakan bahwa usia perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut:

#### **H4. Usia Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Environmental Disclosure**

#### **Model Penelitian**

Model penelitian ini adalah:



**Gambar 1. Model Penelitian**

### **METODA PENELITIAN**

#### **Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian ini sample yang diambil adalah laporan tahunan dari perusahaan tambang yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai 2017. Teknik pengambilan yang dipakai dalam penelitian ini adalah non-probabilitas dengan jenis purposive sampling. Purposive sampling adalah pengambilan sample dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Sample yang digunakan dalam penelitian berdasar kriteria sebagai berikut:

1. Menerbitkan laporan keberlanjutan atau laporan tahunan perusahaan tambang yang secara konsisten terdaftar pada BEI maupun GRI pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.
2. Melakukan pengungkapan lingkungan tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 melalui

laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan.

3. Mengungkapkan sesuai GRI G-4

#### **Pengukuran Variabel**

Variabel penelitian adalah suatu simbol yang berisi nilai (Hartono, 2016). Variabel dikelompokkan menjadi variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini variabel independen adalah profitabilitas (ROA), leverage (DER), ukuran perusahaan (UKP), dan usia perusahaan (UP), sedangkan *environmental disclosure* (ED) sebagai variabel dependen.

Pengukuran profitabilitas antara diukur dengan membagi laba bersih terhadap total asset (ROA). Leverage perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio hutang terhadap ekuitas (DER), yaitu jumlah kewajiban terhadap modal perusahaan (Harmono, 2005). Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan logaritma natural dari total asset (Sobirin 2007). Pengukuran usia perusahaan dengan mengurangkan tahun penelitian dengan tahun perusahaan terdaftar di BEI (Santioso & Chandra 2012). Environmental Disclosure diukur dengan skor sesuai dengan kriteria pengungkapannya.

Kriteria tersebut didasarkan pada Pedoman Pelaporan Keberlanjutan Global Reporting Initiative generasi keempat (GRI G4). Total indeks pengungkapan sustainability report berjumlah 91 item, namun yang digunakan dalam penelitian ini hanyalah indikator kinerja lingkungan yang berjumlah 34 item. Kinerja lingkungan mencakup aspek bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok atas lingkungan, dan mekanisme pengaduan masalah lingkungan (Global Reporting Initiative, 2013).

Indikator dinilai dengan menggunakan variabel dummy yaitu memberikan skor 1 jika item diungkapkan dan skor 0 apabila item tidak diungkapkan. Setelah pemberian skor dilakukan untuk seluruh item, skor akan

dijumlahkan untuk memperoleh total skor tiap perusahaan. Pengukuran environmental 34 disclosure dapat dirumuskan dengan membagi jumlah item yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah seluruh item pengungkapan GRI (Asas 2016).

nilai minimum sebesar 0,690 dan nilai maximum sebesar 9,6899. Nilai mean pada variabel DER sebesar 1,544156 sedangkan standar deviasi sebesar 1,9597476. Variabel independen yang ketiga adalah ukuran perusahaan (UKP) memperoleh nilai minimum sebesar 5,55146 dan nilai maximum sebesar 10,4823. Nilai mean pada

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	-0.1627	0.3803	0.045179	0.0907665
DER	0.0690	9.6899	1.544154	1.9597476
UKP	5.5146	10.4823	8.108725	1.3447612
UP	2.0000	27.0000	12.166667	7.1778219
ED	0.0294	0.9706	0.296565	0.2199211
N = 72				

Sumber: SPSS

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian yaitu profitabilitas, financial leverage, ukuran perusahaan dan usia perusahaan. Penelitian ini menggunakan alat ukur rata-rata (mean), median dan standar deviasi.

Pada tabel 1. dapat dilihat nilai minimum, maximum, mean, dan standar deviasi variabel-

UKP sebesar 8,108725 dan nilai standar deviasi sebesar 1,3447612. Variabel independen yang keempat adalah usia perusahaan (UP) mendapat nilai minimal sebesar 2,0000 dan nilai maksimum sebesar 27,0000. Nilai mean sebesar 12,166667 dan standar deviasi sebesar 7,1778219. Untuk variabel dependent Environmental Disclosure (ED) mendapat nilai minimal sebesar 0,0294 sedangkan nilai maximum 0,9706. Nilai mean sebesar 0,296565 dan standar deviasi sebesar 0,2199211.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2018), pengujian analisis regresi dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	T	Sig.
C	0.233	0.147	1.581	0.119
ROA	0.755	0.268	0.312	0.006**
DER	-0.037	0.012	-2.985	0.004**
UKP	0.006	0.017	0.367	0.715
UP	0.003	0.003	0.906	0.368

Variabel Depeden ED

\*\* signifikan pada  $\alpha = 5\%$

Sumber: SPSS

variabel pada penelitian ini, variabel independen pertama yaitu Return of Asset (ROA) mendapat nilai minimum sebesar -0,1627 dan nilai maximum sebesar 0,3803. Nilai mean pada variabel ROA sebesar 0,045179, sedangkan standar deviasi sebesar 0,0907665. Pada variabel independen kedua yaitu Debt to Equity Ratio (DER) mendapat

baik secara individual maupun secara simultan. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual digunakan uji statistik t. Dalam penelitian ini, hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2. nilai signifikansi dari Return on Asset (ROA) lebih kecil dari 0,05 yaitu

sebesar 0,006 dan memiliki nilai beta sebesar 0,755 maka ROA berpengaruh positif terhadap Environmental Disclosure. Variabel independen yang kedua, Debt to Equity Ratio (DER), memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,004 dengan nilai beta sebesar -0,037 maka DER berpengaruh negatif terhadap Environmental Disclosure. Variabel independen yang ketiga, ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,715 atau lebih besar dari 0,05 maka ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Environmental Disclosure. Variabel independen yang terakhir, usia perusahaan, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,368 atau lebih besar dari 0,05 yang berarti usia perusahaan tidak berpengaruh terhadap Environmental Disclosure. Dari hasil diatas maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,233 + 0,755X_1 - 0,037X_2 + 0,006X_3 + 0,003X_4 + e$$

## Pembahasan

### Pengaruh Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure

Setelah melakukan uji regresi dan berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure* yang diproksikan dengan *Environmental Disclosure Indeks*. Hal ini dikarenakan tingkat signifikansi *return on asset* pada hasil regresi kurang dari 0,05 dan beta dari *return on asset* sebesar 0,755. Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* terbukti atau diterima.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Andrayani (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian Paramitha (2014) dan Kusumatutit (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Namun, penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Elshabasy (2018) dan Putra (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Hasil regresi menunjukkan bahwa semakin besar *Return on Asset* yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin banyak pula tanggung jawab lingkungan yang harus dilakukan.

Perusahaan memiliki keharusan untuk melakukan tanggung jawab lingkungan karena perusahaan telah mengeksploitasi sumber daya alam untuk memperoleh keuntungan. Kegiatan tanggung jawab lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan akan diungkapkan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan. Hal ini akan meningkatkan citra baik perusahaan dimata masyarakat sekitar. Akibatnya, perusahaan mendapat legitimasi dan kepercayaan dari masyarakat sehingga dapat melanjutkan operasionalnya.

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* secara nyata terjadi pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Berdasarkan data yang ada, dapat dilihat bahwa perusahaan tambang yang memiliki ROA tinggi akan lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab lingkungan. Contohnya, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) di tahun 2014 memiliki ROA 0,1247 dan nilai *environmental disclosure* sebesar 0,852. Pada tahun 2015 nilai ROA pada PTBA tergolong besar dan stabil yaitu sebesar 0,1206 dan nilai *environmental disclosure* sebesar 0,9706. Dengan nilai ROA yang stabil, PTBA mampu berinovasi dan mengembangkan kegiatan *environmental disclosure*. Pada tahun 2016 PTBA mengalami penurunan nilai ROA menjadi sebesar 0,1090 berbanding lurus dengan penurunan *environmental disclosure* menjadi sebesar 0,5294.

Berdasarkan data diatas, maka hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* didukung. ROA yang meningkat akan diiringi dengan peningkatan *environmental disclosure* dan juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan ROA yang besar menandakan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang tinggi atas eksploitasi sumber daya alamnya. Maka, perusahaan akan melakukan tanggung jawab lingkungan dan diungkapkan sebagai upaya perusahaan mendapatkan legitimasi.

### Pengaruh Leverage Terhadap Environmental Disclosure

Setelah melakukan uji regresi dan berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa variabel *Leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure* yang diproksikan dengan *Environmental Disclosure indeks*. Hal ini dikarenakan tingkat signifikansi

*debt to equity ratio* pada hasil regresi kurang dari 0,05 dan beta dari *debt to equity ratio* sebesar -0,037. Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure* terbukti atau diterima.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Elshabasy (2018) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Namun, hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Paramitha (2014) dan Kusumastuti (2014) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

Dari hasil regresi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin sedikit perusahaan melakukan tanggung jawab lingkungan. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan lebih memikirkan hubungannya dengan kreditur. Perusahaan akan berusaha menjaga hubungan baik dengan kreditur dengan cara tidak melanggar kontrak hutang. Maka, perusahaan akan terfokus untuk melunasi hutangnya daripada melakukan tanggung jawab lingkungan.

*Financial Leverage* berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure* secara nyata terjadi pada perusahaan tambang yang ada di Indonesia. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI memiliki angka *financial leverage* yang bervariasi dan angka tersebut berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan data yang ada, dapat dilihat bahwa perusahaan PT. Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) pada tahun 2015 memiliki DER yang besar yaitu sebesar 8,7858. DER dengan nilai 8,7858 ini menggambarkan tingkat hutang pada DOID yang tinggi. Pada tahun yang sama, 2015, DOID memiliki nilai *environmental disclosure* sebesar 0,0588. Pada tahun 2016 DOID memiliki DER yang menurun agak jauh dari tahun 2015, yaitu sebesar 5,9762. Berkebalikan dengan DER yang menurun, pada tahun 2016 DOID memiliki nilai *environmental disclosure* meningkat sebesar 0,0882.

Dari hasil data diatas, dapat dikatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Pada tahun 2015 DOID memiliki tingkat hutang yang tinggi, sehingga perusahaan akan lebih mementingkan hubungannya dengan

pihak kreditur. Akibatnya, perusahaan akan mengabaikan untuk melakukan tanggung jawab lingkungannya. Dana yang didapat akan lebih diutamakan untuk melunasi terlebih dahulu hutang-hutangnya. Nyatanya, pada tahun 2016, setelah tingkat hutang dapat menurun perusahaan akan lebih melakukan kegiatan tanggung jawab lingkungan. Kegiatan tanggung jawab lingkungan pada tahun 2016 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2015.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Environmenta* Disclosure**

Setelah melakukan uji regresi dan berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa variabel ukuran perusahaanyang diukur dengan *log* dari total asset tidak berpengaruh terhadap *Environmenta* Disclosure yang diprosikan dengan *Environmenta* Disclosure indeks. Hal ini dikarenakan tingkat signifikansi ukuran perusahaan pada hasil regresi lebih besar dari 0,05 dan beta dari ukuran perusahaan sebesar 0,006 Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* tidak terbukti atau tidak diterima.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Ijma (2018), Kusumastuti (2014), Paramitha (2014) dan Putra (2017), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Tetapi, penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Andrayani (2016) dan Elshabasy (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Dari hasil uji regresi, dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi banyak ataupun sedikit kegiatan tanggung jawab lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar belum tentu memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan tanggung jawab lingkungan, begitupun untuk perusahaan dengan ukuran kecil. Perusahaan pertambangan yang memiliki kesadaran bahwa dia merusak lingkungan dan membutuhkan legitimasi masyarakat tentu akan melakukan kegiatan tanggung jawab lingkungannya, tidak peduli seberapa besar ukuran perusahaan. Maka, mungkin saja perusahaan dengan ukuran besar akan lebih sedikit melakukan kegiatan tanggung jawab

lingkungan dan diungkapkan dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Selain itu, ukuran perusahaan diukur menggunakan total asset dimana untuk melakukan tanggung jawab sosial membutuhkan biaya, bukan asset yang besar.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, variabel ukuran perusahaan dari perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel bervariasi, ada perusahaan dengan ukuran besar dan perusahaan dengan ukuran kecil. PT Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2016 memiliki ukuran sebesar 7,2690. Nilai sebesar 7,2690 ini dapat dikatakan cukup besar sehingga perusahaan ini akan menjadi sorotan masyarakat yang mendorong perusahaan melakukan kegiatan tanggung jawab lingkungannya. Pada tahun 2016, PTBA mengungkapkan kegiatan tanggung jawab lingkungannya sebesar 0,5294. Selain PTBA, terdapat perusahaan PT. Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) yang memiliki ukuran perusahaan sebesar 8,9456. Apabila dibandingkan dengan PTBA, ukuran perusahaan DOID lebih besar. Dengan keadaan ini, seharusnya DOID menjadi perusahaan yang lebih disorot dan lebih melakukan tanggung jawab lingkungannya. Namun, pada kenyataannya, di tahun 2016 DOID melakukan *environmental disclosure* sebesar 0,0882. Jumlah pengungkapan kegiatan tanggung jawab lingkungan DOID jauh lebih sedikit dibandingkan dengan PTBA. Padahal, DOID memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar daripada PTBA. Hasil data ini juga dapat secara nyata menunjukkan bahwa hipotesis yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* tidak didukung. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan melakukan kegiatan tanggung jawab lingkungan dan mengungkapkannya apabila perusahaan tersebut memiliki kesadaran untuk mendapatkan legitimasi masyarakat.

### **Pengaruh Usia Perusahaan terhadap Environmental Disclosure**

Setelah melakukan uji regresi dan berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa variabel *usia perusahaan* yang diukur dengan lama perusahaan tersebut mulai IPO tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure* yang diprosikan dengan *Environmental Disclosure indeks*. Hal ini dikarenakan tingkat signifikansi *usia perusahaan* pada hasil regresi lebih dari 0,05 dan beta dari *usia*

perusahaan sebesar 0,003. Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan bahwa *usia perusahaan* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* tidak terbukti atau tidak diterima.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Elshabasy (2018) yang menyatakan bahwa *usia perusahaan* berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian Andrayani (2016) dan Kusumastutil (2014) yang menyatakan bahwa *usia perusahaan* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Namun, penelitian ini didukung penelitian yang telah dilakukan oleh Paramitha (2014) yang menyatakan bahwa *usia perusahaan* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Dari hasil regresi yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *usia perusahaan* tidak mempengaruhi banyak atau sedikitnya kegiatan tanggung jawab lingkungan yang dilakukan. Pengungkapan tanggung jawab lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tidak dipengaruhi oleh tua atau mudanya suatu perusahaan, perusahaan yang lebih tua dapat melakukan kegiatan tanggung jawab lingkungan yang dan sedikit begitu pula sebaliknya. Perusahaan mengungkapkan tanggung jawab lingkungan bukan berdasarkan umur melainkan kesadaran perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang memiliki kesadaran tinggi bahwa perusahaan membutuhkan legitimasi dari masyarakat maka akan lebih banyak melakukan tanggung jawab lingkungan dan diungkapkan hal ini berlaku bagi perusahaan tua maupun muda.

Hipotesis yang menyatakan bahwa *usia perusahaan* berpengaruh positif tidak dapat didukung juga dapat dilihat secara nyata pada data yang telah dikumpulkan. Berdasarkan data, PT. Delta Dunia Makmur (DOID) melakukan IPO sejak 2001. Pada tahun 2014 *usia DOID* 13 tahun, *usia* ini dapat dikatakan cukup matang dan berpengalaman untuk menangani permasalahan-permasalahan lingkungan. Pada tahun 2014, DOID mengungkapkan kegiatan tanggung jawab lingkungan yang dilakukannya sebesar 0,0588. Selain DOID, terdapat perusahaan tambang PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) yang IPO pada tahun 2002. Maka, pada tahun 2014 PTBA berusia 12 tahun. Meskipun PTBA lebih muda 1 tahun dari

DOID, PTBA mampu mengungkapkan kegiatan tanggung jawab lingkungannya sebesar 0,8235. Hasil data ini menunjukkan secara jelas bahwa usia perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan tanggung jawab lingkungannya. Perusahaan yang lebih tua, sebagai contoh DOID, dapat saja lebih sedikit mengungkapkan kegiatan tanggung jawab lingkungannya. Hal itu juga berlaku bagi PTBA, perusahaan dengan usia yang lebih muda dapat saja lebih banyak mengungkapkan kegiatan tanggung jawab lingkungan. Hal ini disebabkan karena pengungkapan tanggung jawab lingkungan bukan dipengaruhi oleh usia perusahaan, melainkan kesadaran dari perusahaan itu sendiri. Apabila perusahaan tersebut memiliki kesadaran yang tinggi untuk mendapatkan legitimasi masyarakat, perusahaan tersebut akan lebih banyak mengungkapkan kegiatan tanggung jawab lingkungannya, berapapun usia perusahaan tersebut.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengungkapan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *enviromental disclosure*, pengungkapan leverage berpengaruh negatif *enviromental disclosure*, pengungkapan ukuran perusahaan tidak berpengaruh *enviromental disclosure* nilai perusahaan, dan pengungkapan usia perusahaan tidak berpengaruh terhadap *enviromental disclosure*.

### **Keterbatasan**

Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu belum adanya peraturan yang baku mengenai format dan isi laporan pengungkapan lingkungan sehingga sangat luas tergantung kebijakan perusahaan

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis serta beberapa kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu penelitian selanjutnya dapat menggunakan standar pengukuran yang lain dan dapat pula menggunakan pedoman dari GRI yang terbaru. Selanjutnya, penelitian selanjutnya dapat

menggunakan sampel dengan jenis industri yang berbeda.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Andrayani, D. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure. Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Beritagar.id. (2018) Pertambangan Di Kaltim Di Antara Kerusakan Lingkungan Dan Persawahan. Diakses 19 September 2019, <https://beritagar.id/artikel/berita/pertambangan-di-kaltim-di-antara-kerusakan-lingkungan-dan-persawahan>
- Cnnindonesi.com. (2019) Aktivis Sebut Perusahaan Batu Bara Perparah Banjir Bengkulu. Diakses 19 september 2019, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190429063805-20-390373/aktivis-sebut-perusahaan-batu-bara-perparah-banjir-bengkulu>
- Dewi, S. P., Keni. (2013). Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Vol. 15 No. 1.
- Effendi, M. A. (2016). The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Ekonomi.kompas.com. (2017) 4 perusahaan Indonesia Dapat Penghargaan Inovasi CSR Tingkat Asia. Diakses 20 Februari 2020, dari <https://money.kompas.com/read/2017/06/03/151821926/4.perusahaan.indonesia.dapat.penghargaan.inovasi.csr.tingkat.asia>
- Elshabasy, Y. N. (2018). The Impact of Corporate Characteristic on Environmental Information Disclosure: An Empirical Study on The Listed Firms in Egypt. Journal of Business and Retail Management Research (JBRMR) Vol. 12 No. 2.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S.S. (2013). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan (Edisi 11). Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.



- Harmono. (2017). Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis. Jakarta: Bumi Aksara
- Hartono, J. (2016). Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Ijma.,Haris, N.,Yusnita, N. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Porsi Kepemilikan Publik, Terhadap Environmental Disclosure (Studi PadaPerusahaan Logam dan Mineral Lainnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Katalogis Vol. 6 No. 4.
- Mongabay.co.id. (2017) Kerusakan Lingkungan Akibat Tambang Batubara Terus Berlanjut, APA Solusinya. Diakses 19 September 2019, <https://www.mongabay.co.id/2017/05/17/kerusakan-lingkungan-akibat-tambang-batubara-terus-berlanjut-apa-solusinya/>
- Paramita, B. W., Rohman,A. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Enviromental Disclosure. Diponegoro Journal Of Accounting Vol. 3 No. 3.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.
- Putra, T. M. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan Terhadap Corporate Enviromental Disclosure Laporan Tahunan Perusahaan di Indeks Sri Kehati Periode 2013-2015. Jurnal Ekonomi Akuntansi Vol. 3 No. 4.
- Rankin, M., et al. (2012). Contemporary Issues in Accounting. Australia: John Wiley & Sons Australia.
- Sobirin, A. (2007). Budaya Organisasi. Yogyakarta, Indonesia: UUP STIM YKPN
- Suranto, A., et al. (2005). Prinsip-Prinsip Akuntansi. Jakarta: Yudhistira.
- Tribun news.com. (2017) Pemerintah Diminta Tindak Tegas Perusahaan Perusak. Diakses 19 september 2019, dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2017/05/13/pemerintah-diminta-tindak-tegas-perusahaan-perusak-lingkungan>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Untari, L. (2010). Effect on Company Characteristics Corporate Social Responsibilities Disclosures in Corporate Annual Report of Consumption Listed in Indonesia Stock Exchange. Universitas Gunadarma: Skripsi.

# PENGARUH PENGHINDARAN PAJAK TERHADAP KETEPATAN WAKTU PENGUMUMAN LAPORAN KEUANGAN

**Septilia Sekar Murdisari**

Mitra Keluarga Tegal

Jl. Sipelem No.4, Kemandungan, Kraton, Kota Tegal, Jawa Tengah 52114

[septiliasm@gmail.com](mailto:septiliasm@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*The aim of the study to examine the effect of tax avoidance on the timeliness of the announcement of the annual financial statements. Timeliness of the announcement of the annual financial statements is measured by dummy variables. 1 for companies that are on time and 0 for companies that are not on time. Whereas tax avoidance is measured using book-tax-difference (BTD) values. The sample used in this study was 106 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 - 2018. The test results showed that tax avoidance had a positive effect on the timeliness of the announcement of the annual financial statements.*

**Keywords:** *timeliness, tax avoidance, announcements, financial statements*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penghindaran pajak terhadap ketepatan waktu pengumuman laporan keuangan tahunan. Ketepatan waktu pengumuman laporan keuangan tahunan diukur dengan variabel dummy. 1 untuk perusahaan yang tepat waktu dan 0 untuk perusahaan yang tidak tepat waktu. Sedangkan penghindaran pajak diukur dengan menggunakan nilai *book-tax-difference* (BTD). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 106 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. Hasil pengujian menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pengumuman laporan keuangan tahunan.

**Kata kunci:** ketepatan waktu, penghindaran pajak, pengumuman, laporan keuangan.

## PENDAHULUAN

Perkembangan informasi di era digital membuat persaingan usaha antar perusahaan menjadi semakin ketat. Tingkat persaingan yang tinggi membuat investor membutuhkan ketersediaan sarana informasi yang tepat, cepat dan akurat. Salah satu media penyedia informasi akuntansi bagi investor adalah laporan keuangan. Laporan keuangan harus disediakan tepat waktu agar tidak kehilangan fungsinya sebagai dasar pengambilan keputusan. Ada 2 faktor yang mempengaruhi waktu pengumuman laporan keuangan tahunan (Brian dan Martani, 2014). Faktor yang pertama yaitu faktor internal yang berkaitan dengan strategi manajemen perusahaan. Pada saat manajemen merasa bahwa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tahunan mengandung hal-hal yang negatif atau dapat memberikan citra buruk bagi perusahaan, maka manajemen cenderung menunda pengumuman laporan keuangan. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal yang berkaitan dengan pihak-pihak lain diluar entitas perusahaan. Faktor eksternal misalnya berupa proses audit yang masih dilakukan oleh auditor eksternal perusahaan pada saat perusahaan akan melakukan pengumuman laporan keuangan tahunan perusahaan, dengan demikian pengumuman laporan tahunan tersebut harus ditunda akibat proses audit yang belum selesai.

Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi waktu perusahaan dalam pengumuman laporan keuangan perusahaan, yaitu penghindaran pajak. Penghindaran pajak merupakan upaya untuk meringankan beban pajak namun tidak melanggar Undang-Undang yang ada (Mardiasmo, 2016). Dalam melakukan penghindaran pajak, manajemen perusahaan perlu mengatur strategi dengan cermat dan mengimplementasikannya dengan baik. Pengaturan dan implementasi ini tentunya membutuhkan waktu yang tidak sebentar, mengingat penghindaran pajak merupakan hal yang sensitif bagi perusahaan.

Penelitian mengenai penghindaran pajak yang dapat mempengaruhi waktu pengumuman

laporan keuangan tahunan perusahaan telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Namun penelitian-penelitian tersebut masih menggunakan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-431/BL/2012 tanggal 1 Agustus 2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan tersebut menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Sedangkan OJK memberlakukan peraturan baru dan mencabut peraturan BAPEPAM tersebut. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik Bab 3 Pasal 7 menyatakan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik Wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir.

Penelitian yang sudah dilakukan, baik di Indonesia maupun di luar negeri menunjukkan hasil yang berbeda. Masih ada ketidaksamaan hasil yang diperoleh mengenai pengaruh penghindaran pajak terhadap waktu pengumuman laporan keuangan tahunan. Crabtree dan Kubick (2013) meneliti tentang penghindaran pajak dan ketepatan waktu pengumuman laporan keuangan di 16.340 perusahaan USA pada periode 1993 – 2010. Hasil penelitian mereka yang berjudul *Corporate Tax Avoidance and The Timeliness of Annual Earnings Announcements* menunjukkan bahwa penghindaran pajak yang diprosikan melalui perbedaan pajak buku sementara dan permanen yang lebih besar menghasilkan pengumuman pendapatan tahunan yang kurang tepat waktu.

Di Indonesia, Brian dan Martani (2014) meneliti tentang penghindaran pajak, kepemilikan keluarga dan waktu pengumuman laporan keuangan tahunan perusahaan di 430 perusahaan-tahun yang terdaftar di BEI periode 2008 sampai 2012. Hasil penelitian mereka yang berjudul *Analisis Pengaruh Penghindaran Pajak dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Waktu Pengumuman Laporan Keuangan Tahunan*

Perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi cenderung menunda pengumuman laporan keuangan tahunan. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga diatas 50% lebih cepat melakukan pengumuman laporan keuangan tahunan dibanding perusahaan dengan persentase kepemilikan keluarga sama dengan atau kurang dari 50%.

Peneliti Astriyana, *et al.* (2016) meneliti tentang penghindaran pajak, kualitas audit, konservatisme akuntansi dan waktu pengumuman laporan keuangan tahunan di 30 perusahaan perbankan Indonesia periode 2011 sampai 2015 yang memberikan hasil bahwa hanya kualitas audit yang dapat mempengaruhi waktu pengumuman laporan keuangan perusahaan, sedangkan penghindaran pajak dan konservatisme akuntansi tidak mempengaruhi waktu pengumuman laporan keuangan tahunan perusahaan.

Bukti-bukti empiris ini menunjukkan bahwa terdapat ketidaksamaan hasil penelitian tentang penghindaran pajak dan waktu pengumuman laporan keuangan tahunan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji ulang studi empiris mengenai penghindaran pajak dan waktu pengumuman laporan keuangan tahunan perusahaan dengan menggunakan regulasi baru dan mengacu pada penelitian Crabtree dan Kubick (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada regulasi dan sampel yang digunakan. Karena penelitian ini dilakukan di Indonesia, maka regulasi dan peraturan-peraturan yang terkait dengan pengolahan data menggunakan peraturan dan regulasi yang berlaku di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. Perbedaan selanjutnya adalah penelitian ini tidak menggunakan seluruh variabel kontrol yang digunakan oleh penelitian sebelumnya mengingat keterbatasan akses data di Indonesia. Penelitian ini hanya mengambil 3 variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (*Size*), auditor eksternal yang digunakan perusahaan, apakah auditor *big four* atau auditor non *big four* dan rasio utang atau *leverage* (LEV).

## KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Kajian Literatur

#### Teori Agensi

Teori keagenan merupakan suatu hubungan antara prinsipal dan agen dalam suatu kontrak yang telah disepakati. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decisions making authority to the agent*”. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Dalam penelitian ini, agen merupakan entitas atau perusahaan sedangkan prinsipal adalah pihak dari luar perusahaan sebagai pengguna laporan keuangan perusahaan atau investor. Perusahaan sebagai entitas memiliki wewenang untuk mengelola aset yang diberikan oleh investor. Sebagai hubungan timbal balik, perusahaan perlu memberikan laporan keuangan perusahaan kepada investor untuk kepentingan keputusan investasi.

#### Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah sebagai pengurangan pajak eksplisit yang mencerminkan semua transaksi yang memiliki dampak kewajiban pajak perusahaan (Hanlon dan Heitzman, 2010). Penghindaran pajak juga dapat didefinisikan sebagai usaha wajib pajak untuk mengurangi beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah undang-undang perpajakan. Undang – undang perpajakan di Indonesia menganut sistem *self assesment* yaitu sistem pemungutan yang memberikan kuasa penuh kepada wajib pajak untuk menghitung, membayar dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya. Penerapan sistem ini membuat wajib pajak berusaha mengurangi jumlah beban pajak yang dibayar. Wajib pajak, apalagi perusahaan, tentunya ingin menekan beban pajaknya agar perusahaan tidak perlu membayar pajak terlalu banyak. Cara untuk menekan beban pajak tersebut tentunya menggunakan aturan-aturan yang tidak dilarang oleh Undang Undang Perpajakan, inilah yang disebut penghindaran

pajak. Penghindaran pajak yang biasanya dilakukan perusahaan adalah penambahan biaya-biaya yang dapat mengurangi penghasilan bruto sehingga laba menjadi lebih kecil dan beban pajak pun menjadi lebih sedikit.

### Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu dari bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap para investor atau pemberi dana, dengan melakukan pencatatan dan pembukuan transaksi yang terjadi dalam periode tertentu. Umumnya laporan keuangan dibuat dalam kurun waktu satu tahun. Komponen laporan keuangan lengkap, terdiri dari (PSAK 1):

Laporan posisi keuangan pada akhir periode;

- a. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- b. Laporan perubahan ekuitas selama periode
- c. Laporan arus kas selama periode;
- d. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
- e. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraph 40A – 40D.

Penyajian laporan keuangan secara lengkap sesuai dengan PSAK 1, akan membuat laporan keuangan menjadi alat komunikasi yang baik bagi pihak perusahaan (internal) dan pihak luar (eksternal) yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

### Ketepatan Waktu Pengumuman Laporan Keuangan

KDPPLK menyatakan bahwa laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang memiliki relevansi dan reliabilitas. Relevansi dan reliabilitas merupakan dua hal penting yang dapat membuat informasi akuntansi dalam laporan keuangan bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Agar relevan, suatu informasi akuntansi harus disampaikan tepat waktu dan memiliki nilai prediktif (dapat digunakan untuk memprediksi). Penyampaian laporan keuangan di Indonesia diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan. Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan

keuangan secara berkala. Jangka waktu pengumuman laporan keuangan tersebut tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik Bab 3 Pasal 7 yang menyatakan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik Wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Dengan demikian, laporan keuangan dikatakan tepat waktu apabila diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan keempat setelah berakhirnya tahun buku perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tanggal laporan auditor independen sebagai pengukur waktu pengumuman laporan keuangan. Hal ini dikarenakan tidak ada lembaga yang mencatat tanggal publikasi laporan keuangan perusahaan.

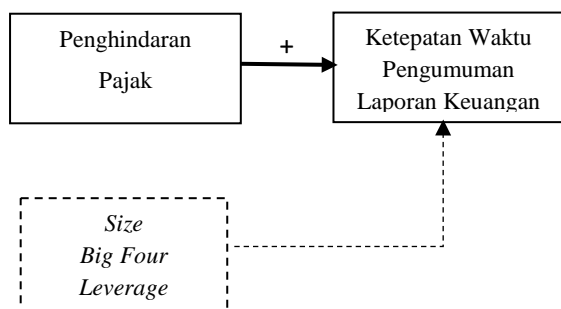
### Pengembangan Hipotesis

Penghindaran pajak merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi waktu pengumuman laporan keuangan tahunan (Brian dan Martani, 2014). Proses perumusan penghindaran pajak membutuhkan waktu yang tidak sebentar, perusahaan perlu memahami betul regulasi – regulasi perpajakan sehingga penghindaran pajak yang dilakukan dapat optimal. Proses perumusan ini juga memerlukan ketelitian dan kehati-hatian agar penghindaran pajak tersebut tidak merugikan perusahaan. Sehingga konsekuensi yang mungkin terjadi dari tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi adalah pengumuman laporan keuangan tahunan yang kurang tepat waktu. Penghindaran pajak juga biasanya ditutupi dengan struktur pajak perusahaan yang rumit dan kompleks dengan tujuan menghindari otoritas pajak (Brian dan Martani, 2014). Hal tersebut membuat auditor eksternal harus lebih cermat dalam melakukan tugasnya. Audit yang lebih cemat akan meningkatkan reliabilitas informasi keuangan yang diaudit, namun di sisi lain aspek yang harus dikorbankan yaitu *timeliness* (Crabtree dan Kubick, 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menduga bahwa terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat penghindaran pajak perusahaan, maka semakin lama perusahaan menunda pengumuman laporan keuangan tahunan. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini adalah:

**H1. Penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap waktu pengumuman laporan keuangan tahunan perusahaan.**

**Model Penelitian**

Berdasarkan analisis dalam kajian literatur dan pengembangan hipotesis, maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

**METODA PENELITIAN**

**Populasi dan Sampel**

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purpose sampling* dengan kriteria sampel yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. Periode sampel penelitian ini dimulai pada tahun 2016 dikarenakan adanya perubahan peraturan mengenai waktu pelaporan laporan keuangan tahunan.

Tahunan (DELAY). Ketepatan waktu adalah rentang waktu pengumuman laporan keuangan tahunan yang telah diaudit (auditan) kepada publik, atau lamanya hari yang dibutuhkan untuk mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepublik, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan sampai tanggal penyerahan ke Bapepam (Murtini, 2013). Ketepatan Waktu pengumuman laporan keuangan tahunan diukur dengan variabel *dummy*, dimana 1 untuk perusahaan yang tepat waktu, dan 0 untuk perusahaan yang tidak tepat waktu.

Variabel independen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak. Peneliti menggunakan *BTD (Book Tax Difference)* untuk mengukur penghindaran pajak. *BTD* menurut Fontanella dan Martani (2014) dihitung dengan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dibagi total aset:

$$BTD_{i,t} = \frac{\text{laba akuntansi} - \text{laba pajak}}{TA}$$

$$\text{Laba Pajak} = \frac{\text{beban pajak kini}}{\text{Tarif pajak}}$$

Keterangan :

- BI<sub>it</sub>* : Laba akuntansi sebelum pajak perusahaan *i* pada tahun *t*;
- CTE<sub>it</sub>* : Beban pajak kini perusahaan *i* pada tahun *t*;
- STR<sub>t</sub>* : *Statutory tax rate* (tarif PPh badan sesuai UU PPh) tahun *t*;

**Tabel 1. Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI selama tahun 2016-2018	199
2	Perusahaan yang tidak menyediakan laporan keuangan tahunan yang diaudit selama tahun 2016 – 2018.	(55)
3	Perusahaan yang tidak menyediakan data yang diperlukan oleh peneliti selama tahun 2016 - 2018	(38)
<b>Jumlah perusahaan sampel</b>		<b>106</b>
<b>Jumlah data sampel (jumlah perusahaan sampel x 3 tahun)</b>		<b>318</b>

Sumber: Data diolah

**Pengukuran Variabel**

Variabel dependen adalah variabel yang mempengaruhi variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Ketepatan Waktu Pengumuman Laporan Keuangan

*TA* : Total aset perusahaan pada tahun *t*.

Variabel kontrol merupakan variabel yang berguna untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausal agar mendapatkan model empiris yang lebih lengkap dan lebih baik.

Variabel kontrol bukan merupakan variabel utama yang akan diteliti dan diuji tetapi lebih ke variabel lain yang memiliki efek pengaruh (Jogiyanto, 2008). Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, auditor eksternal yang digunakan perusahaan dan rasio utang. Ukuran perusahaan (*SIZE*) diukur sebagai logaritma natural dari total aset perusahaan pada tahun *t*. Menurut Kurniasih dan Sari (2013), tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aset, semakin besar total aset menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dari nilai logaritma natural total aset.

$$SIZE = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Variabel kontrol yang kedua adalah *leverage* atau rasio utang yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendanaan suatu perusahaan yang berasal dari penggunaan hutang. *Leverage* diukur dengan membagi total liabilitas perusahaan pada tahun *t* dengan total aset perusahaan pada tahun *t*.

$$LEV = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{total aset}}$$

Variabel *BIG4* mewakili auditor eksternal yang digunakan oleh perusahaan. *BIG4* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* 0 dan 1. *Dummy* 1 digunakan untuk mengukur perusahaan yang menggunakan auditor eksternal dari KAP *Big Four*. Sedangkan *dummy* 0 digunakan untuk mengukur perusahaan yang menggunakan auditor eksternal dari KAP *non-Big Four*.

### Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Karakteristik yang digambarkan adalah karakteristik distribusinya (Jogiyanto, 2008). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menampilkan frekuensi, *mean*, *median*, dan standar deviasi. Statistik deskriptif juga digunakan untuk mendeteksi adanya *outlier* (nilai-nilai ekstrim yang jauh berbeda dengan nilai data yang lain) yang ada dalam penelitian. Jika terdapat ketidaknormalan dalam data penelitian, maka perlu dilakukan *treatment* tertentu pada data atau dapat juga menghilangkan data *outlier* dalam sampel penelitian. Untuk mengatasi data *outlier* peneliti biasanya

melakukan *treatment* pada data penelitian yakni dengan cara *trimming* atau *winsorizing*. *Trimming* dilakukan untuk membuang data observasi yang bersifat *outlier*, sedangkan *winsorizing* dilakukan untuk merubah nilai-nilai *outlier* menjadi nilai-nilai minimum atau maksimum yang diijinkan supaya distribusinya menjadi normal (Jogiyanto, 2008). Peneliti memilih untuk melakukan *winsorizing* pada data *outlier* dalam penelitian ini.

### Uji Regresi Logistik

Regresi logistik merupakan regresi non linier, karena data yang diuji bersifat biner (kategorikal biner) yang tidak memiliki karakteristik linier dan hasil akhir dari uji *logistic regression* menggunakan kode 0 atau 1, dimana angka 1 mengindikasikan adanya probabilitas, sedangkan angka 0 mengindikasikan tidak adanya probabilitas (Setiawan, 2019). Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Terdapat berbagai macam regresi logistik, penelitian ini akan menggunakan regresi logistik biner untuk menguji pengaruh antar variabel. Apabila pada regresi linear mewajibkan syarat atau asumsi bahwa *error varians* atau residual terdistribusi secara normal. Sebaliknya, regresi logistik ini tidak membutuhkan asumsi tersebut karena regresi logistik ini mengikuti distribusi logistik. Model pengujian dalam penelitian ini menggunakan *logistic regression* yang dibantu dengan software SPSS.

### Model Statistik

Model penelitian dinyatakan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$DELAY = \alpha_0 + \beta_1 \text{BTD}_{i,t} + \beta_2 \text{BIG4}_{i,t} + \beta_3 \text{SIZE}_{i,t} + \beta_4 \text{LEV}_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

#### Keterangan:

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = koefisien regresi

DELAY = variabel *dummy*, dimana 1 untuk perusahaan yang tepat waktu, dan 0 untuk perusahaan yang tidak tepat waktu.

BTD = nilai penghindaran pajak, menurut

SIZE = logaritma natural total aset perusahaan *i* pada tahun *t*.

BIG4 = variabel *dummy*, 1 jika perusahaan menggunakan auditor *Big Four*, 0 jika perusahaan menggunakan auditor *non-Big Four*.

LEV = rasio utang, diukur dengan membagi total liabilitas tahun t dengan total aset tahun t.  
 $\varepsilon = error$

**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku

Investama Tbk tahun 2018 dan PT. Bakrie & Brothers Tbk tahun 2016. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,25 dimiliki oleh PT. Pania Indo Resources Tbk tahun 2018. Nilai rata-rata sebesar -0,01 dan nilai standar deviasi sebesar 0,054.

Variabel kontrol yaitu BIG4 yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata dan standar deviasi

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DELAY	0	1	0,95	0,219
BTD	-0,22	0,25	-0,01	0,054
BIG4	0	1	0,42	0,494
SIZE	18,31	26,57	21,86	1,547
LEV	0,01	0,83	0,23	0,155

N = 318

Sumber: SPSS

untuk umum atau generalisasi (Sugiyono 2015). Analisis yang biasanya digunakan dalam statistik deskriptif adalah *mean, minimum, maximum* dan *standar deviasi*.

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa penelitian ini menggunakan data dari 106 perusahaan manufaktur selama 3 tahun yaitu tahun 2016 – 2018. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 318 data.

masing-masing sebesar 0,42 dan 0,494. Sampel yang menggunakan auditor eksternal dari KAP *Big Four (dummy 1)* sebanyak 132 sampel dan yang menggunakan auditor eksternal dari KAP *non-Big Four (dummy 0)* sebanyak 186 sampel.

Variabel *SIZE* yang diukur menggunakan log natural total aset memiliki nilai minimum 18,31 sebesar dan nilai maksimum sebesar 26,57. Sampel dengan nilai total aset

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Logistik**

Variable	B	Std. Error	Wald	Sig.
Constant	-5,393	4,550	1,404	0,236
BTD	10,180	4,080	6,226	0,013**
BIG4	-0,064	0,605	0,011	0,916
SIZE	0,401	0,216	3,452	0,063
LEV	0,015	1,484	0,000	0,992

Variabel Dependen DELAY

\*\* signifikan pada  $\alpha = 5\%$

Sumber: SPSS

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai minimum dan maksimum variabel DELAY sebagai variabel dependen sebesar 0 dan 1, karena menggunakan variabel *dummy*. Sampel yang melakukan pengumuman laporan keuangan secara tepat waktu (*dummy 1*) sebanyak 302 sampel dan yang menunda pengumuman laporan keuangan/ tidak tepat waktu (*dummy 0*) sebanyak 16 sampel.

Variabel independen yaitu penghindaran pajak yang diukur dengan menggunakan BTD memiliki nilai minimum sebesar -0,22 yang dimiliki oleh PT. Bentoel International

terkecil adalah PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk pada tahun 2017 dan sampel dengan nilai total aset terbesar adalah PT. Astra International Tbk pada tahun 2018.

Variabel LEV yang diukur menggunakan *debt ratio* atau rasio utang memiliki nilai minimum sebesar 0,01 yang dimiliki oleh PT. Buana Artha Anugerah Tbk tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 0,83 yang dimiliki oleh PT. Argo Pantes Tbk tahun 2018. Nilai rata-rata sebesar 0,23 dan nilai standar deviasi sebesar 0,155.

**Hasil Uji Regresi Logistik**



Penelitian ini menggunakan *Logistic Regression Model* dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%. *Logistic Regression Model* digunakan untuk menguji pengaruh penghindaran pajak terhadap ketepatan waktu laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan tabel *Variables in the Equation* dapat dilihat pada tabel 3 bahwa nilai konstanta sebesar -5,393 dan koefisien regresi BTM sebesar 10,180, BIG4 sebesar -0,064, SIZE sebesar 0,401 dan LEV sebesar 0,015. Sehingga persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{DELAY} = -5,393 + 10,180\text{BTM} - 0,064\text{BIG4} + 0,401\text{SIZE} + 0,015\text{LEV}$$

Sesuai dengan persamaan regresi diatas, diketahui bahwa nilai koefisien BTM sebesar 10,180 dan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pengumuman laporan tahunan (DELAY). Nilai signifikansi pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel BTM memperoleh nilai signifikansi 0,013 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 5%.

### Pembahasan

Diketahui bahwa hasil dari uji *Variables in the Equation* yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien BTM sebesar 10,180 dan nilai signifikansi sebesar 0,013 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 5%. Hal ini berarti bahwa penghindaran pajak yang diproses dengan BTM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu pengumuman laporan keuangan tahunan perusahaan. Dengan demikian hipotesis diterima. Dari ketiga variabel kontrol yang digunakan (BIG4, SIZE, LEV) hanya variabel SIZE yang signifikan terhadap ketepatan waktu pengumuman laporan keuangan tahunan perusahaan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,063 yang signifikan pada level 10%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin cepat perusahaan tersebut melakukan pengumuman laporan keuangan tahunan. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar cenderung menjaga *image* perusahaan di mata masyarakat, untuk menjaga *image* tersebut maka perusahaan-perusahaan besar berusaha menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu (Dyer dan McHugh, 1975). Kedua variabel yang tidak signifikan yakni BIG4 dan LEV memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,916 dan 0,992 yang lebih besar dari nilai signifikansi 10%.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Crabtree dan Kubick (2013); Brian dan Martani (2014); Zamani dan Barzegar (2015); Mulianingsih dan Sukartha (2018). Penelitian tersebut menyajikan hasil bahwa penghindaran pajak memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan waktu pengumuman laporan keuangan tahunan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Astriyana (2016) yang menyajikan hasil bahwa penghindaran pajak tidak mempengaruhi waktu pengumuman laporan tahunan perusahaan. Hasil yang tidak sama tersebut disebabkan oleh perbedaan sampel yang digunakan dalam penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian Astriyana (2016) adalah perusahaan perbankan.

## SIMPULAN DAN KETERBATASAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan mengenai pengaruh penghindaran pajak terhadap ketepatan waktu pengumuman laporan keuangan tahunan perusahaan, dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pengumuman laporan keuangan perusahaan. Sehingga semakin tinggi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, maka perusahaan semakin ingin menunda pengumuman laporan keuangan tahunannya. Hal ini sebagai akibat dari penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan membutuhkan waktu yang tidak sebentar, dengan demikian penundaan pengumuman laporan keuangan tahunan menjadi lebih lama. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perubahan regulasi yang semakin memperpanjang batas waktu pengumuman laporan keuangan tidak membuat perusahaan menjauhi tindakan penghindaran pajak.

### Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut, pertama penelitian ini hanya melihat pengaruh setelah perubahan peraturan OJK. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji dan melihat perbedaan perilaku sebelum dan sesudah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Kedua, penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan selama 3 tahun pada perusahaan manufaktur, sehingga sebaran data dalam penelitian ini kurang baik karena belum bisa mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah sektor perusahaan dan periode pengamatan.

Ketiga, pengukuran penghindaran pajak dalam penelitian ini hanya menggunakan *book tax difference* (BTD). Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi lain untuk mengukur penghindaran pajak agar hasil yang diperoleh lebih signifikan dan meyakinkan. Keempat, Penelitian ini memiliki keterbatasan akses dalam mengolah data ketepatan waktu pengumuman laporan keuangan tahunan. Karena tidak ada database maupun lembaga yang mencatat tanggal publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan secara valid maka, peneliti mengakses laporan keuangan melalui *website* idx dan perusahaan masing-masing lalu menghitung jangka waktu pengumuman laporan keuangan tahunan secara manual.

#### DAFTAR REFERENSI

- Astriyana, G., Amrizal, Sari, M. N., & Hasanah, N. (2016). Pengaruh Kualitas Audit, Penghindaran Pajak dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Timeliness Reporting. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 61-70.
- Brian, I., & Martani, D. (2014). Analisis Pengaruh Penghindaran Pajak dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Waktu Pengumuman Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan. *Finance and Banking Journal, Vol. 16 No. 2*, 125-139.
- Crabtree, A. D., & Kubick, T. R. (2013). Corporate Tax Avoidance and The Timeliness of Annual Earnings Announcements. *Springer Science +Business Media New York*, 1-17.
- Fontanella, A., & Martani, D. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Book Tax Differences (BTD) pada Perusahaan Listed di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*, 1-17.
- Frista. (2018). Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Terhadap Hubungan Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Agresivitas Pajak. *Universitas Indonesia*, 1-134.
- Ghozali, I. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 127-178.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A Riview of Tax Research. *Journal of Accounting and Economic*, 127-178.
- Hasan, M. I. (2001). *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2018). *Penyajian Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Jogiyanto. (2008). *Metodologi Penelitian: Sistem Informasi*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Kuncoro, M. (2011). *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen : YKPN.
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Mulianingsih, N. L., & Sukartha, I. M. (2018). Pengaruh Penghindaran Pajak pada Waktu Publikasi Laporan Keuangan dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1473-1502.
- Murtini, U., & Tirtaningrum, Y. P. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Publik dan Reputasi KAP Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan . *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, Volume 9, No.1*, 59-67.
- Republik Indonesia. (2012). Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-431/BI/2012. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan.
- Republik Indonesia. (2012). Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan.
- Republik Indonesia. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /Pojk.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.
- Satria, D. (2018, Juli). Modul panel data dengan menggunakan STATA, <https://www.researchgate.net/publication>

- /326394644\_Modul\_panel\_data\_dengan\_menggunakan\_STATA.
- Setiawan, S. (2019). Uji X Kuadrat dan Regresi logistic Sederhana Dengan SPSS, [https://www.academia.edu/36081999/Uji\\_X\\_Kuadrat\\_dan\\_Regresi\\_logistik\\_Sederhana\\_Dengan\\_SPSS](https://www.academia.edu/36081999/Uji_X_Kuadrat_dan_Regresi_logistik_Sederhana_Dengan_SPSS).
- Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Zamani, O., & Barzegar, G. (2015). The Study of the Impact Corporate Governance to Relationship Between Tax Avoidance and Timeliness of Financial Reporting of Listed Companies in Tehran Stock Exchange. *American-Eurasian Network for Scientific Information*, 389 - 393.

# PENGARUH ASET TAK BERWUJUD DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

**Cyntia Christyawati**

PT. BPR Artha Mertoyudan

Jl. Mayjend Bambang Soegeng A6, Mertoyudan, Magelang, Jawa tengah

[christyawaticyntia@gmail.com](mailto:christyawaticyntia@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine and analyze the effect of intangible assets (ATB), profitability financial performance (ROE), liquidity (CR), and solvency/leverage (DER) on firm value (PER) in primary goods company listed on the Indonesia Stock Exchange periode 2015-2020. This study uses a sample selection technique used purposive sampling, there are 19 selected companies. Observations were carried out for 6 years (2015-2020) resulting in total sample of 114 companies. The result of the multiple linear regression analysis test (t test) is finding that (1) ATB has a negative and significant effect on PER. (2) ROE variable has a negative and significant effect on PER. (3) CR has no effect on PER, and (4) DER variable has a positive and significant effect on PER.*

**Keywords:** *Intangible Assets, Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Value*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh aset takberwujud (ATB), kinerja keuangan *profitabilitas* (ROE), *likuiditas* (CR), *solvabilitas/leverage* (DER) terhadap nilai perusahaan (PER) pada perusahaan barang kebutuhan primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, terdapat 19 perusahaan yang terseleksi. Observasi dilakukan selama 6 tahun (2015-2020) sehingga menghasilkan total sampel sebanyak 114 data observasi. Hasil pengujian analisis regresi linear berganda (uji t) menghasilkan temuan bahwa (1) ATB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PER. (2) Variabel ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PER. (3) Variabel CR tidak berpengaruh pada PER, dan (4) variabel DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap PER.

**Kata kunci:** *Aset Takberwujud, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Nilai Perusahaan*

## PENDAHULUAN

Nilai perusahaan menggambarkan kepercayaan masyarakat atau pengguna laporan keuangan terhadap suatu perusahaan. Masyarakat atau pengguna laporan keuangan (investor) akan memeriksa dan menilai laporan keuangan perusahaan apakah normal atau tidak normal. Apabila hasil analisis tersebut mempunyai kinerja perusahaan normal maka investor dapat menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut dengan harapan pada periode selanjutnya mampu menerima keuntungan dari kenaikan harga saham. Nilai perusahaan yang meningkat disebabkan oleh pertumbuhan harga saham, aset takberwujud, dan kinerja keuangan. Pada penelitian ini penulis memilih aset takberwujud dan kinerja keuangan untuk melihat pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

Aset takberwujud menggambarkan aset yang tidak memiliki bentuk nyata yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memasarkan produk maupun disewakan kepada pihak lain. Aset takberwujud ini dapat berupa hak paten, hak cipta, hak eksklusif, merek dagang, lisensi, *goodwill*. Perusahaan yang memiliki ilmu pengetahuan yang baik dalam mengelola aset takberwujud akan lebih mudah berkembang dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang mempunyai aset takberwujud juga dapat menjadi inovatif, dan menarik dipasaran.

Kinerja keuangan akan mencerminkan keadaan keuangan yang dimiliki perusahaan pada rentang waktu tertentu yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan nilai perusahaan. Untuk mengukur kinerja keuangan dapat menggunakan rasio keuangan *profitabilitas*, *likuiditas*, *solvabilitas/leverage* dan aktivitas. Rasio keuangan ini akan mencerminkan perubahan keadaan keuangan dan kemampuan perusahaan dalam mengelola kinerja keuangan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang dapat mengelola dana keuangan dengan baik, efektif, dan efisien akan menjadi sinyal positif untuk menarik investor. Kinerja keuangan yang baik juga akan membuat nilai perusahaan akan tinggi dan meningkatkan harga saham. Sebaliknya, apabila perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang menurun akan membuat nilai perusahaan menurun sehingga investor tidak akan menanamkan dananya pada

perusahaan tersebut. Oleh karena itu, kinerja keuangan menjadi faktor yang menentukan tingkat persepsi investor untuk melakukan investasi.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Susanti, *et al* (2017), Bahuwa, *et al* (2019), dan Wulandari *et al*, (2021) menyatakan bahwa aset takberwujud ATB berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, tetapi pada studi yang dilakukan Kombih dan Novrys (2017) dan Fikri, *et al* (2017) mengungkapkan bahwa aset takberwujud memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya mengenai kinerja keuangan *profitabilitas* (ROE) dilakukan oleh Hasania, *et al* (2016), Hidayat (2019), dan Hasanah dan Wiwin (2020) menyatakan bahwa ROE mempunyai pengaruh hubungan positif terhadap nilai perusahaan, tetapi pada studi yang diteliti Lesmana, *et al* (2020) dan Wulandari, *et al* (2021) mengungkapkan bahwa ROE menghasilkan hubungan pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya mengenai kinerja keuangan *likuiditas* (CR) dilakukan oleh Hasania, *et al* (2016), Sakinah dan Albertus (2018) dan Nengsih (2020) menyatakan bahwa likuiditas menghasilkan hubungan positif terhadap nilai perusahaan, tetapi pada studi milik Kombih dan Novrys (2017), Rutin, *et al* (2019), dan Salainti (2019) mengungkapkan bahwa CR menghasilkan hubungan pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan

Penelitian sebelumnya mengenai kinerja keuangan *solvabilitas/leverage* (DER) dilakukan oleh Hasania, *et al* (2016), Kombih, *et al* (2017), Wahyu dan Mohammad (2018), Rutin, *et al* (2019), Salainti (2019), Hasanah dan Wiwin (2020), dan Nengsih (2020) menyatakan bahwa *solvabilitas/leverage* (DER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, tetapi pada studi milik Sakinah dan Albertus (2018), Hidayat W.W 2019), (Firdaus, I, 2020), (Wulandari E. dkk, 2020), dan (Wulandari B. dkk, 2021) menyatakan bahwa *solvabilitas/leverage* (DER) menghasilkan hubungan pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menghasilkan temuan yang berbeda, sehingga penulis ingin meneliti kembali mengenai aset takberwujud serta kinerja keuangan dalam proses penciptaan nilai perusahaan di dalam perusahaan barang kebutuhan primer yang tercatat

di BEI tahun 2015-2020. Perusahaan barang kebutuhan primer merupakan perusahaan yang proses produksinya menghasilkan bahan baku atau bahan mentah yang di tanam, di ambil, dan di olah langsung dari alam. Terdapat 4 sub sektor yang termasuk dalam perusahaan barang kebutuhan primer. Pertama sub sektor makanan dan minuman yang menjual berbagai makanan olahan, produk minuman, produk makanan pertanian, contoh perusahaan ini adalah Sariroti, Indofood Sukses Makmur, ADES, Ultra Jaya Milk, JAPFA *Comfeed*, dll. Kedua sektor perdagangan ritel barang primer yang menjual barang atau jasa akhir yang diproduksi seperti bahan baku, barang konsumsi, obat-obatan, dan peralatan kesehatan. Contoh perusahaan ini adalah Supra Boga Lestari, Hero Supermarket, Midi Utama Indonesia, Matahari Putra Prima, dll. Ketiga sektor rokok merupakan perusahaan yang proses produksinya membuat rokok dari tembakau, contoh perusahaan ini adalah Gudang Garam, HM Sampoerna, dll. Keempat sektor produk rumah tangga tidak tahan lama yang menjual produk” keperluan rumah tangga yang cepat habis seperti sabun, shampo, handbody, bumbu masak, kecap, dll. Contoh perusahaan yang menjual produk rumah tangga tidak tahan lama adalah Uniliver, Mandom, Mustika Ratu.

## KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Kajian Literatur

#### Nilai Perusahaan

Harmono (2015) menjelaskan bahwa nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan harga saham, karena perusahaan mampu menunjukkan kemampuan dalam mengelola setiap kinerja perusahaan yang menghasilkan peningkatan laba sehingga investor dapat melihat bahwa perusahaan tersebut dapat menunjukkan kemakmuran jangka panjang. Nilai perusahaan ini dapat dinilai pada harga saham perusahaan yang menunjukkan penilaian publik terhadap kinerja keuangan perusahaan secara riil melalui rasio *profitabilitas*, *likuiditas*, *solvabilitas*, dan rasio aktivitas.

### Teori Sinyal (Signalling theory)

Brigham dan Houston (2014) menjelaskan bahwa manajemen perusahaan dapat memberikan petunjuk kepada investor tentang peluang perusahaan di masa yang akan datang. Manajer akan berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal berupa ukuran-ukuran atau fasilitas tertentu yang akan meningkatkan kualitas perusahaan yang dibagikan melalui informasi laporan keuangan perusahaan. Investor akan menjadi penerima sinyal atau pengguna laporan keuangan. Manajer bisa menerbitkan informasi laporan keuangan yang benar, jelas, lengkap, *on time*, dan relevan yang akan dipublikasikan dalam laporan keuangan di pasar saham. Publikasi laporan keuangan ini bertujuan untuk menarik sinyal investor agar investor dapat melihat laporan keuangan perusahaan tersebut dan menganalisis informasi apakah memiliki sinyal baik atau sinyal buruk dari perusahaan tersebut. Apabila hasil analisis investor memiliki hasil yang memuaskan, maka akan berpengaruh positif terhadap harga saham dan nilai perusahaan tersebut akan tinggi di pasar saham. Sebaliknya, apabila hasil analisis investor menyatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki hasil yang tidak memuaskan maka akan berpengaruh pada penurunan harga saham perusahaan dan penurunan nilai perusahaan di pasar saham.

### Pengembangan Hipotesis

Perusahaan yang mempunyai aset takberwujud dan melaporkan dalam CALK akan mempunyai sinyal tersendiri bagi pengguna laporan keuangan. Para investor akan melihat perusahaan ini mempunyai keunggulan bersaing dengan perusahaan yang lain. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan aset takberwujud dengan lebih baik lagi, maka perusahaan akan memiliki peluang untuk meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang. Manajer dapat meningkatkan sumber daya manusia (SDM) untuk mengelola, memelihara dan mengembangkan aset takberwujud yang di miliki untuk menciptakan

nilai perusahaan yang meningkat. Harga saham yang tinggi menunjukkan semakin tingginya nilai perusahaan. Penelitian terdahulu milik Susanti, *et al* (2017); Bahuwa *et al* (2019); dan Wulandari, *et al*, (2021) menyatakan bahwa aset takberwujud menghasilkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini membangun hipotesis pertama sebagai berikut:

**H1. Aset takberwujud berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

Profitabilitas dipakai sebagai pengukuran kondisi keuangan perusahaan dalam memperoleh laba pada masa tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Hasania *et al*, (2016) membuktikan bahwa (ROE) mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin meningkat nilai profitabilitas maka nilai perusahaannya juga akan meningkat. Penelitian lebih lanjut diteliti oleh Hidayat (2019) dan Hasanah dan Wiwin (2020) membuktikan bahwa ROE mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini membangun hipotesis kedua sebagai berikut:

**H2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

Kinerja keuangan likuiditas dipakai sebagai pengukuran kemampuan perusahaan dalam membayarkan hutang jangka pendek. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasania, *et al*, (2016) serta Sakinah dan Albertus (2018) melakukan penelitian dan berpendapat jika perusahaan mempunyai *likuiditas* yang tinggi maka akan menarik investor supaya memilih berinvestasi saham di perusahaan tersebut karena para investor akan memprediksi bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja keuangan yang memuaskan karena telah dapat membayar kewajiban utang jangka pendeknya. Penelitian yang dilakukan oleh Nengsih (2010) memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa *likuiditas* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut,

penelitian ini membangun hipotesis ketiga sebagai berikut:

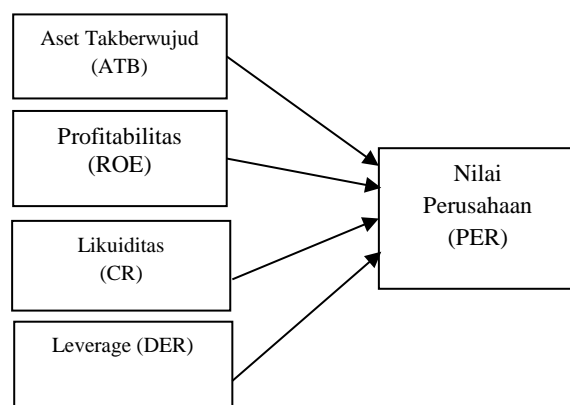
**H3. Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

Kinerja keuangan solvabilitas dipakai sebagai penukuran kemampuan perusahaan dalam membayarkan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Hasania, *et al* (2016) menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kombih, *et al* (2017); Wahyu dan Mohammad (2018); Rutin *et al*, (2019); Salainti (2019), dan Nengsih (2020) juga membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Leverage* yang meningkat akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan, hal ini sebabkan oleh investor yang melihat bahwa perusahaan telah mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik dalam membayarkan hutang jangka pendek dan jangka panjang dengan tepat waktu, sehingga perusahaan tersebut tidak akan dilikuidasi. Pada penelitian ini penulis akan mengajukan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini membangun hipotesis keempat sebagai berikut:

**H4. Leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

**Model Penelitian**

Berikut model dalam penelitian ini:



**Gambar 1. Model Penelitian**

## METODA PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data perusahaan berupa data sekunder dari perusahaan barang kebutuhan primer yang tercatat di BEI tahun 2015-2020. Perusahaan barang kebutuhan primer adalah perusahaan yang proses produksi yang menghasilkan bahan baku atau bahan mentah dengan cara menanam, mengambil, mengolah dan mengemas sumber daya alam. Perusahaan barang kebutuhan primer ini dipilih sebagai populasi objek penelitian karena perusahaan ini menghasilkan produk pokok kebutuhan sehari-hari yang diproduksi secara berkesinambungan sehingga menghasilkan banyak transaksi keuangan yang akan menghasilkan informasi laporan keuangan. Perusahaan barang kebutuhan primer juga memiliki beberapa aset takberwujud berupa *goodwill*, merek dagang, dan perangkat lunak yang digunakan dalam aktivitas operasi yang dapat menciptakan keunggulan bersaing dengan perusahaan lain, serta investor dapat melihat bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan baik dan memiliki peningkatan nilai perusahaan.

Populasi merupakan kumpulan objek yang berisi standar tertentu. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan barang kebutuhan primer yang tercatat di BEI periode 2015-2020 dengan total 89 perusahaan. Penelitian ini mengambil sampel yang mewakili populasi. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yakni memilih sampel standar penelitian.

Proses pengambilan data sumber dalam penelitian ini didapat dari *annual report* perusahaan barang kebutuhan primer yang diambil dari tabel ikhtisar saham yang berisi informasi mengenai harga pasar saham tahun  $t$  dan tahun sebelumnya dan informasi total saham beredar. Harga saham diambil berdasarkan taksiran saham akhir tahun (*triwulan/quarter IV*) yaitu bulan Oktober, November dan Desember. *Financial statement* digunakan untuk mencari (*current assets, non-current assets, intangible assets, long*

*term liability, short term liabilities, total modal, laba tahun berjalan (net income), laba per lembar saham*) dan pada Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) untuk melihat nilai perolehan awal aset takberwujud, akumulasi amortisasi, serta akumulasi rugi penurunan nilai.

Sumber data berasal dari *annual report* yang diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), serta web formal dari setiap perusahaan barang kebutuhan primer dan melalui [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com) untuk mencari harga saham yang tidak dicantumkan pada informasi harga saham di laporan keuangan tahunan perusahaan.

### Pengukuran Variabel

#### Aset Tak Berwujud

Variabel independen dalam penelitian ini berupa aset takberwujud. *Intangible assets* menurut PSAK 19, revisi 2010 merupakan entitas yang menghasilkan sumber daya atau menghasilkan hutang dalam penerimaan, pembangunan, perawatan, dan penambahan sumber daya takberwujud, contohnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berupa hak cipta, lisensi, wawasan tentang merek dagang dan pangsa pasar.

Aset takberwujud menghasilkan manfaat ekonomik berupa pendapatan yang dihasilkan dari perdagangan barang, efisiensi biaya, dan keuntungan lainnya yang bersumber dari pemakaian aset tak berwujud. Aset takberwujud dinyatakan sebagai kewajiban saat terjadinya eliminasi yang digunakan untuk membiayai aktivitas perintisan (biaya hukum dan biaya membuka usaha atau fasilitas baru), pembiayaan kegiatan pelatihan, pembiayaan iklan dan promosi, serta pembiayaan relokasi dan reorganisasi. Setelah diakui sebagai beban, aset takberwujud di catat dengan biaya perolehan di kurangi akumulasi amortisasi, dan rugi penurunan nilai. Perhitungan aset takberwujud pada penelitian ini menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \text{ATB} &= \text{LOG} (\text{nilai buku aset takberwujud}) \\ &= \text{LOG} (\text{biaya perolehan ATB} - \\ &\quad \text{Akumulasi amortisasi} - \text{akumulasi rugi} \\ &\quad \text{Penurunan nilai}) \end{aligned}$$



Keterangan :

ATB : Aset Takberwujud

LOG : Logaritma

### Rasio Profitabilitas

Variabel independen pertama pada penelitian ini berupa kinerja keuangan yang dihitung menggunakan rasio *profitabilitas*. Menurut Robinson, *et al* (2003), *profitabilitas* digunakan sebagai ukuran pencapaian perusahaan dalam mendapatkan keuntungan pada rentang waktu tertentu dengan keseluruhan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Perhitungan rasio ini dapat menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

Rasio *profitabilitas* yang baik mempunyai nilai yang lebih besar dari modalnya dan memiliki standar ROE sebesar 5%. Apabila nilai *profitabilitas* menghasilkan angka di atas standar, maka dapat di nilai bahwa perusahaan telah mampu menghasilkan laba sesuai dengan ekuitas yang di miliki.

### Rasio Likuiditas

Variabel independen kedua menjelaskan kinerja keuangan yang dihitung menggunakan rasio likuiditas. Menurut Kasmir (2012), likuiditas dipakai guna menganalisis kesanggupan perusahaan untuk membayarkan hutang jangka pendeknya. Rasio ini dapat dicari menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio *likuiditas* yang baik adalah yang memiliki hasil nilai  $> 1$ . Dengan memiliki nilai *likuiditas*  $> 1$ , maka dapat dinilai bahwa semakin meningkat aset lancar yang dimiliki perusahaan akan berpengaruh pada peningkatan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya.

### Rasio Leverage

Variabel independen ketiga berupa kinerja keuangan yang dihitung menggunakan *leverage*. Menurut Robinson, *et al* (2003), rasio *leverage* dipakai guna menganalisis kesanggupan perusahaan untuk membayarkan hutang jangka pendek dan jangka panjangnya. Rumus mencari rasio ini adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio *solvabilitas* atau *leverage* yang baik adalah yang memiliki nilai  $< 1$ , maka dapat dinilai bahwa semakin kecil dana hutang yang digunakan untuk pengelolaan perusahaan.

### Nilai Perusahaan

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan ini menggambarkan harga jual perusahaan atas prestasi kinerja perusahaan yang telah dicapai (Sartono, 2010). Nilai perusahaan dapat dicari menggunakan penilaian rasio. Penilaian rasio ini akan berkaitan dengan harga saham suatu perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (Sudana, 2011). Nilai Perusahaan dapat dihitung menggunakan PER yang menunjukkan harga saham yang dapat dibayarkan investor atas nominal keuntungan yang disampaikan perusahaan (Brigham dan Houston, 2006).

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Share Price}}{\text{Earning Per Share}}$$

Nilai PER yang meningkat mencerminkan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh dan bersaing dengan perusahaan lainnya, sehingga PER ini dapat meningkatkan nilai perusahaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sampel Penelitian

Hasil pemilihan sampel menggunakan perusahaan barang kebutuhan primer yang tercatat di BEI pada periode 2015-2020 memperoleh hasil 19 perusahaan, dengan 6 periode pengamatan (2015-2020), maka diperoleh jumlah data observasi

sebanyak 114. Sampel penelitian ini terdiri dari 4 subsektor di dalamnya yakni sub sektor minuman makanan, sektor perdagangan ritel barang primer, sektor rokok, dan sektor produk rumah tangga tidak tahan lama. Sampel perusahaan yang terpilih dapat di lihat didalam tabel 1.

**Model Statistik**

Model statistik dalam penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen berupa aset takberwujud, ROE, CR, dan DER terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

Hasil *descriptive statistics* ini dapat diamati pada tabel 2.

Variabel independen berupa aset takberwujud yang di lambangkan dengan (ATB) memiliki nilai terendah yaitu 3 yang dipunyai oleh perusahaan SSMS pada periode 2017, semakin menurun nilai aset takberwujud yang diperoleh perusahaan maka menimbulkan kenaikan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjalankan proses produksinya. Nilai aset takberwujud (ATB) maximum sebesar 58.446.806 dimiliki oleh perusahaan INDF pada tahun 2020,

**Tabel 1.**  
**Hasil Pemilihan Sampel**

No	Syarat Penetapan Sampel	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan barang kebutuhan primer pada tahun 2015-2020	89
2.	Perusahaan barang kebutuhan primer yang mengungkapkan laporan keuangan secara utuh pada periode 2015-2020	(25)
3.	Perusahaan barang kebutuhan primer yang mempunyai laba positif dalam laporan keuangannya	(17)
4.	Memiliki kelengkapan data aset takberwujud, dan kinerja keuangan ( <i>profitabilitas, likuiditas, dan leverage</i> ) pada tahun 2015-2020	(28)
	<b>Jumlah sampel akhir</b>	<b>19</b>
	<b>Tahun observasi</b>	<b>6</b>
	<b>Total sampel observasi</b>	<b>114</b>

Model statistik data panel pada penelitian adalah :

$$PER = \alpha + \beta_1ATB + \beta_2ROE + \beta_3CR + \beta_4DER + e$$

**Keterangan :**

- PER = Nilai Perusahaan
- $\alpha$  = konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$  = koefisien regresi dari variabel independen
- ATB = Aset Takberwujud
- ROE = *Return on Equity* (rasio *profitabilitas*)
- CR = *Current Ratio* (rasio *likuiditas*)
- DER = *Debt to Equity Ratio* (rasio *leverage*)
- e = *error*

**Analisis Statistik Deskriptif**

Uji Statistik Deskriptif untuk mendeskripsikan data sampel yang berupa variabel independen dan dependen. Statistik deskriptif ini menyajikan nilai statistik berupa total sampel (N), minimum, maximum, *mean*, standar deviasi dan *variance*.

yang berarti semakin tinggi nilai aset takberwujud yang dipunyai perusahaan maka dapat menurunkan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan. Perusahaan akan dapat memproduksi lebih banyak barang dan dapat berkompetisi dengan perusahaan lainnya sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan serta nilai perusahaan. Nilai tengah dari aset takberwujud adalah sebesar 1.545.849,30 dan untuk standar deviasinya sebesar 7606231,912, dengan demikian dapat diketahui bahwa ATB mempunyai data heterogen yang disebabkan karena nilai rata-ratanya melebihi standar deviasi.

Dari tabel 2 diketahui *profitabilitas* (ROE) mempunyai nilai terendah yaitu 0,00% yang dimiliki oleh perusahaan SKBM pada tahun 2019. Nilai ROE yang rendah mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai penurunan keuntungan yang sangat berpengaruh pada penawaran harga saham yang menurun sehingga nilai perusahaan juga akan mengalami penurunan. Sedangkan untuk nilai ROE maximum sebesar 52,87% dimiliki oleh perusahaan UNVR 2018, nilai ROE yang meningkat akan menciptakan kinerja keuangan perusahaan yang baik sehingga perusahaan akan memperoleh keuntungan sesuai dengan total modal

yang dipunyai. Hal ini dapat menarik investor agar dapat menanamkan modalnya pada perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Nilai tengah dari ROE adalah 4,0051 dan untuk standar deviasinya sebesar  $9,67869 > 0.05$  sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa sampel perusahaan yang terpilih mempunyai kemampuan yang baik dalam mencapai keuntungan sesuai dengan total modal yang dipunyai oleh perusahaan.

dapat diambil kesimpulan bahwa sampel perusahaan yang terpilih memiliki dana hutang yang tinggi dalam pengelolaan operasional perusahaannya.

Nilai perusahaan (PER) mempunyai nilai terendah yakni 4,22% dan nilai tertinggi yakni 165217,39%. Perusahaan yang mempunyai PER terendah yaitu SDPC (2015) dan perusahaan yang memiliki nilai maximum adalah FISH (2019). Nilai tengah PER tersebut ialah 5560,0412 dan standar

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ATB	114	3	58.446.806	1.545.849,30	7.606.231,912
ROE	114	0,00	52,87	4,0051	9,67869
CR	114	0,61	10,25	2,22758	1,52350
DER	114	0,29	90,52	14,5437	20,99872
PER	114	4,22	165.217,39	5560,0412	25.313,31105

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pada tabel 2 diketahui variabel independen berupa *likuiditas* memiliki nilai terendah yaitu 0,61% yang dipunyai oleh perusahaan UNVR pada periode 2015. Nilai CR yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang jangka pendek yang sedikit sehingga kemampuan perusahaan untuk berkembang sangat rendah. Sedangkan untuk nilai CR maximum sebesar 10,25% dimiliki oleh perusahaan TCID pada tahun 2020. Nilai CR yang tinggi akan meningkatkan kinerja perusahaan karena perusahaan dapat mengelola hutang jangka pendeknya untuk membiayai kegiatan operasional dan berusaha untuk melunasi hutang jangka pendek tepat waktu agar perusahaan terhindar dari likuidasi. Nilai rata-rata (*mean*) dari CR tersebut adalah 2,2758, sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 1,52350. Rasio *likuiditas* ini menghasilkan standar sebesar  $1,52350 > 1$  dan disimpulkan bahwa sampel perusahaan yang terpilih memiliki kemampuan baik dalam melunasi hutang jangka pendeknya.

Variabel *leverage* mempunyai nilai terendah yakni 0,29% dan nilai tertinggi yakni 90,52%. Perusahaan yang mempunyai nilai DER minimum adalah HMSP (2015) dan perusahaan yang mempunyai nilai DER maximum adalah UNVR (2020). Nilai tengah dari *solvabilitas* tersebut yaitu 14,5437% dan standar deviasinya sebesar 20,99872. Rasio *solvabilitas/leverage* ini menghasilkan standar sebesar  $20,99872 > 1$  dan

deviasinya senilai 25313,31105. Nilai PER ini menghasilkan standar sebesar  $25313,31105 <$  dari nilai maximum sebesar 164217,39% sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel perusahaan yang terpilih mempunyai nilai standar kecil sehingga semakin kecil kesempatan perusahaan untuk dapat bersaing meningkatkan nilai perusahaan.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji hipotesis diterima apabila hasil nilai  $t <$  signifikansi 0,05. Hasil uji regresi linear berganda penelitian ini ditampilkan pada tabel 3.

Variabel ATB memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 berada dibawah angka signifikansi 0,05 atau 5% ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis pertama terdukung, artinya aset takberwujud (ATB) memiliki pengaruh terhadap PER. ATB memiliki nilai koefisien -0,001 menunjukkan arah hubungan yang dihasilkan adalah negatif, yang berarti setiap terjadi penurunan nilai ATB maka semakin tinggi nilai PER.

Variabel profitabilitas (ROE) memiliki nilai signifikansi 0,000 berada dibawah angka signifikansi 0,05 atau 5% ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kedua terdukung, profitabilitas (ROE) memiliki pengaruh

terhadap PER. ROE memiliki nilai koefisien sebesar -2621,106 menunjukkan arah pengaruh yang dihasilkan adalah negatif, yang berarti setiap terjadi penurunan nilai ROE nilai perusahaan (PER) akan meningkat.

Variabel likuiditas (CR) memiliki nilai signifikansi 0,527 berada diatas angka signifikansi 0,05 atau 5% ( $0,527 > 0,05$ ) sehingga dapat diambil

*goodwill* ini sehingga saat perusahaan mampu membuat produk yang inovatif, dan mampu menguasai pasar dengan merek dagang yang terkenal maka akan lebih mudah dikenal dan dipasarkan kepada pelanggan. Dengan demikian proses produksi atau kinerja perusahaan harus ditingkatkan untuk memenuhi permintaan dan penawaran yang akan menghasilkan kinerja

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	T	Sig.
Constant	-5374,103	4222,799	-1,273	0,206
ATB	-0,001	0,000	-3,769	0,000
ROE	-2621,106	343,769	-7,625	0,000
CR	833,218	1313,120	0,635	0,527
DER	1448,815	169,137	8,566	0,000
Uji F	0,000			
Adjusted R <sup>2</sup>	0,399			
Variabel Dependen ED				
** signifikan pada $\alpha = 5\%$				

Sumber: SPSS

kesimpulan bahwa hipotesis ketiga tidak terdukung, yaitu CR tidak berpengaruh terhadap PER. Variabel *leverage* (DER) memiliki nilai signifikansi 0,000 berada dibawah angka signifikansi 0,05 atau 5% ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis keempat terdukung, yaitu DER memiliki pengaruh terhadap PER. Nilai koefisien dari DER yaitu 1448,815 menunjukkan arah pengaruh yang dihasilkan adalah positif, yang berarti semakin tinggi nilai DER, semakin tinggi nilai PER.

**Pembahasan**

**Hasil Uji Pengaruh ATB terhadap PER**

ATB merupakan aset yang tidak memiliki bentuk fisik dan memiliki prediksi umut yang tidak terbatas. Dalam hal ini, ATB dapat dipakai sebagai investasi yang memiliki nilai manfaat ekonomi di masa depan. Perusahaan barang kebutuhan primer yang memiliki aset takberwujud dapat melatih dan mengembangkan kembali sumber daya manusia supaya dapat mengelola serta memelihara aset takberwujudnya dengan baik sehingga keberlangsungan usaha dapat memiliki cakupan pasar yang luas. Sebagai contoh, aset takberwujud yang dimiliki perusahaan sub sektor makanan dan minuman seperti ULTJ, ADES, INDF, ROTI memiliki aset takberwujud berupa hak cipta, merek dagang, relasi dengan pelanggan, kontrak, dan

keuangan yang meningkat. Selain itu peningkatan kinerja keuangan perusahaan akan mendorong peningkatan harga saham, sehingga akan mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian ini membuktikan bahwa aset takberwujud (ATB) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada PER. Dilihat pada nilai koefisien sejumlah -0,001 menunjukkan arah pengaruh yang menurun. Apabila diamati dari nilai probabilitas senilai  $0,000 < sig 0,05$  maka hipotesis pertama di tolak. Hasil pengaruh negatif ini membuktikan bahwa perusahaan barang kebutuhan primer belum dapat mengelola aset takberwujud dengan baik sehingga menghasilkan penurunan kinerja keuangan dan menurunkan harga saham. Dengan demikian, maka nilai perusahaan juga akan turun. Terdapat beberapa hal yang diduga menjadi alasan penurunan aset takberwujud. Pertama biaya memulai produk atau operasi segmen baru yang membuat perusahaan harus mengeluarkan semua biaya pada saat awal. Kedua, keberadaan produk baru tidak mampu menguasai pasar sehingga menyebabkan kerugian. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fikri *et al.*, (2017) yang mengungkapkan bahwa aset takberwujud berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan.

### Hasil Uji Pengaruh ROE terhadap PER

ROE menunjukkan keterampilan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan menggunakan dana investasi pemegang saham. ROE digunakan oleh calon investor untuk menganalisis tingkat efisiensi penggunaan uang dalam menghasilkan laba. ROE yang baik memiliki standar di atas 5%, semakin tinggi penggunaan ekuitas maka dapat semakin optimal untuk mencapai laba bersih yang tinggi. Dengan adanya laba bersih yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dan akan menjadi daya tarik investor untuk menanamkan investasi pada perusahaan.

Penelitian ini membuktikan bahwa ROE memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada PER. Dilihat dari nilai koefisien sebesar -2621,106 menunjukkan arah pengaruh yang menurun. Apabila diamati dari nilai probabilitas sebesar  $0,000 < sig < 0,05$  artinya hipotesis kedua di tolak. Hasil pengaruh negatif ini membuktikan bahwa perusahaan barang kebutuhan primer memiliki ekuitas yang rendah sehingga menghasilkan laba bersih yang rendah juga. Investor akan menilai bahwa perusahaan belum mampu memperoleh keuntungan dari modal yang dipunyai sehingga kinerja keuangan menjadi menurun dan berpengaruh pada harga saham yang rendah. Terdapat prediksi penyebab penurunan ROE karena perusahaan barang kebutuhan primer lebih menekankan kepada hutang. Dengan demikian, investor perlu menggunakan banyak pertimbangan dengan mengukur rasio keuangan lainnya sebelum berinvestasi.

### Hasil Uji Pengaruh CR terhadap PER

*Current Ratio* digunakan untuk melihat seberapa besar kesanggupan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Hutang ini digunakan perusahaan untuk membantu mendanai pengeluaran yang tidak terduga. Perusahaan yang telah sanggup melunasi hutang jangka pendek tepat pada waktunya dapat dinilai bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang likuid. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis ketiga tidak terdukung, variabel CR tidak berpengaruh terhadap PER. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hidayat (2019) yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara CR dan PER. Variabel CR tidak berpengaruh terhadap PER karena perusahaan yang dapat membayar hutang jangka pendeknya tepat waktu belum tentu kedepannya

mampu melunasi kewajiban kewajiban jangka pendek dan panjang dengan tepat waktu.

### Hasil Uji Pengaruh DER Terhadap PER

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kesanggupan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang. Perusahaan yang dapat melunasi hutang jangka panjangnya dengan tepat waktu mencerminkan kemampuan perputaran modal usaha yang baik dalam mengelola sumber dana pinjaman yang dimiliki perusahaan.

Penelitian ini memberi bukti bahwa DER berpengaruh terhadap PER dan memiliki koefisien positif. Pengaruh positif ini mencerminkan peningkatan hutang dan modal yang dimiliki perusahaan guna meningkatkan operasional perusahaan sehingga menghasilkan pertumbuhan dan peningkatan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya milik Hasania *et al*, (2016); Kombih, *et al*, (2017); Wahyu dan Mohammad (2018); Rutin, *et al* (2019); Salanti (2019); dan Nengsih (2020) yang mengungkapkan bahwa solvabilitas (DER) berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan. Dengan adanya peningkatan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan maka nilai perusahaan akan meningkat serta para investor akan berinvestasi di perusahaan tersebut.

### SIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN

#### Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, Aset takberwujud berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan. Semakin rendah aset takberwujud yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan. Kedua, kinerja keuangan profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif signifikan pada nilai perusahaan. Semakin tinggi ROE, semakin rendah nilai perusahaan. Ketiga, *current ratio* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Pertumbuhan likuiditas yang dipunyai perusahaan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan karena apabila pertumbuhan likuiditas tidak diimbangi dengan peningkatan penjualan maka akan menurunkan kinerja keuangan yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Keempat, DER berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan. Tingginya hutang dan modal yang dimiliki suatu perusahaan mencerminkan perputaran modal yang baik yang

akan menghasilkan pertumbuhan dan peningkatan laba. Dengan adanya pertumbuhan laba, investor akan memiliki keinginan untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan ini, sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

### Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu sampel menggunakan perusahaan barang kebutuhan primer sehingga belum mampu mewakili keseluruhan sektor perusahaan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel seperti melakukan pengujian dengan perusahaan di negara lain ataupun menambah tahun observasi. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan pengujian dengan variabel lain yang diprediksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### DAFTAR REFERENSI

- Bahuwa, Yustika A.P., dan Juniaty I. (2019). Determinasi Aset Tidak Berwujud Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.6 No.2.
- Brigham, E.F & Houston J.F. (2014). *Fundamentals of Financial Management : Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) member of IFAC (*International Federation of Accountants*). (2017). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) : PSAK 19 Aset Takberwujud. Jakarta : IAI.
- Fikri, N.N., Sri F., dan Kania, N. (2017). Pengaruh *Intangible Asset*, Kinerja Keuangan, Kebijakan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Prosiding Akuntansi*, Vol.3 No.2
- Firdaus, I. (2020). *The Effect of DER, TATO, ROA, and Share Price to PBV*. *Jurnal DIJDNM*, Vol.1 No.2
- Ghozali, H. (2018). Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program IBM SPSS 25. Semarang : Edisi 9, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Harmono. (2015). Manajemen Keuangan Berbasis *Balanced Scorecard* Pendekatan Teori, Kasus, dan Studi Riset Bisnis. Jakarta : Edisi Pertama, Bumi Aksara.
- Hasanah, A.N dan Wiwin, A. (2020). Pengaruh *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Transaction Cost* Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Vokasi*, Vol.3 No.1
- Hasania, Z., Sri M., dan Yunita M. (2016). Pengaruh *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol.16 No.3
- Hidayat, W.W. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Equity*, dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *JEBNI Forum Ekonomi*, Vol.21 No.1
- Kasmir. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kombih, M.T.A dan Novryns, S. (2017). Pengaruh Aktivitas Pemasaran, Kinerja Keuangan, dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Nilai Perusahaan. *Ekuitas : Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol.1 No.3.
- Lesmana, T., Yusuf I., dan Heliani. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Proaksi*, Vol.1 No.2
- Nengsih, R. (2020). Pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Humaniora*, Vol.4 No.1
- Robinson, T.R., Paul, M., and Juli,a G. (2003) *Financial Statement Analysis : A Global Approach*. English : 1st edition, Pearson.
- Rutin., Triyonowati., dan Djawoto. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan)*, Vol.6 No..
- Sakinah dan Albertus, K. (2018). Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Current Ratio*, dan Reputasi Auditor Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Esensi*, Vol.21 No.2.

- Salainti, M.L.I dan Sugiono (2019). Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol.8 No.10.
- Sartono, A.R. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Edisi Keempat, Yogyakarta, BPFE.
- Suana, I.M. (2011). *Manajemen Keuangan Perumusan Teori dan Praktik*. Jakarta : Erlangga.
- Susanti, P.E., I Putu G.D., dan Ni Kadek S. (2017). Pengaruh Aset Tidak Berwujud dan Biaya Pengembangan dan Penelitian Terhadap Nilai Pasar Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015. *E-Jurnal SI Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, Vol.7 No.1
- Wahyu, D.D., dan Mohammad K.M. (2018). Analisis Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada : Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016). *Diponegoro Journal of Management*, Vol.7 No.2
- Wulandari B., Albert., Feren H., dan Sovi (2021). Pengaruh DER, ROE, SG, NPM, CR, DPR Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di BEI. *Owner : Riset dan Jurnal Akuntansi*, Vol.5 No.1
- Wulandari E., Risal R., dan Mujino. (2020). Pengaruh *Intangible Asset*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Asset* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Riset Manajemen*, Vol.7 No.1

## LIKUIDITAS SAHAM DAN AKRUAL DALAM KAITANNYA DENGAN KEINFORMATIFAN LABA

**Titania Sifera Febriani**

PT. Santos Jaya Abadi

Jl. Kw. Industri Candi Tahap V, Ngaliyan, Semarang City, Central Java

[Titaniasf01@gmail.com](mailto:Titaniasf01@gmail.com)

### ABSTRACT

*The financial statement contains profit information which needed by the market to make decisions, but the expected earnings does not always match with the actual profit. This difference is called unexpected earnings or surprise earnings which will cause a market reaction in the form of changes in stock prices around the date of issuance of financial statements. Changes in stock prices lead to abnormal stock returns. This study examines the effect of stock liquidity and earnings management on earnings information. The sample used are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2017. Earnings informativeness is measured using Earnings Response Coefficient (ERC), stock liquidity is measured using bid-ask spread, and earnings management is measured using the Jones Modified model (Dechow, 1995). The results of the first study, stock liquidity have a significant negative effect on earnings informativeness. The results of the second study, discretionary accruals have a significant negative effect on earnings informativeness, while the results of the third study show no influence between non-discretionary accruals and earnings informativeness.*

**Keywords:** *Earnings Informativeness, Stock Liquidity, Earnings Management, Earnings Response Coefficient*

### ABSTRAK

Dalam laporan keuangan terdapat informasi laba yang sangat dibutuhkan pasar untuk membuat keputusan, namun laba yang diharapkan investor tidak selalu sesuai dengan laba sebenarnya atau laba aktual. Perbedaan ini disebut dengan *unexpected earnings* atau laba kejutan yang akan menyebabkan reaksi pasar berupa perubahan harga saham di sekitar tanggal penerbitan laporan keuangan. Perubahan harga saham menyebabkan adanya *abnormal return* saham. Penelitian ini menguji pengaruh *stock liquidity* dan *earnings management* terhadap *earnings informativeness*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2017. Pengukuran *earnings informativeness* menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC), pengukuran *stock liquidity* menggunakan *bid ask spread*, dan pengukuran *earnings management* menggunakan model Modifikasi Jones (Dechow, 1995). Hasil penelitian pertama *stock liquidity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings informativeness*. Hasil penelitian kedua *discretionary accrual* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings informativeness*, sedangkan hasil penelitian ketiga menunjukkan tidak adanya pengaruh antara *non-discretionary accrual* dengan *earnings informativeness*.

**Kata kunci:** *Keinformatifan Laba, Likuiditas Saham, Manajemen Laba, Koefisien Respon Laba*



## PENDAHULUAN

Salah satu informasi yang sangat penting bagi investor adalah laba. Informasi laba perusahaan umumnya digunakan investor untuk menilai kinerja perusahaan, memprediksi laba masa depan, risiko investasi, risiko kredit, dan pengambilan keputusan (Kirschenheiter dan Melumad, 2002). Laba yang informatif atau keinformatifan laba (*earnings informativeness*) didefinisikan sebagai kemampuan laba dalam periode berjalan yang dapat membantu investor menentukan tingkat pengembalian atau *return* saham di masa depan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan (Roychowdhury dan Sletten, 2012). Keputusan yang diambil atau tidak oleh investor ini disebut dengan reaksi pasar, dalam hal ini reaksi akan mengakibatkan perubahan harga saham di sekitar tanggal pengumuman. Perubahan harga saham atas respon informasi laba dapat diukur menggunakan koefisien respon laba atau *Earnings Response Coefficient* (ERC) (Collins, *et al.* 1984).

*Earnings response coefficient* digunakan untuk mengukur tingkat *abnormal return* pada suatu saham dalam menanggapi komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan (Scott, 2015). *Earnings Response Coefficient* (ERC) merupakan reaksi *Cummulative Abnormal Return* (CAR) terhadap informasi laba yang dilaporkan perusahaan. Tingginya ERC menandakan kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba kejutan yang diungkapkan suatu perusahaan, dan rendahnya ERC menandakan informasi laba kejutan tersebut kurang bermakna bagi pasar khususnya investor untuk mengambil keputusan investasi.

Laba kejutan yang memiliki kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* ke pasar, dan yang tidak memiliki kandungan informasi tidak memberikan *abnormal return* ke pasar (Ratih, 2002). *Abnormal return* saham adalah selisih antara *return* sebenarnya (*actual return*) dengan *return* yang diharapkan (*expected return*) (Jogiyanto, 2013). Hasil *abnormal return* yang positif menunjukkan bahwa tingkat *return* yang diterima investor lebih tinggi dari yang diharapkan, dan hasil *negative* menunjukkan bahwa tingkat *return* yang diterima investor lebih rendah dari pada yang diharapkan.

Likuiditas saham merupakan mudahnya suatu saham yang dimiliki seseorang untuk dapat

diubah menjadi uang tunai melalui mekanisme pasar modal (Koetin, 2000). Likuiditas saham juga dapat diartikan sebagai ukuran jumlah transaksi suatu saham di pasar modal dalam periode waktu tertentu. Semakin likuid suatu saham maka semakin mudah investor untuk mencairkan atau memperjualbelikan saham. Pasar saham dengan likuiditas yang baik sangat diminati investor, karena saham yang diperdagangkan di pasar tersebut memiliki risiko yang rendah. Investor dapat melakukan perdagangan jual-beli dengan cepat dan mudah ketika investor ingin mengubah portofolionya (Levine, 2003). Investor yang ingin mencairkan saham dalam jangka pendek akan lebih menyukai saham dengan tingkat likuiditas tinggi, agar dapat mendapatkan *capital gain*. Berbeda dengan investor yang ingin memiliki suatu saham dalam jangka waktu panjang, likuiditas saham tinggi ataupun rendah tidak akan menjadi masalah. Bagi perusahaan sendiri, saham yang likuid juga menguntungkan karena setiap saham yang dikeluarkan perusahaan akan mudah dibeli oleh masyarakat. Likuiditas saham suatu perusahaan dapat diukur menggunakan *bid ask spread*. Pengukuran ini menggunakan harga *bid* (tawaran) dengan *ask* (permintaan) harian pada suatu saham. Peneliti sebelumnya, yaitu Richardson (2000) dan Chung, *et al.*, (2000) menemukan adanya hubungan antara likuiditas saham yang diukur menggunakan *bid ask spread* dengan *earnings management*, akan menyebabkan likuiditas saham menurun.

Tingkat likuiditas saham mempengaruhi *earnings informativeness*. Likuiditas saham meningkatkan kandungan informasi dari harga pasar (Fang, *et al.*, 2009), sehingga meningkatkan pengambilan keputusan dengan membuat harga saham lebih informatif (Khanna dan Sonti, 2004). Peningkatan likuiditas saham dan *monitoring* (pengawasan) akan berpengaruh terhadap kualitas dan keinformatifan laba, yang akan mengurangi insentif untuk melaporkan laba yang salah (Chen, *et al.*, 2015). Selain itu, beberapa peneliti lainnya telah menemukan bukti empirik bahwa likuiditas saham meningkatkan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan tingginya kandungan informasi laba perusahaan (Fan dan Wong, 2002; Amihud, 2002; ElBannan dan Farooq, 2019; Girard dan Omran, 2009). Ketika likuiditas saham tinggi, maka saham suatu perusahaan menjadi sorotan bagi banyak investor yang mengakibatkan

manajemen harus membuat laporan keuangan dengan sebaik-baiknya. Pada umumnya manajer bertanggungjawab untuk membuat laporan keuangan yang akan digunakan oleh investor, tetapi sering kali manajer bertindak oportunistik untuk menyetor diri. Salah satu cara yang sering dilakukan dengan manajemen laba.

Manajemen laba terjadi ketika manajer memiliki perilaku *discretionary* yang berkaitan dengan angka-angka akuntansi dengan atau tanpa batasan dan perilaku ini dapat diadopsi untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986). Secara lebih singkat, manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus (Scott, 2000:351). Terdapat banyak pengukuran manajemen laba, salah satunya adalah Model Modifikasi Jones (Dechow, *et al.* 1995). Model ini merupakan pembaruan dari model sebelumnya yaitu Model Jones (1991). Dechow, *et al.* (1995) berpikir bahwa pada Model Jones terdapat kesalahan dalam mengukur akrual diskresioner karena diasumsikan bahwa pada model tersebut diskresi tidak dilakukan terhadap pendapatan. Pendapatan bersifat non diskresioner yang mana tidak bisa dimanipulasi oleh manajemen. Kemudian, kesalahan tersebut diperbaiki pada Model Modifikasi Jones (1995) yaitu dengan menggunakan variabel perubahan piutang untuk mengurangi variabel perubahan pendapatan sebagai estimasi dari akrual non diskresioner.

Dalam pembuatan laporan keuangan berdasarkan konsep akrual, pendapatan diakui saat diterima dan beban diakui saat terjadi tanpa memperhatikan arus kas yang masuk maupun keluar. Konsep akrual dapat dibedakan menjadi dua yaitu akrual diskresioner (*discretionary accruals*) dan non akrual diskresioner (*non-discretionary accruals*) (Scott, 2009). Akrual diskresioner merupakan komponen hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dari keleluasan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi (Sulistiyanto, 2008). Berbanding terbalik dengan akrual diskresioner, akrual non diskresioner (*non-discretionary accruals*) adalah komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima umum, misalnya depresiasi dan penentuan persediaan yang dipilih harus mengikuti metode yang diakui dalam prinsip akuntansi (Sulistiyanto, 2008).

Chung, *et al.* (2006) menemukan bahwa praktik manajemen laba yang tinggi dan oportunistik akan memperbesar bid-ask spread yang mana akan mengurangi likuiditas saham. Selain itu, akan menyebabkan informasi laba tidak relevan bagi investor untuk membuat putusan investasi mereka. Akibatnya, informasi laba yang diterima oleh para investor menjadi kurang berguna untuk memprediksi laba yang akan datang dan arus kas (Kieso, *et al.*, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa earnings management mempengaruhi earnings informativeness.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait pengaruh *stock liquidity* dan *earnings management* telah dilakukan. Omar dan Mona (2019) menemukan bukti empiric bahwa terdapat pengaruh antara stock liquidity dengan earnings informativeness pada negara berkembang. Selain itu, beberapa peneliti menguji faktor penentu earnings informativeness (Gorton, *et al.*, 2017; Castro dan Santana, 2018) menggunakan mekanisme tata kelola perusahaan yang berbeda pada informasi harga saham. Hingga saat ini penelitian tentang *stock liquidity*, earnings informativeness, dan earnings management masih terus diteliti, seperti Isshaaq dan Faff (2016), Huang, *et al.* (2017), Ratih dan Fatchan (2019), Santi dan Kurniawati (2019), Dan dan Ying (2019), Jon, *et al.* (2019). Perbedaan pada penelitian ini adalah penulis menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC) sebagai proksi earnings-return relationship. Penelitian terdahulu tentang earnings informativeness umumnya menggunakan laba akuntansi dan *Earning Per Share* (EPS). Penulis menggunakan ERC karena pada saat ini laba perusahaan tidak hanya berfokus pada angka atau informasi yang ada, tetapi jauh lebih dalam yaitu respon pasar atas informasi laba tersebut. Pada saat ini banyak perusahaan yang menerapkan manajemen laba, yang apabila diterapkan secara berlebihan akan merugikan investor. Ketika laba yang diumumkan tidak informatif atau tidak berkualitas maka dapat menyesatkan investor dalam memberikan keputusan. Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian tentang pengaruh *stock liquidity* dan *earnings management* terhadap earnings informativeness yang diprosikan dengan *earnings return relationship* di Bursa Efek Indonesia.

## KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Kajian Literatur

#### *Earnings Informativeness*

*Earning informativeness on stock price informativeness as the amount of information about future earning or future cash flows impounded in the current period stock return* (Tudor 2010 dan Zarowin, 2002). Dari pengertian tersebut, *earnings informativeness* dalam informasi harga saham adalah jumlah informasi laba di masa depan atau aliran kas masa depan yang terkandung dalam *return* saham periode berjalan. Selain itu, laba yang informatif merupakan keinformatifan laba (*earnings informativeness*) yang didefinisikan sebagai kemampuan laba dalam periode berjalan yang dapat membantu investor menentukan tingkat *return* di masa depan (Roychowdhury dan Sletten, 2012).

Informasi laba berperan penting bagi investor untuk membuat keputusan investasi. Informasi laba didapatkan investor melalui pengumuman yang diberikan oleh perusahaan. Hal tersebut berkaitan erat dengan asimetri informasi (*asymmetric information*), dalam hal ini manajer sebagai pembuat laporan keuangan lebih memiliki banyak informasi terkait perusahaan, daripada informasi yang diterima investor.

Minimnya informasi yang diterima membuat investor ragu untuk memberi harga tinggi pada suatu saham perusahaan. Maka dari itu, perusahaan harus memberikan sinyal kepada pihak luar. Sinyal yang dapat diberikan perusahaan salah satunya berupa informasi laba yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang (Wolk, *et al.*, 2000).

#### *Earnings Response Coefficient Sebagai Proksi Dari Earnings Informativeness*

Kandungan informasi laba dapat diukur menggunakan koefisien respon laba atau *Earnings Response Coefficient* (ERC). ERC didefinisikan sebagai efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap *return* saham, dan biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi *abnormal returns* saham dan *unexpected earnings* (Cho dan Jung, 1991; Murwaningsari, 2008). ERC

digunakan untuk mengukur tingkat *abnormal return* pada suatu sekuritas dalam menanggapi komponen laba tak terduga atau laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan sekuritas yang bersangkutan (Scott, 2015).

Pengukuran ini ditujukan untuk mengetahui reaksi pasar dari suatu pengumuman. Ketika tingkat ERC tinggi menandakan bahwa pasar memberikan reaksi yang tinggi atas laba kejutan yang didapatkan investor, sebaliknya ketika ERC rendah menandakan bahwa laba yang diharapkan investor lebih rendah dari laba sebenarnya sehingga tidak ada perubahan harga saham. ERC dapat dihitung melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR), dan tahap kedua adalah menghitung *Unexpected Earnings* (UE). CAR merupakan proksi dari harga saham, sedangkan UE merupakan proksi dari laba akuntansi (Cho dan Jung, 1991; Murwaningsari, 2008).

#### *Stock Liquidity*

Likuiditas saham merupakan mudahnya suatu saham yang dimiliki seseorang untuk dapat diubah menjadi uang tunai melalui mekanisme pasar modal (Koetin, 2000; Mulyana, 2011). Menurut Fakhruddin (2008), likuiditas saham menunjukkan kemudahan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham yang likuid berarti saham mudah untuk dijual atau mudah diperoleh karena aktif diperdagangkan. Likuiditas saham juga dapat diartikan sebagai ukuran jumlah transaksi suatu saham di pasar modal dalam periode waktu tertentu. Semakin cepat suatu saham diperjualbelikan tanpa menurunkan harganya, maka saham tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Tingginya likuiditas saham menunjukkan bahwa saham tersebut diminati investor.

Likuiditas saham menjadi faktor penting bagi sebagian investor, maupun perusahaan. Bagi investor yang ingin mencairkan saham dalam

jangka pendek, maka semakin tinggi tingkat likuiditas akan sangat menguntungkan dalam hal ini saham akan mudah diperjualbelikan yang akan meningkatkan capital gain atau keuntungan. Bagi investor yang ingin investasi jangka panjang dan bertumbuh bersama perusahaan, maka likuiditas saham tidak terlalu diperhatikan. Bagi perusahaan, jika saham yang dikeluarkan likuid maka akan terhindar dari risiko delisting atau saham tersebut dihapus dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Delisting terjadi apabila tingkat likuiditas saham tersebut rendah atau kurang aktif diperdagangkan.

### Manajemen laba akrual

Manajemen laba dapat terjadi karena adanya penyusunan laporan keuangan menggunakan basis akrual, dalam hal ini transaksi diakui pada saat transaksi tersebut terjadi dan bukan pada saat kas diterima atau dikeluarkan. Pada laporan keuangan berbasis akrual, terdapat unsur kas dan akrual. Unsur akrual ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu akrual diskresioner (*discretionary accruals*) dan non akrual diskresioner (*non-discretionary accruals*).

Akrual diskresioner (*discretionary accruals*) merupakan komponen hasil rekayasa manajer dengan memanfaatkan kebebasan dalam mengestimasi dan menggunakan standar akuntansi (Sulistyanto, 2008). Akrual ini dilakukan berdasarkan motivasi dari manajer. Contoh dari akrual diskresioner adalah ketika manajer mengelola angka pada laba atau piutang. Ketika manajer merekayasa laporan keuangan menggunakan akrual diskresioner, maka kualitas dari laporan keuangan perusahaan tersebut dapat dikatakan buruk karena tidak sesuai dengan realita yang ada.

Akrual non diskresioner (*non-discretionary accruals*) adalah komponen akrual yang didapat dari pencatatan laporan keuangan yang mengikuti standar akuntansi (Sulistyanto, 2008). Contoh dari akrual non diskresioner adalah penentuan metode depresiasi dan metode persediaan yang berbeda pada tiap perusahaan, tetapi sesuai dengan prinsip akuntansi. Akrual non diskresioner (*non-discretionary accruals*) merupakan akrual yang wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi. Akrual non diskresioner tidak dapat dipengaruhi oleh manajer karena pencatatan

dilakukan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi.

### Pengembangan Hipotesis

Likuiditas saham yang tinggi menunjukkan bahwa saham tersebut semakin cepat dan mudah untuk diperjualbelikan. Pasar saham dengan likuiditas yang baik memiliki risiko rendah, karena memungkinkan bagi investor untuk melakukan transaksi dengan cepat dan mudah ketika investor ingin mengubah portofolionya (Levine, 2003). Semakin likuid suatu saham, maka saham tersebut semakin diminati oleh investor dan informasi *earnings* dari suatu perusahaan akan terus dipakai. Likuiditas saham meningkatkan kandungan informasi dari harga pasar (Fang, *et al.*, 2009), sehingga meningkatkan pengambilan keputusan dengan membuat harga saham lebih informatif (Khanna dan Sonti, 2004). Hasil penelitian Yuliani (2008) menunjukkan bahwa publikasi laporan keuangan yang mengandung informasi relevan akan memberikan reaksi pasar. Reaksi ini ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham. Hal ini dapat terjadi karena terdapat *unexpected earnings* atau laba kejutan, yang merupakan selisih dari laba perusahaan pada laporan keuangan dengan laba yang diharapkan investor. Harga saham akan cenderung naik ketika laba yang diharapkan lebih tinggi daripada laba sebenarnya, dan harga saham cenderung turun ketika laba yang diharapkan lebih rendah dari laba sebenarnya. Pergerakan harga saham ini akan menyebabkan *abnormal return saham*. Besar kecilnya reaksi pasar atas laba kejutan dapat diukur menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Kurniawati (2006); Lidya dan Ferlysia (2012) meneliti pengaruh pengumuman *earnings* terhadap *abnormal return* dan likuiditas saham. Hasilnya menunjukkan bahwa *abnormal return* memiliki nilai positif, yang mengindikasikan bahwa pelaku pasar bereaksi secara positif terhadap pengumuman *earnings*. Likuiditas merupakan faktor penting yang mempengaruhi *earnings informativeness*. Tingginya likuiditas saham akan meningkatkan *earnings*

*informativeness*. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

### H1. *Stock liquidity* berpengaruh positif terhadap *earnings-return relationship*

Akrua diskresioner (*discretionary accruals*) merupakan akrua yang tidak wajar dan dapat dikelola sesuai dengan kebutuhan manajer. Ketika manajer melakukan manajemen laba menggunakan akrua diskresioner, maka laporan keuangan yang telah diatur sedemikian rupa akan mengalami perubahan baik tetapi kandungan informasi dalam laporan keuangan tersebut tidak dapat dipercaya. Hal ini akan berdampak pada keputusan investor. Akrua diskresioner akan mengurangi kualitas informasi laba. Adanya penerapan akrua diskresioner juga akan membuat laba yang diharapkan investor lebih rendah dari laba sebenarnya, sehingga investor tidak akan memberikan reaksi terhadap pasar. Hal ini menunjukkan bahwa akrua diskresioner berpengaruh negatif terhadap *earnings-return relationship*. Hipotesis pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khaksarian (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara manajemen laba dengan *earnings response coefficient*. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

### H2a = *Discretionary accruals* berpengaruh negatif terhadap *earnings-return Relationship*

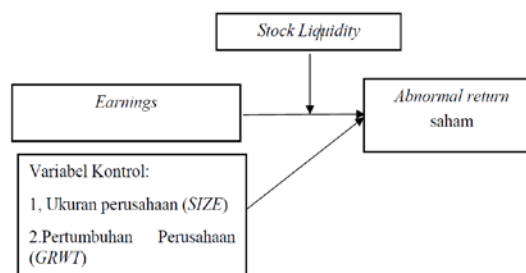
Akrua non diskresioner (*non-discretionary accruals*) merupakan akrua yang wajar dan sesuai dengan standar akuntansi, serta tidak bisa diubah oleh manajer. Ketika manajer menggunakan akrua non-diskresioner dengan benar, maka informasi dalam laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan tanpa adanya manipulasi. Hal ini akan memberikan efek positif kepada investor, karena informasi yang diterima merupakan informasi yang dapat dipercaya sehingga investor mudah untuk mengambil keputusan. Informasi laba yang dapat dipercaya akan direaksi oleh pasar secara positif. Hasil

penelitian Gul, Leung, dan Srinindhi (2000); Dwi (2016) menyatakan bahwa akrua non diskresioner berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

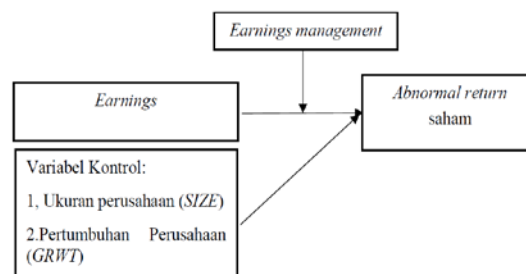
### H2b = *Non-Discretionary accruals* berpengaruh positif terhadap *earnings-return relationship*

## Model Penelitian

Model penelitian ini adalah:



Gambar 1. Model Penelitian 1



Gambar 2. Model Penelitian 2

## METODA PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, dalam hal ini data diambil dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *database* Osiris, *website* Bursa Efek Indonesia dan *website yahoo finance* dari tahun 2015-2018. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dan sampel dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berikut kriteria sampel yang telah ditentukan:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- b. Perusahaan menerbitkan saham dari tahun 2014-2018.
- c. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2013-2018.
- d. Data dari sampel cukup dan sesuai dengan data yang akan digunakan dalam penelitian
- e. ini untuk mengukur variabel-variabel yang ada.
- f. Mata uang yang digunakan dalam laporan keuangan adalah rupiah.

**Pengukuran Variabel**

**Earnings Informativeness**

*Earnings informativeness* atau keinformatifan laba merupakan kemampuan laba dalam memberikan informasi yang berkualitas untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam penelitian ini, *earnings informativeness* merupakan hubungan antara variabel independen yaitu *unexpected earnings* terhadap variabel dependen yaitu *cummulative abnormal return* saham. Proksi yang digunakan untuk mengukur *earnings informativeness* adalah *Earnings Response Coefficient* (ERC). Semakin tinggi nilai ERC menandakan bahwa laba yang diumumkan informatif dan reaksi pasar terhadap harga saham tinggi. Berikut merupakan langkah-langkah dalam menghitung *Earnings Response Coefficient*, yang pertama adalah menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR).

*Cummulative abnormal return* merupakan proksi dari harga saham yang menunjukkan tinggi rendahnya respon pasar akan informasi yang diungkapkan perusahaan. Tingginya *abnormal return* saham menandakan bahwa pasar bereaksi atas informasi laba yang diumumkan suatu perusahaan. Pada penelitian ini akan digunakan model sesuaian pasar (*market adjusted model*) yang dikemukakan oleh Brown dan Warner (1985); Jogiyanto (2009). Dalam model tersebut menganggap bahwa pengestimasi terbaik dari *return* suatu saham adalah *return* indeks pasar pada saat terjadinya. Periode estimasi tidak diperlukan lagi karena *return* saham yang diestimasi sama dengan *return* indeks pasar (Jogiyanto, 2009).

Sebelum menghitung CAR, kita perlu mengetahui *abnormal return* dari tiap perusahaan. Adapun langkah-langkah dalam menghitung *abnormal return* saham adalah sebagai berikut (Suwardjono, 2014:491):

- a. Menghitung *return* aktual (*actual return*)

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

$R_{it}$  = *Return* aktual atau sesungguhnya yang terjadi pada perusahaan i hari t

$P_{it}$  = Harga penutupan saham perusahaan i pada hari t

$P_{it-1}$  = Harga penutupan saham perusahaan i pada hari t-1

- b. Menghitung *return* ekspektasi (*expected return*)

$$E(R_{it}) = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$E(R_{it})$  = *Expected Return* saham perusahaan i pada hari t

$IHSG_t$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t-1

- c. Menghitung *abnormal return* saham

$$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it})$$

Keterangan:

$AR_{it}$  = *Abnormal Return* saham perusahaan i pada hari t

$R_{it}$  = *Return* aktual saham perusahaan i pada hari t

$E(R_{it})$  = *Expected Return* saham perusahaan i pada hari t

Setelah mengetahui *abnormal return* perusahaan, langkah selanjutnya untuk mendapatkan nilai ERC adalah sebagai berikut:

- 1. Menghitung nilai *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

$$CAR_{it} = \sum_{a=t3}^t AR_{it}$$

Keterangan:

$CAR_{it}$  = *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i pada kuartal t

$AR_{it}$  = *Abnormal Return* saham perusahaan i pada kuartal t, yaitu mulai hari t-3 sampai t+3

## 2. Menghitung *Unexpected Earnings* (UE)

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}}$$

Keterangan:

$UE_{it}$  = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada kuartal t

$E_{it}$  = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada kuartal t

$E_{it-1}$  = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada kuartal t-1

## 3. Menghitung *Earnings Response Coefficient* (ERC)

$$CAR_{it} = \alpha + \beta_1 UE_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

$CAR_{it}$  = *Cumulative Abnormal Return* perusahaan i pada kuartal t

$UE_{it}$  = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada kuartal t

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1$  = koefisien hasil regresi ERC

$\epsilon_{it}$  = *error* pada perusahaan i pada kuartal t

Dalam hal ini, *earnings informativeness* diproksikan dengan *earnings response coefficient* yang ditunjukkan dengan  $\beta_1$ .

## *Stock Liquidity* (Liq)

Variabel moderasi merupakan variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderasi yang pertama adalah likuiditas saham, yang merupakan mudahnya suatu saham yang dimiliki seseorang untuk dapat diubah menjadi uang tunai melalui mekanisme pasar modal (Koetin, 2000; Mulyana, 2011:2). Likuiditas saham dalam penelitian ini diukur menggunakan *bid-ask spread*. Untuk menghitung tingkat *bid-ask spread*, dapat menggunakan harga beli (*bid*) dan harga jual (*ask*). Tingginya *bid-ask spread* menandakan bahwa likuiditas saham suatu perusahaan rendah, sedangkan rendahnya *bid-ask spread* menandakan bahwa tingkat likuiditas saham tinggi. Adapun rumus untuk menghitung *bid-ask spread* adalah sebagai berikut:

$$Spread = \frac{Ask_t - Bid_t}{(Ask_t + Bid_t) / 2}$$

Keterangan:

*Spread* = *Spread* saham i pada tahun t

$Ask_t$  = Harga beli saham i pada tahun t

$Bid_t$  = Harga jual saham i pada tahun t

## *Earnings Management* (EM)

Variabel moderasi yang kedua yaitu *earnings management* atau manajemen laba. Manajemen laba terjadi ketika manajer dengan sengaja mengolah angka-angka dalam laporan keuangan dengan tujuan oportunistik. Dalam manajemen laba terdapat *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. *Discretionary accruals* (DA) adalah hasil rekayasa manajer atas laporan keuangan yang dilakukan atas keinginan sendiri, bukan dari kebutuhan perusahaan. Semakin tinggi *discretionary accruals* maka *earnings-return relationship* akan rendah karena *discretionary accruals* menurunkan *earnings informativeness*. *Non-discretionary accruals* merupakan akrual yang dilakukan manajer sesuai dengan prinsip akuntansi yang ada. Pendeteksian manajemen laba menggunakan *non-discretionary accruals* lebih mudah karena laporan keuangan dicatat berdasarkan aturan yang ada, tetapi sulit untuk mendeteksi transaksi yang tidak wajar atau tidak sesuai dengan peraturan.

Pada penelitian ini, variabel manajemen laba diproksikan dengan Model Modifikasi Jones (1995). Dalam model ini, diasumsikan bahwa semua perubahan penjualan kredit pada suatu periode terjadi karena adanya manajemen laba karena mengelola pendapatan dengan melakukan *discretionary* atas penjualan kredit lebih mudah daripada pendapatan atas penjualan tunai (Dechow et al., 1995). Berikut adalah rumus untuk menghitung manajemen laba dalam Model Modifikasi Jones (Dechow, et al. 1995):

## 1. Menghitung *Total Accruals* (TACC)

$$TACC_{it} = NI_{it} - CF_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$  = *Total accruals* perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  = *Net Income* perusahaan i pada tahun t

$CF_{it}$  = *Cash Flow* perusahaan i pada tahun t

**2. Meregresi Total Accruals (TACC) dan mengeluarkan residual**

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)$$

DA = ε<sub>it</sub>

Keterangan:

TACC<sub>it</sub> = Total accruals perusahaan i pada tahun t

NDA<sub>it</sub> = Non-Discretionary Accruals perusahaan i pada tahun t

DA<sub>it</sub> = Discretionary Accruals perusahaan i pada tahun t

TA<sub>it</sub> = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV<sub>it</sub> = Perubahan *revenue* (pendapatan) perusahaan i pada tahun t

ΔREC<sub>it</sub> = Perubahan *receivable* (piutang) perusahaan i pada tahun t

PPE<sub>it</sub> = *Gross property, plant, and equipment* perusahaan i pada tahun t

α1, α2, α3 = konstanta

ε<sub>it</sub> = error pada perusahaan i pada kuartal t

**3. Menghitung Non-Discretionary Accruals (NDA)**

**NDA<sub>it</sub> = TACC<sub>it</sub> – DA<sub>it</sub>**

**Keterangan:**

NDA<sub>it</sub> = Non-Discretionary Accruals perusahaan i pada tahun t

TACC<sub>it</sub> = Total accruals perusahaan i pada tahun t

DA<sub>it</sub> = Discretionary Accruals perusahaan i pada tahun t

**Ukuran Perusahaan (SIZE)**

Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham dan Houston, 2010:4). Besarnya total aktiva maupun modal yang digunakan menandakan bahwa ukuran perusahaan semakin besar (Rai dan Merta, 2016). Besarnya ukuran perusahaan dapat mempengaruhi keputusan investasi. Semakin besar ukuran perusahaan, umumnya akan membuat investor semakin percaya

terhadap perusahaan tersebut dan akan mempengaruhi keputusan investor.

Umumnya, pihak eksternal perusahaan lebih mempercayai perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar, karena perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan besar dianggap menguntungkan di masa sekarang dan masa depan. Ukuran perusahaan (*size*) dapat diukur menggunakan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aset (Harahap, 2007). Berikut merupakan rumus dari ukuran perusahaan:

**SIZE = Ln (Total Asset)**

Keterangan:

SIZE = Ukuran perusahaan

Ln = Logaritma natural

**Pertumbuhan Perusahaan (Growth)**

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yang kedua adalah pertumbuhan perusahaan (*growth*). Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti pertumbuhan penjualan, dan pertumbuhan aset. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan pertumbuhan aset perusahaan sebagai variabel kontrol. Menurut Halim (2005), pertumbuhan aset adalah perubahan (tingkat pertumbuhan) tahunan dari total aktiva/aset. Perubahan ini dapat berupa kenaikan aset, maupun penurunan aset. Pertumbuhan aset mempengaruhi keputusan investor. Ketika aset bertambah pada setiap periode, maka kewajiban perusahaan untuk mengembalikan return saham lebih besar, yang mana akan menguntungkan investor (Syardiana, *et al.* 2015). Semakin tinggi pertumbuhan aset suatu perusahaan, maka saham perusahaan tersebut akan semakin diminati oleh investor. Dalam penelitian ini, rumus perhitungan pertumbuhan aset menurut Abdul Halim (2005) adalah sebagai berikut:

**GRWT =  $\frac{\text{Total aset}_t - \text{Total aset}_{t-1}}{\text{Total aset}_{t-1}}$**

Keterangan:

GRWT = *Growth* atau pertumbuhan aset

Total aset t = Total aset periode tahun berjalan

Total aset t-1 = Total aset periode tahun lalu



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sampel Penelitian

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari *database Osiris*. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan syarat yang telah dijelaskan pada bab tiga. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018, yang kemudian diseleksi sesuai dengan persyaratan sampel.

Terdapat 270 perusahaan manufaktur yang didapatkan dari Database Osiris. Dari 270 perusahaan tersebut, terdapat 174 perusahaan dengan data keuangan yang tidak lengkap. Beberapa perusahaan tidak memiliki informasi terkait harga saham pada tahun 2014, sehingga tersisa 96 perusahaan dengan data keuangan yang lengkap. Dari 96 perusahaan, terdapat 46 perusahaan yang memiliki nilai negatif pada *Earnings Response Coefficient* (ERC). Perusahaan tersebut tidak diikutsertakan dalam penelitian ini

yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang pertama adalah *earnings informativeness* yang menggunakan proksi *Earnings Response Coefficient* (ERC). Variabel yang kedua yaitu *stock liquidity* yang dihitung menggunakan *bid ask spread*. Kemudian, variabel yang ketiga yaitu *earnings management* yang dihitung menggunakan model Modifikasi Jones (1995) dengan mencari nilai *error* sebagai *discretionary accruals*. Selain ketiga variabel di atas, terdapat variabel kontrol yaitu *size* (ukuran perusahaan) yang diukur menggunakan logaritma natural dari total asset perusahaan, dan *growth* (pertumbuhan perusahaan).

Tabel 1 merupakan statistik deskriptif variabel yang digunakan untuk menguji model statistis 1, yaitu uji hipotesis antara *earnings informativeness* yang diproksi menggunakan *earnings response coefficient* (ERC) sebagai variabel dependen dan *stock liquidity* ( $LIQ_t$ ) ( $LIQ_{t-1}$ ) sebagai variabel independen serta SIZE dan GRWT sebagai variabel kontrol. Berdasarkan tabel

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif untuk Menguji Model Statistik 1**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERC	50	-14,36	-2,09	-6,04	2,50
$LIQ_t$	150	0,00	2,00	0,31	0,69
$LIQ_{t-1}$	150	-2,00	2,00	0,36	0,77
SIZE	150	4,41	17,66	12,87	3,51
GRWT	150	-0,59	0,97	0,83	0,18

Sumber: Hasil Pengolahan Data

#### Keterangan:

- N ERC : 50 observasi = regresi 50 perusahaan  
 N  $LIQ_t$  : 150 observasi = 50 perusahaan x 3 tahun (2016-2018)  
 N  $LIQ_{t-1}$  : 150 observasi = 50 perusahaan x 3 tahun (2015-2017)  
 N SIZE, GRWT : 150 observasi = 50 perusahaan x 3 tahun (2014-2018)

karena hanya ERC yang bernilai positif yang memenuhi syarat pengujian. Hanya 50 perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini, dengan 4 tahun pengamatan dari tahun 2015-2018. Total data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 200 observasi.

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui informasi terkait nilai *mean* (rata-rata), *minimum* (nilai yang paling kecil), *maximum* (nilai yang paling besar), dan deviasi standar dari masing-masing data pada variabel

di atas, ERC merupakan logaritma natural dari hasil perhitungan ERC sehingga ERC memiliki nilai *minimum* -14,36 (PT SLJ Global Tbk.) dan nilai *maximum* -2,09 (PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce). Kemudian, untuk *stock liquidity* memiliki rasio nilai *minimum* dan *maximum* masing-masing sebesar -2 dan 2. Hasil ini didapatkan karena adanya data *ask* dan atau *bid* yang bernilai 0 rupiah.

Variabel kontrol pertama yaitu SIZE, didapatkan dari logaritma natural total aset. Kemudian, variabel kontrol yang kedua yaitu GRWT nilai *minimum* -0,59 memiliki arti bahwa

terdapat perusahaan yang tidak mengalami kenaikan total aset. Namun, nilai rata-rata pertumbuhan aset sebesar 0,83 yang menandakan bahwa rata-rata perusahaan pada penelitian ini mampu meningkatkan aset pada setiap tahunnya. Deviasi standar pada tabel 1 menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan baik karena nilai *minimum* dan *maximum* dari semua data lebih atau dari  $mean \pm 8x$  deviasi standar.

Pada tabel 2 yang merupakan statistik deskriptif dari variabel yang digunakan untuk menguji model statistik 2, yaitu uji hipotesis antara

perusahaan di penelitian ini meskipun angkanya cukup rendah, dengan rata-rata perusahaan melakukan *earnings management* berkisar 0,66 hingga 0,67. Dilihat dari deviasi standar pada tabel 2, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi dengan baik karena nilai *minimum* dan *maximum* dari semua data lebih atau dari  $mean \pm 8x$  deviasi standar.

Berdasarkan tabel 3 yang merupakan statistik deskriptif dari variabel yang digunakan untuk menguji model statistik 3, yaitu uji hipotesis antara ERC sebagai variabel dependen, dan

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif untuk Menguji Model Statistik 2**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERC	50	0,00	0,12	0,01	0,03
DA <sub>t</sub>	200	0,00	0,61	0,67	0,86
DA <sub>t-1</sub>	200	0,00	0,55	0,66	0,77
SIZE	200	4,41	17,66	12,84	3,51
GRWT	200	-0,59	0,97	0,85	0,18

Sumber: Hasil Pengolahan Data

**Keterangan:**

- N ERC : 50 observasi = regresi 50 perusahaan
- N |DA<sub>t</sub>| : 200 observasi = 50 perusahaan x 4 tahun (2015-2018)
- N |DA<sub>t-1</sub>| : 200 observasi = 50 perusahaan x 4 tahun (2014-2017)
- N SIZE, GRWT : 200 observasi = 50 perusahaan x 4 tahun (2015-2018)

ERC sebagai variabel dependen, dan *earnings management* (|DA<sub>t</sub>|) (|DA<sub>t-1</sub>|) sebagai variabel independen, serta SIZE dan GRWT sebagai variabel kontrol. Variabel *earnings management* didapatkan dari nilai *error* dari regresi setiap perusahaan yang kemudian diabsolutkan. Nilai

(NDA<sub>t</sub>) (NDA<sub>t-1</sub>) sebagai variabel independen, serta SIZE dan GRWT sebagai variabel kontrol. Nilai rata-rata (*mean*) -0,02 yang memiliki arti bahwa sampel perusahaan pada penelitian ini menerapkan *earning management* yang tinggi sehingga nilai dari NDA menjadi rendah. Hal ini

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif untuk Menguji Model Statistik 3**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERC	50	0,00	0,12	0,01	0,03
NDA <sub>t</sub>	200	-0,11	0,03	-0,02	0,02
NDA <sub>t-1</sub>	200	-0,11	0,13	-0,02	0,26
SIZE	200	4,41	17,66	12,84	3,51
GRWT	200	-0,59	0,97	0,85	0,18

Sumber: Hasil Pengolahan Data

**Keterangan:**

- N ERC : 50 observasi = regresi 50 perusahaan
- N NDA<sub>t</sub> : 200 observasi = 50 perusahaan x 4 tahun (2015-2018)
- N NDA<sub>t-1</sub> : 200 observasi = 50 perusahaan x 4 tahun (2014-2017)
- N SIZE, GRWT : 200 observasi = 50 perusahaan x 4 tahun (2015-2018)

*minimum* 0, nilai *maximum* 0,61 menandakan bahwa adanya praktik *earnings management* pada

sejalan dengan nilai pada statistik deskriptif DA pada tabel 2, tetapi terdapat perusahaan yang

memiliki NDA tinggi terlihat dari nilai *maximum* 0,03 dan 0,13. Kemudian jika dilihat dari deviasi standar pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi dengan baik karena nilai *minimum* dan *maximum* dari semua data lebih atau dari *mean*  $\pm 8x$  deviasi standar.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, nilai ERC terlebih dahulu dicari dengan melakukan regresi antara *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dengan *Unexpected Earnings* (UE). Regresi dilakukan di setiap perusahaan dengan data kuartalan selama 5 tahun (2014-2018). Setelah mendapatkan nilainya dilakukan logaritma natural (ln) pada ERC. Hal ini dilakukan karena ketika

*stock liquidity* ( $LIQ_t$ ) memiliki koefisien negatif dan signifikan pada level  $\alpha = 10\%$ . Pada variabel yang kedua yaitu  $LIQ_{t-1}$ , tahun 2016 dan tahun 2018 menunjukkan arah negatif, sedangkan tahun 2017 menunjukkan arah positif, tetapi pada ketiga tahun tidak ada hasil yang signifikan. Hasil negatif signifikan di tahun 2017 menunjukkan bahwa ketika *stock liquidity* tinggi, maka *earnings informativeness* rendah. Hasil ini berbanding terbalik dengan hipotesis 1 sehingga hipotesis tidak didukung.

Variabel kontrol yaitu SIZE menunjukkan arah yang positif tapi tidak signifikan pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh dengan *earnings informativeness* di penelitian ini. Variabel kontrol

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Regresi Model 1**

Tahun	$LIQ_t$	$LIQ_{t-1}$	SIZE	GRWT	N
2016	0,337 (0,704)	-0,486 (-1,005)	0,084 (0,805)	2,320 (0,947)	150
2017	-1,436* (-1,865)	0,438 (0,926)	0,146 (1,457)	3,216 (1,791)	150
2018	0,223 (0,231)	-1,230 (-1,235)	0,129 (1,278)	-1,399 (-0,751)	150

Sumber: Hasil Pengolahan Data

**Keterangan :** Angka dalam kurung adalah nilai t

\*\*\* : Signifikan pada level  $\alpha = 1\%$

\*\* : Signifikan pada level  $\alpha = 5\%$

\* : Signifikan pada level  $\alpha = 10\%$

pengujian hipotesis tanpa ln, nilai *error* atau residualnya tidak berdistribusi secara normal. Selanjutnya, untuk mengetahui *earnings management* dilakukan regresi untuk mendapatkan nilai *error* sebagai *discretionary accruals*. Kemudian, pengujian dilakukan pada setiap model statistis. Pengujian model statistis 1 dilakukan sebanyak 3 tahun (2016-2018), sedangkan pengujian model statistis 2 dan model statistis 3 dilakukan sebanyak 4 tahun (2015-2018).

Tabel 4 merupakan tabel hasil pengujian regresi pada model statistis 1 yang menguji pengaruh positif *stock liquidity* terhadap *earnings-return relationship* sebagai proksi dari *earnings informativeness*. Berdasarkan hasil pada tabel 5, ditemukan bahwa pada tahun 2016 dan tahun 2017 pengujian koefisien regresi untuk variabel *stock liquidity* ( $LIQ_t$ ) memiliki nilai positif tetapi tidak signifikan. Kemudian, pada tahun 2017 variabel

selanjutnya adalah GRWT yang menunjukkan arah negatif pada tahun 2018, sedangkan pada tahun 2016 menunjukkan arah positif tetapi keduanya tidak signifikan. Hasil positif signifikan ditunjukkan pada tahun 2017, dengan signifikan pada level  $\alpha = 10\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa ketika pertumbuhan perusahaan tinggi, maka *earnings informativeness* akan semakin tinggi.

Tabel 5 menunjukkan hasil uji regresi pada model statistis 2, yang menguji pengaruh *discretionary accruals* terhadap *earnings response coefficient* sebagai proksi dari *earnings informativeness*. Koefisien regresi untuk variabel  $|DA_t|$  pada tahun 2018 menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan, sedangkan pada tahun 2015-2017 koefisien regresi menunjukkan angka negatif dan signifikan di tahun 2016 dan 2017. Kemudian, untuk variabel  $|DA_{t-1}|$ , koefisien regresi menunjukkan hasil yang negative tetapi tidak signifikan. Hasil pengujian negatif dan signifikan

pada tahun 2016 dan 2017 menandakan bahwa hasil tersebut sejalan dengan hipotesis 2a pada penelitian ini, maka hipotesis didukung.

Tabel 6 merupakan hasil uji regresi model statistik 3 yang menguji pengaruh positif *non-discretionary accruals* terhadap *earnings-return relationship* sebagai proksi dari *earnings*

terhadap *earnings informativeness*, sehingga hipotesis 2b tidak didukung.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengujian, *stock liquidity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings informativeness*. Hal ini memiliki arti bahwa

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Regresi Model 2**

Tahun	$DA_t$	$DA_{t-1}$	SIZE	GRWT	N
2015	-0,994 (-0,269)	-7,654 (-1,045)	0,119 (1,129)	-0,830 (-0,368)	200
2016	-9,056* (-1,912)	-1,580 (-0,470)	0,122 (1,207)	2,269 (0,987)	200
2017	-10,304* (-1,713)	-6,030 (-1,311)	0,158 (1,645)	5,028*** (2,698)	200
2018	0,497 (0,112)	-5,894 (0,914)	0,130 (1,243)	-2,010 (-1,035)	200

Sumber: Hasil Pengolahan Data

**Keterangan :** Angka dalam kurung adalah nilai t

\*\*\* : Signifikan pada level  $\alpha = 1\%$

\*\* : Signifikan pada level  $\alpha = 5\%$

\* : Signifikan pada level  $\alpha = 10\%$

*informativeness*. Pada tahun 2015 hingga 2017, koefisien regresi pada variabel  $NDA_t$  menunjukkan hasil positif tetapi tidak signifikan,

semakin rendah tingkat *stock liquidity* suatu perusahaan, maka *earnings informativeness* akan semakin tinggi. Dari hasil pengujian tersebut,

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Regresi Model 3**

Tahun	$LIQ_t$	$LIQ_{t-1}$	SIZE	GRWT	N
2015	27,559 (1,188)	-1,731 (-0,141)	-0,012 (-0,087)	0,337 (0,150)	200
2016	10,259 (0,700)	15,357 (0,595)	0,035 (0,242)	1,537 (0,587)	200
2017	3,620 (0,110)	9,171 (0,563)	0,105 (1,049)	3,851** (2,066)	200
2018	-19,062 (-0,357)	8,212 (0,287)	0,079 (0,583)	-2,122 (-1,175)	200

Sumber: Hasil Pengolahan Data

**Keterangan :** Angka dalam kurung adalah nilai t

\*\*\* : Signifikan pada level  $\alpha = 1\%$

\*\* : Signifikan pada level  $\alpha = 5\%$

\* : Signifikan pada level  $\alpha = 10\%$

sedangkan pada tahun 2018 menunjukkan hasil negatif tidak signifikan. Untuk variabel  $NDA_{t-1}$ , pada tahun 2015 menunjukkan hasil negatif, sedangkan tahun 2016 hingga tahun 2018 positif tetapi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *non-discretionary* tidak memiliki pengaruh

peneliti tidak memiliki bukti empirik yang cukup untuk mendukung hipotesisnya.

Hasil pada pengujian hipotesis berikutnya adalah *discretionary accruals* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Hasil ini memiliki arti bahwa semakin tinggi

penerapan *discretionary accruals* dalam suatu perusahaan, maka tingkat *earnings response coefficient* akan semakin rendah, dan sebaliknya. Meskipun pengaruhnya tidak terlalu kuat, tetapi sampel perusahaan pada penelitian ini terbukti melakukan manajemen laba melalui *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan *accrual* yang tidak wajar, karena merupakan kebijakan manajemen yang dapat digunakan sebagai motivasi untuk menguntungkan diri. Semakin agresif manajer menerapkan *discretionary accruals*, maka laba menjadi tidak informatif.

Pengaruh lemah pada hubungan *discretionary accruals* dengan *earnings informativeness* dapat disebabkan karena manajer pada saat ini lebih memilih menggunakan *real earnings management* daripada *discretionary accruals* (Li-Chin, et al. 2015). *Discretionary accruals* sudah tidak lagi digunakan karena mudah dideteksi oleh investor, sedangkan penerapan *real earnings management* masih sulit dideteksi oleh investor, auditor atau pihak lainnya (Kim and Sohn, 2013). Hasil pada penelitian ini mendukung penelitian Khaksarian (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan *meaningful* antara manajemen laba dengan *earnings response coefficient*. Namun, hasil pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Boediono (2005) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings response coefficient*, meski pengaruhnya lemah.

Hasil pengujian hipotesis berikutnya adalah *non-discretionary accruals* tidak berpengaruh terhadap *earnings informativeness*. *Non-discretionary accruals* merupakan *accruals* yang terjadi seiring dengan perubahan pencatatan, perubahan metode, atau perubahan aktivitas perusahaan. *Non-discretionary accruals* merupakan *accruals* wajar, sehingga adanya *non-discretionary accruals* tidak akan mengejutkan pasar. *Non-discretionary accruals* tidak akan mempengaruhi respon pasar atas laba yang diterbitkan perusahaan, karena pencatatannya sesuai dengan prinsip akuntansi tanpa ada campur tangan manajer. Hal ini menyebabkan investor tidak bereaksi terhadap *non-discretionary accruals*.

Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa perusahaan di Indonesia masih menerapkan

*accruals earnings management*. Hal ini mempengaruhi respon pasar ketika perusahaan menerbitkan laporan keuangan. Tingginya penerapan *accruals earnings management*, khususnya *discretionary accruals* menyebabkan respon pasar menjadi rendah. Hal ini dikarenakan laba kejutan yang didapat pasar tidak dapat diandalkan. Rendahnya respon pasar ditandai dengan abnormal return saham yang rendah, karena harga saham tidak bergerak.

## SIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN

### Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu *Stock liquidity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings informativeness*. Hasil penelitian ini memiliki arti bahwa ketika *stock liquidity* suatu perusahaan rendah, maka *earnings informativeness* tinggi dan sebaliknya. *Discretionary accruals* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings informativeness*. Hasil penelitian ini memiliki arti bahwa ketika suatu perusahaan memiliki *discretionary accruals* yang rendah, *earnings informativeness* akan tinggi dan sebaliknya. *Non-discretionary accruals* tidak berpengaruh terhadap *earnings informativeness*.

### Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu negara yang digunakan dalam penelitian ini hanya ada satu negara yaitu Indonesia, untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan dua atau lebih negara sebagai perbandingan. Kedua, negara yang dipilih bisa dari negara maju dan berkembang. Tahun pengamatan pada penelitian ini hanya dari tahun 2015-2018, sedangkan data ERC diambil dari kuartalan selama 5 tahun (2014-2018). Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan data bulanan atau tetap data kuartalan dengan syarat penambahan tahun pengamatan agar hasil ERC lebih baik lagi.

Ketiga, *Stock liquidity* dalam penelitian ini diprosikan dengan *bid-ask spread*, yang mana data yang dapat diambil di negara Indonesia hanya 4 tahun (2015-2018) dan sulit untuk mendapatkan data dari negara lain. Penelitian selanjutnya mungkin dapat menggunakan proksi lain pada *stock liquidity*. Terakhir, *earnings management* yang diuji dalam penelitian ini adalah *accrual earnings management*, dalam hal ini investor sudah semakin *knowledgeable*. Penelitian selanjutnya dapat

menguji *real earnings management* dan dapat menggunakan model manajemen laba yang terbaru.

#### DAFTAR REFERENSI

- Amihud, Y. (2002). Illiquidity and Stock Returns: Cross-Section and Time-Series Effects. *Journal of financial markets*, 5(1), 31-56.
- Barus, A. C., & Sembiring, Y. N. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar Right Issue. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, 2(1).
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 8(9), 172-194.
- Brigham, E. F. Dan JF Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi, 11*. Jakarta: Salemba Empat
- Brown, S. J., & Warner, J. B. (1985). Using Daily Stock Returns: The Case Of Event Studies. *Journal of financial economics*, 14(1), 3-31.
- Chung, H., Her-Jiun Sheu and Juo-Lien Wang. (2009). Do the Earnings Management. *The Accounting Review*. Vol. 70, No.2. April 1995 pp 193-225.
- Collins, W. A., Hopwood, W. S., & McKeown, J. C. (1984). The predictability of interim earnings over alternative quarters. *Journal of Accounting Research*, 467-479.
- Dianto, A., & Anastasia, N. (2013). Analisa Perbedaan Volume Perdagangan dan Abnormal Return Saham Sekitar Publikasi Laporan Keuangan Emiten Tahun 2009-2012. *Finesta*, 2(1), 1-6.
- Fama, E. F., & French, K. R. (2012). Size, value, and momentum in international stock returns. *Journal of financial economics*, 105(3), 457-472.
- Fan, J. P., & Wong, T. J. (2002). Corporate ownership structure and the informativeness of accounting earnings in East Asia. *Journal of accounting and economics*, 33(3), 401-425.
- Fang, V. W., Noe, T. H., & Tice, S. (2009). Stock market liquidity and firm value. *Journal of financial Economics*, 94(1), 150-169.
- Farooq, O. and ElBannan, M.A. 2019. “When are earnings informative? Effect of stock liquidity on value of reported earnings in an emerging market: evidence from Egypt” . *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(3), pp. 388-406.
- Firmansyah, A. (2017). Pengaruh income smoothing dan real earnings management terhadap keinformatifan laba. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(2), 175-188.
- Gaol, K.T.L. 2014. Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kualitas askrual, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di BEI (2010-2011)). *Journal of Economic*. Universitas Riau.
- Gelb, D. S., & Zarowin, P. (2002). Corporate disclosure policy and the informativeness of stock prices. *Review of accounting studies*, 7(1), 33-52.
- Ghozali, I. (2006). Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of accounting and economics*, 31(1-3), 405-440.
- Indonesia, I. A. (2002). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1979). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial and Economics*, pp.163-231.
- Jogiyanto, H (2009). Teori Portofolio dan analisis investasi (edisi keenam). *Yogyakarta: BPFE*.
- Jogiyanto, H. (2010). Teori portofolio dan analisis investasi (edisi ketujuh). *Yogyakarta: BPFE*.
- Khaiyat, M. Dinul. (). Indikasi Manajemen Laba Melalui akrual diskresioner pada perusahaan telekomunikasi di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 10-23.
- Khaksarian, F. (2013). A study on relationship between earnings response coefficient and earnings management: Evidence from Tehran Stock Exchange. *Management*

- Science Letters* 3, 2549-2554. (Khanna, N., & Sonti, R. (2004). Value creating stock manipulation: feedback effect of stock prices on firm value. *Journal of financial markets*, 7(3), 237-270.
- Khoerul, U. S. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi Earnings Response Coefficient. *Accounting Journal Analysis*.
- Kim, J. B., & Sohn, B. C. (2013). Real earnings management and cost of capital. *Journal of Accounting and Public policy*, 32(6), 518-543.
- Kirschenheiter, M., & Melumad, N. D. (2002). Can “big bath” and earnings smoothing co - exist as equilibrium financial reporting strategies? *Journal of Accounting Research*, 40(3), 761-796.
- Koetin, E.A. (2000). Suatu Pedoman Investasi Indonesia. Jakarta: Sinar Harapan.

# **PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT TELKOM AKSES YOGYAKARTA**

**Sholeh Kurniawan Sidik**

**Agustini Dyah Respati**

Program Studi Manajemen Fakultas Bisnis

Universitas Kristen Duta Wacana

Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo 5 - 25, Yogyakarta, 55224

Email: [sholehkurniawan.s@gmail.com](mailto:sholehkurniawan.s@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*This research was conducted to determine the effect of leadership style and motivation on employees' performance at PT Telkom Akses Yogyakarta. The number of respondents studied consisted of 101 respondents. The independent variables in this study are leadership style and motivation, while the dependent variable is employees' performance. Based on the results of data analysis that has been done, it shows that leadership style has a significant effect on employee performance, while motivation also has a significant effect on employees' performance.*

**Keywords:** *leadership style, motivation, employees' performance*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap kinerja karyawan pada PT Telkom Akses Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Jumlah responden yang diteliti terdiri dari 101 responden. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu gaya kepemimpinan dan motivasi, sedangkan variabel terikat yaitu kinerja karyawan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan, sedangkan motivasi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan.

**Kata kunci:** *gaya kepemimpinan, motivasi, kinerja karyawan*



## PENDAHULUAN

Pada era dewasa ini penggunaan internet telah merambah ke seluruh penjuru belahan dunia, termasuk di Indonesia. Internet saat ini sudah menjadi kebutuhan pokok setiap individu, bahkan hampir seluruh aktivitas saat ini tidak terlepas dari penggunaan sarana internet. Sebagai contoh internet digunakan untuk berbagai kegiatan antara lain seperti pembayaran, belanja, komunikasi, dan belajar. Dalam hal ini internet semakin dipergunakan banyak orang demi menunjang kegiatan sehari-hari.

Demi mempermudah akses internet, saat ini jaringan internet tidak hanya ada di tempat-tempat tertentu, kita bisa mengakses internet dimanapun kita berada. Internet bisa kita akses melalui *smartphone* ataupun perangkat yang ada. Bahkan kita juga bisa memiliki jaringan internet serta wifi pribadi di rumah kita sendiri. Hal ini dikarenakan banyak *provider* yang menawarkan layanan internet rumah, mereka tidak hanya melayani dalam skala besar seperti perusahaan tetapi juga perorangan.

Salah satu perusahaan yang menawarkan jasa internet rumah yaitu PT Telkom Akses. PT Telkom Akses merupakan anak perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk (Telkom) yang sahamnya dimiliki sepenuhnya oleh Telkom. Perusahaan ini bergerak dalam penyediaan layanan konstruksi dan pengelolaan infrastruktur jaringan. PT Telkom Akses merupakan perusahaan yang terus melakukan pengembangan dan peningkatan akan layanan internet di Indonesia. Dalam hal ini PT Telkom akses melakukan pembukaan dan perluasan jaringan ke seluruh wilayah Indonesia dan termasuk wilayah Yogyakarta.

PT Telkom Akses dalam menjalankan bisnisnya memiliki satu produk unggulan yaitu IndiHome fiber. IndiHome fiber merupakan produk layanan digital yang menggunakan teknologi fiber optik yang menawarkan layanan *Triple Play* yang terdiri dari Internet Rumah (*Fixed Broadband Internet*), Telepon Rumah (*Fixed Phone*) dan TV Interaktif (*UseTV*). Dengan

menggunakan teknologi fiber IndiHome fiber tidak akan terganggu dengan masalah gangguan cuaca, karena internet terhubung langsung melalui kabel fiber optik. Jaringan kabel fiber optik dapat membuat jaringan stabil dan mentransfer data berkecepatan tinggi.

Dalam rangka melebarkan sayapnya, PT Telkom Akses melalui produk unggulannya yaitu IndiHome fiber, terus melakukan perluasan salah satunya di Yogyakarta. Dalam hal ini PT Telkom Akses akan fokus pada mengoptimalkan alat produksi yang sudah dan akan dibangun (indihome, 2019). Dalam hal ini Yogyakarta telah menjadi salah satu segmen dari pembangunan jaringan internet berbasis fiber optik. Oleh karenanya PT Telkom Akses selalu meningkatkan produksi dan jumlah pembangunan infrastruktur di Yogyakarta, guna dapat tercapainya pemerataan jaringan fiber optik di Yogyakarta. Hal ini juga didukung dengan tingginya permintaan pemasangan IndiHome Fiber di Yogyakarta (Suaramerdeka, 2020). Secara langsung hal ini memiliki pengaruh dengan semakin cepatnya perluasan jaringan fiber optik di Yogyakarta.

Tingginya permintaan pemasangan IndiHome fiber tentunya juga memiliki hubungan erat dengan situasi saat ini dimana dunia tidak terkecuali di Yogyakarta dihadapkan pada pandemi covid-19. Pada kuartal pertama tahun 2019 pelanggan IndiHome total sejumlah 5,5 juta pelanggan (Gewati, 2019). Selanjutnya pada kuartal 1 tahun 2020 jumlah pelanggan IndiHome mengalami kenaikan yang cukup drastis menjadi 7,3 juta pelanggan (KIE, 2020). Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada kenaikan pelanggan yang sangat signifikan, hal ini tentunya juga tidak terlepas dari pandemi covid-19 yang mengharuskan masyarakat mengadaptasi kegiatan secara daring. Dalam hal ini pandemi covid-19 memberikan pengaruh positif terhadap perusahaan, tentunya keadaan tersebut juga meningkatkan proses produksi dan pembangunan akan infrastruktur guna mendukung jaringan fiber optik sangatlah

diperlukan, dikarenakan lonjakan pelanggan pada era pandemi seperti sekarang ini.

Demi terwujudnya produksi dan pembangunan guna menunjang lonjakan pelanggan di Yogyakarta, tentunya PT Telkom Akses harus berupaya keras dalam mewujudkannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, PT Telkom Akses memerlukan sosok pemimpin guna mengelola sumber daya yang ada, agar produksi dan pembangunan dapat tercapai. Adapun dalam pelaksanaannya PT Telkom Akses dihadapkan pada lonjakan pengguna dan bahaya pandemi covid-19. Akan tetapi dalam kondisi ini PT Telkom Akses terus berusaha demi mencapai kepuasan pelanggan. Dengan lonjakan pelanggan seperti ini, pimpinan PT Telkom Akses tidak hanya dituntut untuk mencapai apa yang diharapkan perusahaan dan konsumen tetapi harus turut memperhatikan karyawan yang secara langsung turun di lapangan dalam melakukan pekerjaannya. Pemimpin juga harus dituntut dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sekarang yang mengharuskan karyawan untuk bekerja lebih keras, dikarenakan lonjakan permintaan pemasangan IndiHome fiber. Lonjakan permintaan pemasangan

IndiHome fiber tentunya tidak serta merta lepas dari perhatian seorang pimpinan. Dalam hal ini pemimpin harus menerapkan suatu gaya kepemimpinan yang cocok dengan setiap kondisi yang berbeda. Kondisi lonjakan permintaan pemasangan IndiHome fiber merupakan salah satu hal yang perlu di perhatikan, mengingat karyawan mengalami perubahan dalam kebiasaan kerjanya. Kebiasaan karyawan yang mungkin dalam sehari hanya memasang satu sampai dua rumah dalam era pandemi ini dituntut untuk melakukan pemasangan lebih dari biasanya dan tentunya hal ini membuat karyawan bekerja lebih berat dari biasanya, ini merupakan dampak dari kenaikan pemasangan IndiHome fiber di Yogyakarta. *Executive Vice President* (EVP) Telkom Regional 4 Jawa Tengah & DIY, Djatmiko memaparkan, selama masa pandemi Covid-19, terdapat kenaikan transaksi permintaan

pasang baru (PSB) Indihome sebesar 75 % per harinya (JD, 2020). Meskipun dihadapkan pada permintaan yang terus melonjak rupanya PT Telkom Akses melalui produk unggulannya IndiHome terus menunjukkan taringnya dari sisi kinerja. Dalam riset yang dilakukan *Enciety Business Consult* terhadap lima pelaku usaha *fixed broadband* di Indonesia, menyatakan IndiHome adalah *provider* yang mampu memberikan koneksi stabil kepada pelanggan, selain itu karyawan PT Telkom Akses memiliki kinerja yang baik dalam hal *mean time to repair (MTTR)* atau waktu rata-rata perbaikan yang tergolong lebih cepat dan baik dibandingkan *provider* (Novianty, 2020). Dari data di atas menunjukkan bahwa PT Telkom dengan programnya *fixed broadband* IndiHome menunjukkan kinerja yang baik hal ini bisa dilihat dari stabilnya koneksi serta waktu perbaikan yang cepat. Dalam hal ini karyawan PT Telkom Akses memiliki kinerja yang tinggi meskipun dihadapkan pada situasi pandemi covid-19. Akan tetapi berbicara tentang kinerja karyawan tentunya tidak akan terlepas dari gaya pemimpin itu sendiri.

Gaya kepemimpinan yang mendukung kinerja karyawan tentunya merupakan gaya kepemimpinan yang dapat menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapi perusahaan dan karyawan pada PT Telkom Akses Yogyakarta. Gaya kepemimpinan Hersey-Blanchard merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang memperhatikan kondisi atau situasional dari karyawan (Gibson, 2012). Seorang pemimpin dalam menerapkan gaya kepemimpinan harus terlebih dahulu mengenal situasi yang ada. Situasi karyawan merupakan salah satu hal yang tidak boleh lepas dari perhatian. Pemimpin harus terlebih dahulu mengenali karyawannya guna menilai situasi karyawan tersebut. Tetapi dalam hal ini tidak cukup hanya mengenal nama seorang karyawan, tetapi juga mengenal kesiapan karyawan dalam pekerjaan dan juga kesiapan secara psikologis mereka harus diperhatikan guna penerapan gaya kepemimpinan yang tepat.

Sejalan dengan kondisi itu gaya kepemimpinan Hersey dan Blanchard mengembangkan lebih lanjut empat gaya kepemimpinan yang dapat digunakan manajer dalam penerapan gaya kepemimpinan yaitu Telling, Selling, Participating, dan Delegating (Gibson, 2012). Dalam pelaksanaannya, tentunya empat macam gaya kepemimpinan tersebut harus diberikan sesuai dengan situasional karyawan.

Selain gaya kepemimpinan yang memadahi disisi lain karyawan juga memerlukan motivasi. Maslow mengansumsikan kebutuhan orang bergantung pada apa yang mereka miliki. Jadi kebutuhan yang terpuaskan bukanlah motivasi, hal ini berlaku sebaliknya bahwa kebutuhan yang belum terpuaskan merupakan motivasi. Menurut Maslow tingkat heirarki kebutuhan dimulai dari *Physiological, safety and security, belongingness, esteem, dan self-actualization*. Kebutuhan inilah yang tentunya menjadi kunci dimana karyawan akan semangat dalam melakukan kinerjanya, hal ini terjadi karena karyawan ingin menggapai kebutuhan yang belum ia peroleh sejalan dengan itu kebutuhan ini bukan lagi menjadi kebutuhan yang biasa-biasa saja, akan tetapi kebutuhan yang ingin dicapai seorang karyawan merupakan suatu motivasi. Dengan hal ini seorang pemimpin harus memberikan kebutuhan karyawannya. Seorang pemimpin harus dapat menentukan kebutuhan mana yang harus diberikan kepada karyawan agar menjadi motivasi. Selanjutnya motivasi tersebut diharapkan mampu memberikan semangat kinerja karyawan. Wujud dari semangat ini akan terlihat dari kinerja karyawan yang dilakukan. Dalam hal ini PT Telkom Akses, dituntut untuk menjaga kualitas layanan dan inovasi produk IndiHome dengan standar operasi yang ketat dalam penarikan jaringan fiber secara *end to end* sampai rumah pelanggan (republika, 2020). Tentunya dalam situasi seperti ini, motivasi yang diterima oleh karyawan sangat diperlukan mengingat akan tuntutan yang diberikan oleh

PT Telkom Akses. Pada kondisi seperti ini motivasi dapat memberikan peranan yang cukup penting dalam menjaga kinerja karyawan.

Berbicara tentang kinerja karyawan tentunya kita harus mengenal terlebih dahulu apa itu kinerja. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang berhubungan dengan tujuan organisasi seperti kualitas, efisiensi, dan kriteria efektivitas lainnya (Gibson, 2012). Beberapa tujuan diatas menunjukkan bahwa kinerja tidak semata berdiri sendiri. Kinerja yang sesuai dengan tujuan perusahaan memiliki kualitas, efisiensi, dan efektivitas yang tinggi sejalan dengan tujuan perusahaan. Adapun dalam PT Telkom Akses, karyawan melakukan pekerjaannya sesuai dengan tujuan perusahaan. Hal ini tercermin dari beberapa penghargaan yang diraih oleh PT Telkom Akses dalam *Industry Leader* pada ajang *BUMN Performance Excellence Award (BPEA)*. Penghargaan ini diberikan atas pencapaian tingkat kinerja ekselen (*Excellence Level*) perusahaan yang mengacu pada Kriteria Penilaian Kinerja Unggul (KPKU) (Telkom, 2020). Melihat data di atas dapat diketahui bahwa karyawan PT Telkom Akses memiliki capaian kinerja yang baik dan memiliki level tingkatan yang cukup tinggi. Capaian itu merupakan sebuah bukti bahwa PT Telkom Akses telah berhasil dalam mendidik karyawannya sehingga memiliki kinerja yang baik.

Dari permasalahan pandemi covid-19 saat ini yang mengakibatkan lonjakan permintaan pemasangan rupanya tidak menjadikan kinerja karyawan PT Telkom Akses menurun. Hal ini dibuktikan dengan prestasi yang diterima PT Telkom Akses dalam bidang kinerja. Maka dari itu peneliti ingin melihat apakah gaya kepemimpinan memiliki peranan dalam kinerja karyawan. Mengingat gaya pelanggan kepemimpinan turut mengambil peranan dalam setiap tindakan karyawan. Selain gaya kepemimpinan peneliti juga ingin mengetahui apakah kinerja karyawan tersebut dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada diri karyawan.

Adapun pengaruh dari gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap kinerja pernah dilakukan, menurut Riyadi (Riyadi, 2011) Gaya kepemimpinan dan motivasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, menurut Mardiana (Mardiana, 2019) gaya kepemimpinan dan motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Berdasarkan paparan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti memandang penting untuk menindaklanjuti dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan.

## KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Kajian Literatur

#### Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia merupakan aspek penting dalam pembangunan perusahaan baik berperan sebagai objek maupun subyek. Sebagai subyek pembangunan, manusia berperan sebagai pelaksana atau motor penggerak yang sangat menentukan keberhasilan dari pembangunan di perusahaan. Ataupun sebagai obyek yang merupakan manusia sebagai target akhir dari hasil pembangunan itu sendiri. Sumber daya manusia diartikan sebagai daya yang bersumber dari manusia (Sedarmayanti, 2009). Sejalan dengan pengertian tersebut manajemen sumber daya manusia juga diartikan sebagai kemampuan untuk mengelola semua potensi dan aktivitas manusia yang produktif yang dapat ditumbuh kembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan masyarakatnya berupa materi maupun non materi demi mencapai kehidupan yang lebih baik (Suryono, 2010). Dengan kata lain manajemen sumber daya manusia mencakup semua aspek-aspek kemampuan dan kekuatan yang dimiliki dan diwujudkan sebagai kualitas individu untuk mencapai tujuan dari suatu perusahaan. Oleh karena itu dalam praktiknya perusahaan perlu mengembangkan sumber daya manusia yang ada demi mencapai sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mengelola sumber daya manusia yang ada tentunya diperlukan manusia yang ada dalam perusahaan. Adapun dalam hal

ini pemimpin diharapkan dapat mengarah kepada fungsi dari sumber daya manusia. sosok pemimpin yang mampu membangun serta mengembangkan sumber daya

### Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan sesungguhnya dapat diterapkan dengan berbagai macam cara. Berbagai gaya kepemimpinan yang digunakan tentunya, didasari siapa yang menggunakan gaya kepemimpinan tersebut. Kepemimpinan merupakan upaya menggunakan pengaruh untuk memotivasi individu mencapai beberapa tujuan (Gibson, 2012). Selanjutnya gaya kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai suatu pola perilaku yang dirancang untuk memadukan kepentingan-kepentingan organisasi dan personalia guna mengejar beberapa sasaran Flippo (Untari, 2015).

### Kepemimpinan Gaya Hersey dan Blanchard

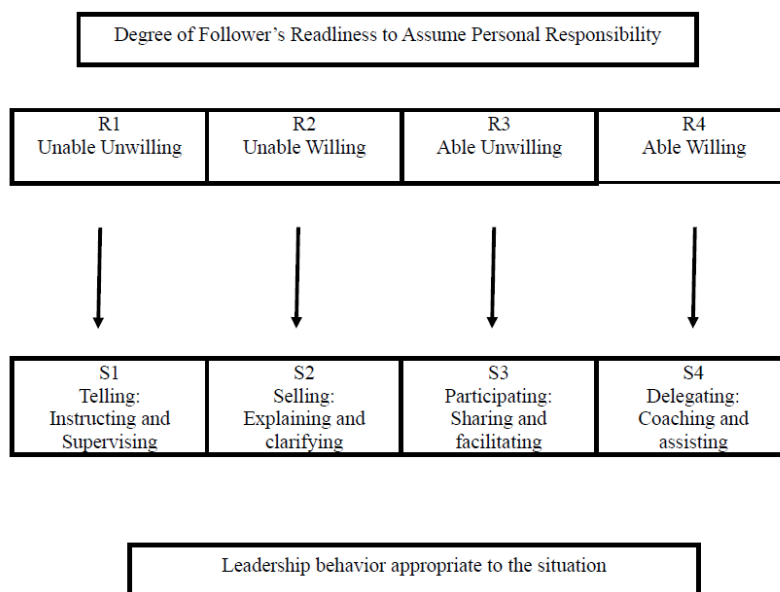
Gaya kepemimpinan yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard merupakan gaya kepemimpinan yang diterapkan berdasarkan situasional (Gibson, 2012). Situasional dalam gaya kepemimpinan merupakan situasi dari kesiapan pengikut atau karyawan. Pada setiap perusahaan tentunya memiliki kualitas sumber daya manusia yang berbeda-beda, oleh karenanya perlu untuk mengetahui tingkat kesiapan kerja karyawan di tiap-tiap bagian ataupun perusahaan. Selanjutnya dengan mengetahui tingkat kesiapan kerja karyawan pimpinan dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kesiapannya.

Hersey dan Blanchard mengklasifikasikan kepemimpinan ke dalam empat gaya (Gibson, 2012). Pertama, *telling* yaitu pemimpin mendefinisikan peran yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan dan memberi tahu pengikut apa, di mana, bagaimana, dan kapan harus melakukan tugas. Kedua, *selling* yaitu pemimpin memberikan pengikutnya dengan instruksi yang terstruktur tetapi juga mendukung. Ketiga, *participating* yaitu pemimpin dan pengikut berbagi keputusan tentang cara terbaik untuk menyelesaikan pekerjaan dengan kualitas tinggi. Keempat, *delegating*, yaitu pemimpin memberikan sedikit pengarahan yang spesifik, tanpa arahan atau dukungan pribadi kepada pengikut.

Selanjutnya ke empat gaya kepemimpinan di atas juga diasumsikan dengan

tingkat kesiapan pengikut. Seorang pemimpin dapat memilih ke empat gaya kepemimpinan dengan disesuaikan pada kondisi kesiapan pengikut. Sebagai contoh karyawan yang tidak mampu dan enggan untuk bekerja pemimpin harus mengambil tindakan untuk memberikan

memotivasi kembali (Gibson, 2012). Motivasi memiliki kekuatan untuk mendorong seseorang menjadi lebih bersemangat dalam melakukan tindakan. Dengan melakukan tindakan ataupun bekerja seseorang mengharapkan akan memperoleh hal yang memotivasinya. Dalam hal



Gambar 1. Gaya Kepemimpinan Hersey dan Blanchard

instruksi dan mengawasinya. Penerapan gaya kepemimpinan situasional terhadap kesiapan pengikut tertera pada gambar 1.

**Motivasi**

Motivasi merupakan sesuatu hal yang ada dalam diri setiap orang, dan tentunya hal ini dapat mempengaruhi secara langsung terhadap apa yang kita lakukan, karena motivasi memberikan kekuatan dalam diri untuk bergerak mencapai apa yang diinginkan seseorang. Motivasi dalam lingkup perusahaan juga diartikan sejalan dengan pemaparan di atas, yaitu kekuatan yang bekerja pada seorang karyawan yang memulai dan mengarahkan perilaku (Gibson, 2012). Selanjutnya motivasi juga diartikan sebagai dorongan yang membuat karyawan melakukan sesuatu dengan cara dan untuk mencapai tujuan tertentu (Mangkuprawira, 2007).

**Motivasi Maslow's**

Dalam teori hierarki kebutuhan, Maslow mengemukakan bahwa manusia mengejar yang menjadi kebutuhannya dan bila kebutuhan tersebut telah tercapai maka tidak akan

ini kebutuhan menjadi motivasi bagi karyawan bekerja. Praktiknya setiap karyawan memiliki tingkatan kebutuhannya masing-masing. Maslow's dalam teorinya mengansumsikan bahwa seorang berusaha memenuhi kebutuhan mendasar (*physiological*) sebelum mengarahkan perilaku ke arah pemenuhan kebutuhan tingkat atas (*selfactualization*). Oleh karena itu karyawan yang diberikan motivasi berdasarkan kebutuhannya tentunya akan bekerja lebih giat. Keadaan ini sejalan dengan pemenuhan kebutuhan yang ingin dia capai dan saat tercapainya kebutuhan tersebut, tentunya pimpinan harus mengetahui kebutuhan apa lagi yang dibutuhkan karyawan agar dapat memotivasi karyawan. Dalam menilai hal apa yang memotivasi dan mengetahui bagaimana dampaknya tentunya pemimpin perusahaan harus menetapkan hal-hal apa saja yang menandakan seseorang termotivasi. Maslow's dalam teorinya membagi lima tingkat hierarki kebutuhan yaitu *physiological, safety and security, belongingness, esteem, dan selfactualization* (Gibson, 2012).

Pertama, *physiological* adalah kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berlindung, dan bantuan dari rasa sakit. Kedua, *safety and security*, merupakan kebutuhan akan kebebasan dari ancaman; yaitu keamanan dari peristiwa atau lingkungan yang mengancam. Ketiga, *belongingness*, yaitu kebutuhan akan persahabatan, afiliasi, interaksi, dan cinta. Keempat, *esteem* merupakan kebutuhan akan harga diri dan rasa hormat dari orang lain. Kelima, *self-actualization* adalah kebutuhan untuk memenuhi diri sendiri dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan, keterampilan dan potensi.

### **Kinerja**

Dalam menerapkan manajemen sumber daya manusia tentunya setiap perusahaan melakukan kegiatan perekrutan karyawan. Dalam proses ini perusahaan tidak semata menerima karyawan secara sembarangan, dalam proses ini perusahaan menetapkan kriteria sumber daya manusia yang akan masuk. Hal ini diterapkan agar karyawan yang bergabung di dalam perusahaan dapat berkinerja secara optimal dan demi tercapainya tujuan perusahaan. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang berhubungan dengan tujuan organisasi seperti kualitas, efisiensi, dan kriteria efektivitas lainnya (Gibson, 2012). Selanjutnya kinerja juga di asumsikan sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2009) dalam (Kharis, 2015). Dalam hal ini kinerja karyawan dapat sejalan dengan tujuan perusahaan.

### **Pengembangan Hipotesis**

Kepemimpinan dapat di artikan sebagai upaya menggunakan pengaruh untuk memotivasi individu mencapai beberapa tujuan (Gibson, 2012). Pemimpin menerapkan gaya kepemimpinan dengan memberikan pengaruhnya terhadap karyawan. Hal tersebut sejalan dengan teori gaya kepemimpinan yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard dimana gaya kepemimpinan yang diterapkan berdasarkan pada situasional (Gibson, 2012).

Dalam hal ini seorang pemimpin ketika menerapkan gaya kepemimpinan akan menyesuaikan dengan tingkat kesiapan karyawan. Maka, pada proses ini seorang pemimpin berusaha mengarahkan dan memberi

pengaruhnya kepada karyawan sehingga dapat melakukan apa yang di harapkannya. Karyawan yang mendapatkan arahan dan juga pengaruh dari pemimpin akan bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan pimpinan. Tentunya kondisi ini membuat karyawan melakukan kinerjanya sesuai dengan apa yang diharapkan pimpinan.

Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang berhubungan dengan tujuan organisasi seperti kualitas, efisiensi, dan kriteria efektivitas lainnya (Gibson, 2012). Tentunya kinerja karyawan tidak dapat berdiri sendiri. Gaya kepemimpinan yang diterapkan dengan baik dan sesuai dengan kondisi karyawan mampu membuat karyawan untuk bekerja lebih baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan karyawan menjadi lebih terarah ketika melakukan pekerjaannya, serta apa yang menjadi tujuan perusahaan dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Untari (2015) yang memberikan bukti bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Maka peneliti menemukan korelasi yang sesuai dengan penelitian sebelumnya sehingga dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut.

### **H1. Gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.**

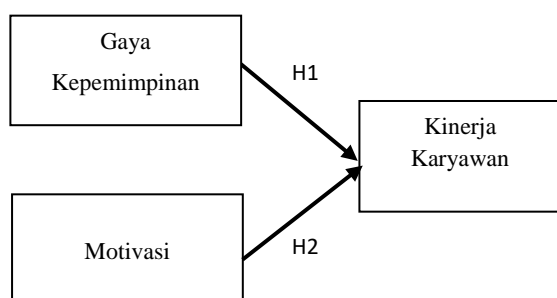
Motivasi diartikan sebagai dorongan yang membuat karyawan melakukan sesuatu dengan cara dan untuk mencapai tujuan tertentu (Mangkuprawira, 2007). Teori tersebut menyatakan bahwa motivasi tercipta dikarenakan keinginan untuk mencapai tujuan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Maslow's yang mengansumsikan bahwa manusia mengejar yang menjadi kebutuhannya dan bila kebutuhan tersebut telah tercapai maka tidak akan memotivasi kembali (Gibson, 2012). Keinginan untuk mencapai kebutuhan menimbulkan dorongan terhadap karyawan untuk mendapatkan kebutuhannya. Dalam hal ini dorongan tersebut menjadi motivasi bagi karyawan. Karyawan yang termotivasi dalam perusahaan akan menunjukkan performa terbaiknya. Performa yang baik dalam diri karyawan yang termotivasi akan berdampak terhadap peningkatan kinerja. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tampi (2014) dan Mardiana (2019) yang menyimpulkan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Maka peneliti menemukan korelasi yang sesuai dengan

penelitian sebelumnya sehingga dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut

## H2. Motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan

### Model Penelitian

Gambar 2 merupakan kerangka penelitian yang terdiri dari variabel independen dan dependen. Adapun kerangka penelitian tersebut tentang pengaruh gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap kinerja karyawan, yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Penelitian

## METODA PENELITIAN

### Data Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan data primer. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung melalui proses pengumpulan data (Sugiyono, 2016). Data primer diperoleh dengan cara membagikan kuesioner kepada karyawan PT Telkom Akses Yogyakarta yang kemudian diolah. Data yang telah terkumpul meliputi 101 responden. Data yang dihimpun terdiri dari data profil responden, data terkait pernyataan gaya kepemimpinan, pernyataan motivasi, dan pernyataan kinerja karyawan.

### Populasi

Populasi penelitian adalah seluruh karyawan PT Telkom Akses Yogyakarta. Karyawan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini merupakan karyawan pada bagian *engenering* PT Telkom Akses Yogyakarta. Adapun informasi yang Diperoleh Dari HRD jumlah karyawan Bagian Engenering dari 5 divisi dengan total 200 karyawan. karyawan *engenering* sendiri merupakan karyawan yang menangani *maintenance* jaringan dan infrastruktur serta

pemasangan Indihome. Dalam hal ini karyawan bagian *engenering* lebih dominan melakukan pekerjaannya di lapangan. karyawan *engenering* berada di kantor hanya saat melakukan presensi pagi hari untuk mengikuti *brifing* dan saat pulang kerja untuk mengembalikan kendaraan dan alat-alat kantor.

### Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini kuesioner yang digunakan terdiri dari empat bagian. Bagian pertama terdiri dari profil responden, bagian kedua merupakan pertanyaan tentang gaya kepemimpinan, bagian ketiga pertanyaan tentang motivasi, dan yang terakhir pertanyaan yang berkaitan dengan kinerja. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala linkert. Skala linkert adalah skala yang digunakan untuk mengukur respons subjek ke dalam lima poin dengan interval yang sama (Hartono, 2016). Skor sekala Linkert yang digunakan untuk menilai jawaban dari responden tertera dalam tabel 1.

Tabel 1.  
Skala Linkert

Keterangan	Nilai
Sangat tidak setuju (STS)	1
Tidak setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner *online*. Adapun ketentuan yang berlaku pada PT Telkom Akses Yogyakarta, peneliti tidak diperbolehkan bertemu secara langsung. Selain itu karyawan PT Telkom Akses Yogyakarta berada dikantor hanya dalam waktu yang singkat, untuk presensi untuk mengikuti *brifing* dan mengembalikan alat-alat kantor seusai bekerja. Sehingga peneliti disarankan oleh HRD PT Telkom Akses Yogyakarta kuesioner diberikan secara online kepada HRD. Kemudian HRD akan meneruskan

kuesioner tersebut secara online kepada seluruh karyawan.

### Pengukuran Variabel

Variabel adalah suatu simbol yang berisi suatu nilai (Hartono, 2016). Variabel dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2016). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari gaya kepemimpinan yang dibagi menjadi empat gaya yaitu *telling*, *selling*, *participating*, dan *delegating* serta motivasi. Adapun teori motivasi yang digunakan pada penelitian ini adalah teori motivasi Maslow's, yang terdiri dari *physiological*, *safety and security*, *belongingness*, *esteem*, dan *self-actualization*.

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independent (Sugiyono, 2016). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja karyawan yang dalam hal ini dinilai berdasarkan indikator antara lain kualitas kerja, ketetapan waktu, inisiatif, keterampilan kerja, dan komunikasi (Sedamaryanti, 2009).

### Model Statistik

Model penelitian dinyatakan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{KNRJ} = \alpha_0 + \beta_1 \text{GYK} + \beta_2 \text{MTV} + \varepsilon_{i,t}$$

#### Keterangan:

- $\alpha$  = konstanta
- $\beta$  = koefisien regresi
- KNRJ = kinerja karyawan
- GYK = gaya kepemimpinan
- MTV = motivasi
- $\varepsilon$  = error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum PT Telkom Akses

PT Telkom Akses merupakan anak perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom), yang sahamnya sepenuhnya dimiliki oleh PT Telkom. PT Telkom Akses Yogyakarta merupakan salah satu penyedia layanan *fixed broadband* yang ada di Yogyakarta. PT Telkom Akses terletak di jalan Suryodiningratan, Kecamatan Mantijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam

perjalanannya dari awal berdiri hingga sekarang, PT Telkom Akses Yogyakarta bergerak dalam bisnis penyediaan layanan konstruksi dan pengelolaan infrastruktur jaringan. Pendirian PT Telkom Akses Yogyakarta merupakan bagian dari komitmen Telkom untuk terus melakukan pengembangan jaringan broadband untuk menghadirkan akses informasi dan komunikasi tanpa batas bagi seluruh masyarakat Indonesia. PT Telkom Akses Indonesia berupaya menghadirkan koneksi internet berkualitas dan terjangkau untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu bersaing di level dunia. Saat ini PT Telkom Akses Yogyakarta tengah ikut berkontribusi dalam membangun jaringan backbone berbasis Serat Optik maupun *Internet Protocol (IP)* dengan menggelar 30 node terra router dan sekitar 75.000 Km kabel Serat Optik. Pembangunan kabel serat optik merupakan bagian dari program Indonesia Digital Network (IDN) 2015. Sebagai bagian dari strategi untuk mengoptimalkan layanannya, Telkom mendirikan PT. Telkom Akses. Kehadiran PT Telkom Akses Yogyakarta diharapkan akan mendorong pertumbuhan jaringan akses broadband di Indonesia. Selain Instalasi jaringan akses broadband, layanan lain yang diberikan oleh PT Telkom Akses Yogyakarta adalah *Network Terminal Equipment (NTE)*, serta Jasa Pengelolaan Operasi dan Pemeliharaan (*Operation & Maintenance*) jaringan Akses Broadband di Yogyakarta.

PT Telkom Akses Indonesia memiliki 9 wilayah regional di seluruh wilayah Indonesia, adapun Telkom Akses Yogyakarta termasuk ke dalam regional 4 yang meliputi wilayah Jawa Tengah dan DIY. Dalam setiap regional PT Telkom Akses memiliki struktur organisasi yang sama satu dengan yang lainnya. Dengan adanya struktur organisasi tersebut PT Telkom Akses Yogyakarta berusaha mencapai visi dan misi perusahaan yang telah ditetapkan. Adapun visi dari PT Telkom Akses Yogyakarta yaitu *Becoming World Class Acces Network Services*. Selanjutnya PT Telkom Akses Yogyakarta memiliki dua misi yaitu *Providing Excellent and Efficient Access Network Deployment* dan *Managed Service to Deliver Best Value for Stakeholders*. Demi menjalankan itu semua PT Telkom Akses membuat empat kebijakan mutu sebagai berikut:

1. PT. Telkom Akses menjamin kepuasan setiap pelanggan, baik itu institusi maupun



- pelanggan akhir serta kepuasan *stakeholder* melalui komitmen seluruh jajaran Telkom Akses dalam menerapkan Sistem Manajemen Mutu ISO9001:2008.
2. PT Telkom Akses memiliki komitmen memberikan layanan terbaik melalui
  3. pengelolaan *ekselen* jasa konstruksi dan *manage service* sesuai persyaratan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 yang ditetapkan yang berorientasi kepada tepat mutu, tepat waktu dan tepat volume.
  4. PT. Telkom Akses Meningkatkan mutu dan kinerja melalui perbaikan secara berkesinambungan dalam rangka memenuhi persyaratan, meningkatkan kepuasan pelanggan, dan *stakeholder* serta mendorong pencapaian tujuan perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
  5. PT. Telkom Akses akan meninjau kesesuaian Kebijakan dan Sistem Manajemen Mutu secara berkala sesuai dengan perkembangan Perusahaan.

### Profil Responden

Profil responden penelitian ini dikategorikan menurut jenis kelamin, usia, masa kerja, dan pendidikan terakhir. Rangkuman data profil responden terdapat pada tabel 2.

**Tabel 2.**

Profil Responden			
Profil	Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	76	75,2%
	Perempuan	25	24,8%
	Jumlah	101	100%
Usia	17-27 tahun	61	60,4%
	>27-37 tahun	36	35,6%
	>37-47 tahun	0	0%
	>47 tahun	4	4%
	Jumlah	101	100%
Masa Kerja	0-2 tahun	16	15,8%
	>2-7 tahun	80	79,2%
	>7-12 tahun	5	5%
	>12-17 tahun	0	0%
	>17 tahun	0	0%
Jumlah	101	100%	
Pendidikan	SMU/SMK	101	100%
	Diploma	85	84,2%
	Sarjana	4	4%
	Jumlah	12	11,8%

Sumber: Diolah oleh peneliti

Pada tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari 101 responden mayoritas laki-laki sejumlah 76 orang dengan persentase 75,2%. Banyaknya

responden laki-laki dikarenakan jenis pekerjaan pada PT Telkom Akses Yogyakarta bersifat teknis di lapangan selain itu pekerjaan yang mereka tekuni juga masuk dalam kategori yang membutuhkan tenaga fisik seperti pemasangan kabel dan tiang oleh karenanya tidak mengherankan bila mayoritas karyawan merupakan laki-laki.

Selanjutnya dari sisi usia, responden yang tertera pada tabel 2 paling banyak berada pada kisaran usia 17 hingga 27 tahun sebesar 60,4%. Dominasi usia 27 tahun ke bawah menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan PT Telkom Akses Yogyakarta masih muda.

Ditinjau dari masa kerja responden yang tertera pada tabel 2 rata-rata responden memiliki masa kerja >2 hingga 7 tahun dengan persentase sebesar 79,2%. Hal ini berarti karyawan yang bekerja pada PT Telkom Akses Yogyakarta bukan merupakan karyawan baru atau sudah memiliki pengalaman yang cukup. Melihat dari sisi pendidikan yang tertera pada tabel 2 dapat diketahui bahwa responden didominasi oleh lulusan SMA/SMK sejumlah 85 karyawan dengan persentase 84,2%. Hal ini sejalan dengan pekerjaan yang ada yang lebih pada bersifat fisik.

### Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Dalam analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran data dalam variabel yang terlihat dari nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi (Ghozali, 2012). Adapun hasil analisis statistik deskriptif tertera pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa N dari setiap variabel adalah 101. Pada variabel motivasi didapati nilai minimum sebesar 12 dan nilai maksimum sebesar 30, dengan nilai mean 25 dan standar deviasi sebesar 3,878. Selanjutnya pada variabel motivasi didapati nilai minimum sebesar 7 dan maksimum sebesar 35, lalu memiliki nilai mean sebesar 28,26 dengan standar deviasi 5,128. Pada variabel terakhir yaitu kinerja memiliki nilai minimum sebesar 21 dan maksimum sebesar 45, sedangkan nilai mean variabel kinerja sebesar 38,46 dan standar deviasi sebesar 4,904.

### Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen dalam penelitian ini. Hasil regresi linier berganda dalam penelitian ini tercantum dalam tabel 4. Hasil analisis regresi linier berganda yang ditunjukkan pada tabel 4 untuk variabel gaya kepemimpinan memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,345. Sedangkan signifikansi variabel gaya kepemimpinan sebesar 0,005. Dikarenakan nilai signifikansi variabel

meningkatkan kinerja karyawan. Pada gaya kepemimpinan *telling* pemimpin PT Telkom Akses Yogyakarta turut memberikan pengarahan kepada karyawan tentang peran karyawan pada perusahaan, sehingga karyawan menyadari pentingnya peran mereka dalam menjalankan pekerjaannya. Dalam hal ini karyawan dapat menyelesaikan tanggung jawabnya sesuai dengan standar yang ditetapkan perusahaan.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GYK	101	12	30	25	3,878
MTV	101	7	35	28,26	5,128
KNRJ	101	21	45	38,46	4,904

Sumber: Hasil Pengolahan Data

gaya kepemimpinan lebih kecil dari 0,05 dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja karyawan PT Telkom Akses Yogyakarta terdukung.

Selanjutnya pada tabel 4 untuk variabel motivasi memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,457 dengan tanda positif. Selanjutnya signifikansi variabel motivasi sebesar 0,000. Dengan demikian dikarenakan nilai signifikansi variabel lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis hipotesis kedua yang menyatakan motivasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan PT Telkom Akses Yogyakarta terdukung.

Sebelum karyawan melakukan pekerjaannya pemimpin menjelaskan seluruh hal terkait dengan apa yang akan karyawan kerjakan. Penjelasan yang diterima membuat karyawan mengerti hal apa saja pekerjaannya, yang membuat karyawan dapat menyelesaikan pekerjaannya sendiri.

Pada gaya kepemimpinan *selling* pemimpin selalu memberikan instruksi yang jelas tentang apa saja yang harus dikerjakan kepada karyawan. Dengan adanya briefing yang jelas karyawan paham akan apa yang harus mereka kerjakan dan diminta oleh perusahaan kepadanya sehingga karyawan bisa menjalankan tugasnya. Selanjutnya pemimpin turut membantu

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t	Sig.
Constant	16,910	2,462	6,868	0,000
GYK	0,345	0,119	2,892	0,005
MTV	0,457	0,090	5,064	0,000
Adjusted R <sup>2</sup>	0,454			
Variabel Dependen	KNRJ			

\*\* signifikan pada  $\alpha = 5\%$

Sumber: SPSS

**Pembahasan**

Hipotesis pertama yang menyatakan gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan PT Telkom Akses Yogyakarta dinyatakan terdukung dalam penghitungan secara statistik. Gaya kepemimpinan yang diberikan oleh pimpinan kepada karyawan PT Telkom Akses Yogyakarta terbukti mampu

karyawan saat karyawan tidak bisa mengatasi permasalahan terkait pekerjaan. Bantuan dari pemimpin membuat karyawan dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dan bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

Pada gaya kepemimpinan *participating* diwujudkan pemimpin dengan memberikan

ruang kepada karyawan untuk memaparkan pendapatnya terkait permasalahan yang terjadi dalam pekerjaan. Dengan adanya ruang berpendapat karyawan berani dan dapat memaparkan pemikirannya terkait permasalahan dalam pekerjaan. Ternyata dengan karyawan memaparkan pemikiran mereka menumbuhkan keahlian komunikasi dan juga inisiatif karyawan. Keadaan ini sejalan dengan penelitian terdahulu antara lain penelitian yang telah dilakukan oleh Astria yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan (Khairizah, 2016). Selain Astria penelitian Tampi menyimpulkan gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan (Tampi, 2014).

Hipotesis kedua yang menyatakan motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan PT Telkom Akses Yogyakarta dinyatakan didukung dalam penghitungan secara statistik. Kinerja karyawan PT Telkom Akses yang baik tentunya memiliki hubungan dengan motivasi yang ada dalam tiap diri karyawan. Pada PT Telkom Akses Yogyakarta karyawan mendapatkan gaji di atas UMP yang mencukupi kebutuhan hidup karyawan. Gaji yang diterima mendorong karyawan demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Dengan terdorongnya karyawan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya karyawan berusaha untuk bekerja sesuai dengan standar yang ditetapkan.

PT Telkom Akses Yogyakarta memberikan jaminan kesehatan dan keselamatan kepada seluruh karyawan. Dengan adanya jaminan kesehatan dan keselamatan karyawan merasa aman dan tenang dalam melakukan pekerjaannya. Karyawan yang merasa aman akan melakukan pekerjaannya dengan maksimal dikarenakan tidak ada kecemasan dalam dirinya. Karyawan PT Telkom Akses Yogyakarta dalam menjalankan pekerjaannya selalu bekerja dalam tim. Saat bekerja dalam tim setiap individu karyawan saling bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan. Dengan adanya kerja sama menumbuhkan kemampuan yang ada pada masing-masing karyawan. Kerja sama antar karyawan juga membuat karyawan lebih mudah dan menyenangkan dalam menyelesaikan pekerjaan. Sehingga karyawan dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.

PT Telkom Akses Yogyakarta selalu memberikan pujian pada karyawan yang bekerja dengan baik. Selain itu PT Telkom Akses

Yogyakarta juga memberikan penghargaan kepada karyawan yang memiliki kinerja yang baik. Pujian dan penghargaan yang ditawarkan membuat karyawan ingin selalu menunjukkan performa terbaiknya. Keinginan tersebut memotivasi karyawan untuk selalu menyelesaikan pekerjaan dengan baik mungkin dan juga memberikan dorongan untuk bekerja dengan baik.

PT Telkom Akses Yogyakarta memiliki jenjang karier yang diperuntukkan bagi karyawan. Karyawan yang memiliki kualitas kerja yang baik akan memiliki kesempatan untuk memperoleh jabatan yang lebih tinggi. Dengan adanya jenjang karier memotivasi karyawan untuk menunjukkan performa dan kualitas karyawan. Untuk menunjukkan performa dan kualitas yang dimilikinya karyawan akan berusaha untuk menunjukkan inisiatifnya dalam menyelesaikan masalah dalam pekerjaan, Selanjutnya karyawan juga menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam bekerja.

Keadaan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mardiana yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan (Mardiana, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Tampi (2014) juga menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan

## **SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini memberikan beberapa kesimpulan. Pertama, karyawan pada PT Telkom Akses Yogyakarta sebagian besar laki-laki dengan persentase sebesar 75.2%, untuk usia karyawan sebagian besar pada usia 17 – 27 tahun dengan persentase 60,4%, berkenaan dengan masa kerja didominasi pada rentan >2 – 7 tahun dengan persentase 79,2%, sedangkan tingkat pendidikan yang mendominasi SMU/SMK dengan persentase sebesar 84,2%. Kedua, variabel gaya kepemimpinan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Karyawan PT Telkom Akses Yogyakarta. Ketiga, variabel motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Karyawan PT Telkom Akses Yogyakarta.

### **Keterbatasan**

Selama penelitian ini berlangsung peneliti hanya dapat mengumpulkan 101 responden dari 200 karyawan. Hal ini dikarenakan padatnya kegiatan pada PT Telkom Akses Yogyakarta. Selanjutnya peneliti memiliki keterbatasan waktu untuk

mengumpulkan lebih banyak responden. Peneliti juga tidak dapat terjun langsung di lapangan sehingga peneliti mendapatkan data karyawan melalui data sekunder dari HRD PT Telkom Akses Yogyakarta.

### Saran

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain selain gaya kepemimpinan dan motivasi yang dapat berpengaruh terhadap kinerja karyawan.

### DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. (2014). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Khairizah, A. (2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Administrasi Publik*.
- Chaniago, A. (2017). *Pemimpin & Kepemimpinan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia.
- Gewati, M. (2019). Kuartal Pertama 2019, Pendapatan Telkom Capai Rp 34,84 triliun. *Money.Kompas*.
- Ghiselli, E. E., dan Campbell, J. P. (1981). *Measurement Theory for the Behavioral Sciences*. New York: Freeman and Company.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Gibson, D. I. (2012). *Organizations Behavior Structure Processes*. New York: McGraw-Hill.
- Hartono, J. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Imam, G. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Kharis, I (2015). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Motivasi Kerja sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Karyawan Bank Jatim Cabang Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Isaac, S. W. (1981). *Handbook in Research and Evaluation, second edition*. San Diego: Edits Publishers.
- KIE. (2020). Kuartal 1/2020, Indihome Telkom Tumbuh 19,7 Persen. *economiczone*.
- Mangkunegara, A. P. (2009). *Manajemen Sumberdaya Manusia Perusahaan*. Bandung: Rosda.
- Mangkuprawira. (2007). *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mardiana, A. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT.Panasonic Gobel Energy Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis*.
- Untari, R.D., Boedijono., Azhari, A. K. (2015). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional Terhadap Kinerja Aparatur Desa di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara Universitas Jember*.
- Hadi, R.P. (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Kerja. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Sedamaryanti. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sedarmayanti. (2009). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Sekaran, U. (2003). *Research Method for Business: A Skill Building Approach*. New York: John Willey&Sons.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryono, A. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia Etika Dan Standar Profesional Sektor Publik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Tampi, B. J. (2014). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Motiasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Acta Diurna*.
- Telkom. (2020). Sukses Membangun Daya Saing, Telkom Raih Predikat Industry Leader 4 Tahun Berturut-turut. *Telkom*